Aidit

Dua Wajah Dipa Nusantara

SERI BUKU TEMPO : ORANG KIRI INDONESIA

KPG

pustaka-indo.blogspot.com

SERI BUKU TEMPO

Aidit

Dua Wajah Dipa Nusantara

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com

SERI BUKU TEMPO

Aidit

Dua Wajah Dipa Nusantara

TEMPO

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Majalah *Tempo*

pustaka-indo.blogspot.com

Seri Buku TEMPO
Aidit
Dua Wajah Dipa Nusantara

© KPG 929 04 10 0373

Cetakan Pertama, Oktober 2010

Tim Penyunting
Arif Zulkifli
Bagja Hidayat
Redaksi KPG

Tim Produksi
Gilang Rahadian
Kendra H. Paramita
Kiagus Auliansyah
Hendy Prakasa
Bismo Agung

Ilustrasi Sampul
Muhammad Rumi Adiyan

Tata Letak Sampul
Wendie Artswenda

Tata Letak Isi
Dadang Kusmana

TEMPO
Aidit
Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) 2010
xiv + 143 hlm.; 16 x 23 cm
ISBN-13: 978-979-91-0279-9

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Isi

Dari Proklamasi 72	vii
Dua Wajah Dipa Nusantara	**1**
Anak Belantu Jadi Komunis	**8**
Ranting yang Terberai	18
Sejak Awal Membaca Risiko	20
Meminang Lewat Sepucuk Surat	26
Anak Muda di Beranda Republik	**33**
Berakhir Seperti Musso	40
The Three Musketeers	43
Dari Menteng ke Pusaran Kekuasaan	**51**
Setelah Lampu Depan Dimatikan	60
Kawan Ketua ke Daerah Basis	66
Rahasia Sumur Mati	79

TIM LIPUTAN KHUSUS D.N. Aidit (*Tempo,* 7 Oktober 2007): Penanggung Jawab Proyek: Arif Zulkifli **Koordinator:** Wenseslaus Manggut, Philipus Parera, Bagja Hidayat **Penyunting:** Arif Zulkifli, Hermien Y. Kleden, Toriq Hadad, Idrus F. Shahab, Seno Joko Suyono, Wahyu Muryadi, M. Taufiqurohman, L.R. Baskoro, Leila S. Chudori, Yos Rizal, Yudono, Bina Bektiati **Penulis:** Wenseslaus Manggut, Arif Zulkifli, Philipus Parera, Bagja Hidayat, Wahyu Dhyatmika, Arif A. Kuswardono, Abdul Manan, Akmal Nasery Basral, Sunariah, Widiarsi Agustina, Yandhrie Arvian, Adek Media Roza, Sunudyantoro, Budi Riza Penyumbang Bahan: Arti Ekawati (Jakarta), Purwani Diah Prabandari (Bandung), Sohirin (Semarang), Rofiuddin (Semarang), Imron Rosyid (Solo), Asmayani Kusrini (Belanda) **Periset Foto:** Arif Fadillah, Rully Kesuma, Mazmur Sembiring, Bismo Agung, Nur Haryanto **Desain:** Gilang Rahadian, Fitra Moerat R., Anita Lawudjaja, Danendro Adi.

pustaka-indo.blogspot.com

Sesudah Malam Horor itu 84
Aidit dan Serangan di Pagi Buta 96

Wajah Aidit di Seluloid 105
Sajak Pamflet Sang Ketua 112
Setelah Keluar dari Laci Penulis 117

Kolom-kolom 123
Rahasia Aidit 124
Aidit dalam Bingkai Nawaksara 131

Indeks 139

pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Orang Kiri Indonesia

—Mengapa DN Aidit?

PERTANYAAN itu diajukan oleh seorang pensiunan letnan jenderal Angkatan Darat kepada wartawan *Tempo* pada suatu jamuan Hari Raya. Ketika itu Oktober 2007, beberapa pekan setelah *Tempo* menulis laporan utama tentang bekas Ketua Partai Komunis Indonesia Dipa Nusantara Aidit.

Sang jenderal masygul. Di matanya, Aidit selayaknya tak ditulis panjang lebar dalam suatu laporan utama. "Kalian tak mengerti sejarah," katanya setengah menghardik.

Saya tak tahu persis bagaimana wartawan itu mengelak dari pertengkaran yang tak perlu dalam acara silaturahmi Idul Fitri. Yang saya ingat ia tiba di kantor dan bercerita dengan wajah bersungut.

Komunisme memang pokok yang selalu jadi masalah. Juga ketika tema itu menjadi ulasan di media massa. Sang jenderal tampaknya masih berada pada era ketika ideologi itu jadi hantu. Menurut saya, ia salah paham.

pustaka-indo.blogspot.com

Sesungguhnya tak ada fatwa yang mengharamkan media massa menulis tentang orang yang paling jahat sekalipun. Dasar media menulis adalah kemenarikan suatu peristiwa. Di atas itu ada hak publik untuk tahu. Dalam hal tiga sosok kiri Indonesia—D.N. Aidit, Njoto, dan Sjam Kamaruzaman—informasi yang diterima publik kebanyakan berselimut kabut.

Tapi sesungguhnya itu kesalahpahaman yang kedua dari sang jenderal. Kesalahan yang pertama adalah ia menganggap Aidit semata pembawa malapetaka. Aidit dianggap berkhianat kepada republik dalam prahara 1965, dan karena itu wajib ditumpas. Segi-segi detail tentang sosok itu tak perlu dibahas. Juga cerita dia sebagai manusia.

Padahal cerita tentang Aidit mestinya diletakkan dalam sebuah bingkai yang lebih utuh. Inilah kisah tentang tragedi anak manusia. Tentang seorang yang punya cita-cita—betapapun sepakat/tak sepakatnya kita pada cita-cita itu dan cara mewujudkannya.

Di lain pihak, kami menyadari bahwa komunisme adalah isu yang sensitif. Tragedi 1965 telah melahirkan konflik dan trauma yang menahun. Karena itu kisah tentang tokoh komunis sangat mungkin melahirkan kontroversi. Dalam konteks ini kemarahan sang jenderal bisa dipahami.

Tapi media selayaknya tak surut karena suatu liputan berpotensi kontroversial. Kami sulit sepakat dengan gagasan "jurnalisme kepiting"—berjalan hati-hati di pantai, maju selangkah untuk kemudian mundur jika capit mengenai kaki. Gagasan itu hanya cocok di era ketika kebebasan pers belum seperti sekarang.

•••

PADA mulanya adalah redaktur senior Goenawan Mohamad. Dialah yang pertama kali mengusulkan agar majalah *Tempo*

pustaka-indo.blogspot.com

menulis tentang Aidit. Premisnya sederhana: tak banyak media yang menulis tentang peran Ketua PKI itu dalam malapetaka 1965.

Dekat dengan Sukarno menjelang G30S, Aidit merasa di simpang jalan. Ia menganggap revolusi harus segera dikobarkan jika tak ingin didahului tentara. Tapi ia tak menguasai militer—kecuali sebagian kecil yang digarap oleh Kepala Biro Chusus PKI, Sjam Kamaruzaman. Massa PKI dianggap belum siap melancarkan revolusi. Meski demikian, Aidit *ngotot*. Ia kemudian datang dengan teori yang belum dikenal sebelumnya: revolusi bisa dilancarkan asalkan disokong 30 persen tentara. Inilah awal kehancuran Dipa Nusantara.

Dari premis itulah kami bergerak. Rumah masa kecil Aidit di Belitung Sumatera Selatan kami kunjungi. Para tetangga yang tersisa kami wawancarai. Aidit kecil nyatanya sosok yang berbeda: ia fasih mengaji dan merdu mengumandangkan azan.

Setelah Aidit, kami lanjutkan dengan Sjam Kamaruzaman. Gairah untuk menelisik Sjam, terbit dalam versi majalah edisi November 2008, dipicu oleh sejumah pertanyaan ketika kami menggarap Aidit. Betulkah Aidit—meminjam ucapan Bung Karno—pimpinan PKI yang *keblinger* dan hanya diperalat oleh Sjam? Siapakah Sjam?

Lelaki dengan lima nama alias ini sosok anggota PKI yang lain. Ia orang bawah tanah. Ia muncul pertama kali dalam pengadilan Sudisman pada 1967. Sebelumnya ia sosok yang samar-samar. Penelusuran terhadap Sjam membawa kami pada sebuah tamasya sejarah. Kisah tentang intelijen PKI itu memberi kami pengalaman liputan yang penuh misteri dan banyak informasi *off the record*—bahkan setelah empat dekade G30S berlalu. Sejumlah sumber, termasuk keluarga Sjam, tak ingin namanya dipublikasikan. Hingga

pustaka-indo.blogspot.com

kini trauma itu masih membekas.

Berikutnya berturut-turut adalah Njoto dan Musso. Yang terakhir ini diperkirakan akan terbit dalam versi majalah pada akhir Oktober 2010. Perhatian kami kepada sejarah orang kiri berjalan bersamaan dengan tokoh lainnya: Natsir, Kartosoewirjo, Sukarno, Hatta, Sjahrir, Tan Malaka. Menyusuri masa lalu adalah memasuki ruang dengan tirai berlapis. Semakin disibak, semakin berdatangan misteri baru. Menulis sejarah adalah proses yang mengasyikkan—semacam jeda di tengah kesibukan kami meliput peristiwa masa kini.

•••

TAK selalu mudah mendapatkan informasi detail tentang orang-orang kiri itu. Sjam adalah yang tersulit. Pada mulanya, kami berdiskusi dengan John Roosa, sejarawan dari Universitas British Colombia, Kanada.

John memperkenalkan kami dengan Suryoputro, sumber yang tak ingin nama aslinya dipublikasikan. Ketika itu Ramadhan 2008. Kami bertemu di sebuah rumah di sekitar Taman Mini Indonesia Indah, tak jauh dari Lubang Buaya, Jakarta Timur.

Usia Suryo telah lanjut, meski kesehatannya tampak masih baik. Bekas kawan kecil Sjam itu membuka kisah silam sahabatnya. Tapi hanya tentang cerita masa kecil Sjam di Tuban, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Memasuki periode ke Jakarta—masa ketika aktivitas Sjam di PKI dimulai—Suryo mengaku tak tahu. Ada kesan dalam hal ini ia menutup diri.

Kami sadar bahwa informasi lengkap tak pernah datang dari satu sumber. Kami juga paham bagaimana "menjaga ritme" dalam sebuah wawancara dengan sumber yang sensitif dan topik yang tak mudah dibicarakan. Suryo mungkin

pustaka-indo.blogspot.com

menyembunyikan sesuatu, tapi ia membuka sesuatu yang lain. Yang terpenting: keberadaan anak-anak Sjam.

Anak-anak Sjam? Sebelumnya kami tak pernah bermimpi bisa menemui keluarga itu. Sjam tokoh misterius. Sejumlah sumber bahkan tak yakin Sjam berkeluarga. Informasi dari Suryo membuka harapan baru. Meski awalnya ia hanya menyebut kawasan tinggal seorang anak lelaki Sjam, kami berhasil membujuknya untuk mendapatkan alamat yang lebih spesifik. Namun tak ada jaminan sang anak mau ditemui.

Budi Riza, salah satu redaktur muda, berhasil menemui dan membujuk sang anak. Tak mudah, tentu. Bekerja sebagai teknisi di sebuah hotel di Jakarta, dia khawatir karirnya terganggu jika identitasnya dipublikasikan. Tapi Budi tak kehilangan akal: ia membawa foto kopi edisi khusus D.N. Aidit sebagai contoh bahwa kami tak punya niat buruk. Sang anak mengangguk. Pekan berikutnya ia berhasil didatangkan ke kantor majalah *Tempo* untuk sebuah diskusi internal. Tak sendiri, ia juga membawa adiknya yang lain, juga cucu Sjam Kamaruzaman.

Dari anak bungsu Sjam kami menemukan kisah tentang betapa dekat sang bapak dengan militer. Setelah keluarga Sjam kocar-kacir selepas sang bapak ditangkap, si bungsu membaca koran tentang sejumlah tahanan PKI yang dipindahkan ke Penjara Budi Utomo, Jakarta Pusat. Ketika itu 1976. Sang anak yang berusia 14 dan hidup menggelandang memberanikan diri mengunjungi bui itu.

Tak menduga bisa menemui bapaknya, ia ternyata berhasil membesuk. Mengetahui bahwa si bungsu adalah anak Sjam, penjaga ramah mempersilakannya masuk. “Bapak ditahan di sel yang besar,” kata si bungsu. Sejak saat itu, jika butuh uang, sang anak mengunjungi bapaknya. Sjam menyuruhnya mengambil sendiri uang dalam sebuah

pustaka-indo.blogspot.com

tas besar. “Saya tak tahu dari mana Bapak punya uang sebanyak itu.”

Dari mana uang itu diperoleh? Kami tak mendapat informasi yang kuat. Yang ada adalah analisis: Sjam dibiayai agar mau membuka rahasia tahanan PKI lain.

Demikianlah, mozaik demi mozaik sedikit demi sedikit kami kumpulkan. Mungkin belum lengkap betul. Tapi setidaknya kami telah berikhtiar. Sjam yang sebelumnya misterius, kini makin jelas wujudnya.

Cerita tentang Njoto lain lagi. Bertahun-tahun menyembunyikan diri karena trauma, setelah Soeharto jatuh, keluarga itu akhirnya muncul ke permukaan. Mula-mula kami membaca sebuah surat di *mailing list* tentang perjuangan Nyonya Njoto mempertahankan hidup setelah suaminya hilang tak lama setelah September 1965. Pengirimnya bernama Iramani, nama samaran Njoto ketika tempo dulu menulis.

Tak dinyana, Iramani dalam milis itu adalah salah seorang putri Njoto. Dari sana kami bergerak ke hulu. Kami menemui keluarga Njoto di kediamannya yang sederhana di kawasan Jakarta Timur. Pertemuan pertama itu kami tulis dalam rubrik “Sosok”.

Selanjutnya kami tak banyak menjumpai masalah. Ketika edisi khusus tentang Njoto disiapkan, Soetarni, istri Njoto, dan anak-anak membuka diri untuk diwawancarai. Kami mengundang mereka dalam diskusi di awal proyek. Tak lupa kami menghadirkan Joesoef Isak, wartawan dan sahabat dekat Njoto.

Terhadap tokoh yang terakhir ini kami banyak berutang budi. Dari Joesoef-lah kami mendapat kepastian tentang kisah cinta Njoto dengan Rita, perempuan Rusia yang diduga intelijen KGB. Perselingkuhan itu konon membuat D.N. Aidit murka. Hubungan Aidit-Njoto disebut-sebut merenggang setelah itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Sebelumnya kisah ini hanya samar-samar. Dalam diskusi di kantor *Tempo* itu Joesoef untuk pertama kali membuka kisah ini di depan Soetarni, istri Njoto. Saya ingat, Joesoef menangis. Adapun Soetarni tak menunjukkan ekspresi marah atau berduka. Malamnya, Joesoef meninggal dunia. Beberapa tahun terakhir ia mengidap sakit jantung.

●●●

KAMI sadar bahwa kami bukan sejarawan. Kami bekerja tidak dengan perangkat metodologi yang kaku, melainkan dalam semacam "permainan" keseimbangan—seperti juru masak yang meracik bumbu dan bahan makanan dalam takaran yang pas. Kami mempertimbangkan ketepatan data, kepatuhan pada tenggat, dan keinginan mengangkat pesona sejarah ke permukaan. Bagaimanapun, media punya keterbatasan: usia pemberitaan tak pernah panjang seiring peristiwa yang datang susul-menyusul.

Kisah liputan Sjam Kamaruzaman barangkali dapat dijadikan contoh. Syahdan, suatu hari, kami mendapatkan dokumen pemeriksaan Sjam oleh tentara sepanjang 1966-1967. Dokumen fotokopi itu tidak didapat dari pejabat militer di Jakarta, melainkan dari seorang peneliti yang mendapatkannya dari perpustakaan di Amerika Serikat.

Saya mendiskusikan bahan itu dengan John Roosa, yang sebelumnya telah pula mempelajari dokumen tersebut. Tapi John tak menggunakan bahan itu untuk bukunya *Dalih Pembunuhan Massal*—buku terkini dan paling otoritatif tentang G30S. Menurut John, dokumen itu merupakan kesaksian Sjam yang tak valid karena boleh jadi dibuat di bawah tekanan tentara.

Dilema itu datang: apakah kami mengikuti jejak John atau mengambil sikap sendiri? Harus diakui dokumen itu menyimpan data menarik: kisah tentang pelarian Sjam,

pustaka-indo.blogspot.com

jaringannya, serta pernik-pernik operasinya sebagai orang bawah tanah.

Kami akhirnya mengambil jalan lain: menggunakan dokumen untuk kemudian menelusurinya kembali. Kisah pelarian Sjam, misalnya, ditelusuri koresponden *Tempo* di Jawa Barat. Cerita tentang aksi bawah tanah Sjam mendapat konfirmasi dari sejumlah tokoh PKI termasuk Hamim, seorang bekas anggota Biro Chusus yang nama aslinya tak ingin disebut. Informasi tentang Hamim kami peroleh dari Ahmad Taufik, redaktur *Tempo* yang pernah bersamanya meringkuk di Penjara Cipinang. Taufik ditahan rezim Orde Baru karena mendirikan Aliansi Jurnalis Independen.

Demikianlah, kisah tentang orang kiri Indonesia ini kami tulis dengan maksud memandang sejarah secara lebih adil. Edisi buku dibuat untuk meluaskan pembaca, selain agar kisah itu lebih mudah didokumentasikan. Versi buku bukan merupakan pengembangan versi majalah. Kecuali sedikit editing ulang, apa yang ada di buku tak banyak berbeda dengan yang tertera di majalah.

Idealnya, kami mengembangkan versi buku dengan pendalaman liputan. Tapi kami tak bisa menaklukkan waktu. Kesibukan sebagai wartawan majalah berita membuat yang ideal untuk sementara harus masuk laci. Kami sadar kami harus bergegas sehingga—untuk sementara—tak bisa menukik lebih dalam. Dalam hal ini kami harus berendah hati: makanan yang kami masak barulah sebatas hidangan siap saji.

Arif Zulkifli
Redaktur Eksekutif Majalah *Tempo*

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

D.N. Aidit menginspeksi pasukan wanita saat ulang tahun PKI ke-45 di Jakarta, Mei 1965.

DOK. ANRI

pustaka-indo.blogspot.com

Dua Wajah Dipa Nusantara

Empat puluh lima tahun berlalu dan kini kita mengenang lelaki itu dengan kebencian dan rasa kagum. Dipa Nusantara Aidit memimpin Partai Komunis Indonesia pada usia belia, 31 tahun. Ia hanya perlu setahun untuk melambungkan PKI ke dalam kategori empat partai besar di Indonesia. PKI mengklaim memiliki 3,5 juta pendukung dan menjadi partai komunis terbesar di dunia setelah Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina. Aidit memimpikan revolusi, ia berkhayal tentang Indonesia tanpa kelas. Tapi ia terempas dalam prahara 1965. Setelah itu, ia jadi mitos. Seperti juga peristiwa G30S, kisah tentang dia dipenuhi mitos dan pelbagai takhayul. Siapa Aidit ini sebenarnya?

pustaka-indo.blogspot.com

BERTAHUN-TAHUN orang mengenalnya sebagai "si jahat". Lelaki gugup berwajah dingin dengan bibir yang selalu berlumur asap rokok. Bertahun-tahun terdengar kalimat-kalimat ini meluncur dari mulutnya: "Djawa adalah kunci..."; "Djam D kita adalah pukul empat pagi..."; "Kita tak boleh terlambat...!"

Dipa Nusantara Aidit pada 1980-an adalah Syu'bah Asa. Seniman dan wartawan ini memerankan Ketua Umum Comite Central Partai Komunis Indonesia itu dalam film *Pengkhianatan G-30-S/PKI*. Setiap 30 September film itu diputar di TVRI. Lalu di depan layar kaca kita ngeri membayangkan sosoknya: lelaki penuh muslihat, dengan bibir bergetar memerintahkan pembunuhan itu.

Di tempat lain, terutama setelah Orde Baru runtuh dan orang lebih bebas berbicara, PKI didiskusikan kembali. Juga Aidit. Pikiran-pikirannya dipelajari seperti juga doktrin-doktrin Marxisme-Leninisme. Dalam suatu diskusi di Yogyakarta, seorang penulis muda pernah di luar kepala mengutip doktrin 151—ajaran dasar bagi kaum kiri dalam berkesenian. Diam-diam komunisme dipelajari kembali dan Aidit menjadi mitos lain: sang idola.

Dia memulai "hidup" sejak belia. Putra Belitung yang lahir dengan nama Achmad Aidit itu menapaki karier politik di asrama mahasiswa Menteng 31—sarang aktivis pemuda "radikal" kala itu. Bersama Wikana dan Soekarni, ia terlibat peristiwa Rengasdengklok—penculikan Sukarno oleh pemuda setelah pemimpin revolusi itu dianggap lamban memproklamasikan kemerdekaan. Ia terlibat pemberontakan PKI di Madiun, 1948. Usianya baru 25 tahun. Setelah itu, ia raib tak tentu rimba. Sebagian orang mengatakan ia kabur ke Vietnam Utara, sedangkan yang lain mengatakan ia bolak-balik Jakarta-Medan. Dua tahun kemudian, dia "muncul" kembali.

pustaka-indo.blogspot.com

Aidit hanya butuh waktu setahun untuk membesarkan kembali PKI. Ia mengambil alih partai itu dari komunis tua—Alimin dan Tan Ling Djie—pada 1954. Dalam Pemilu 1955 partai itu sudah masuk empat pengumpul suara terbesar di Indonesia. PKI mengklaim beranggota 3,5 juta orang. Inilah partai komunis terbesar di dunia setelah Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina.

Dalam kongres partai setahun sebelum pemilu, Aidit berpidato tentang "jalan baru yang harus ditempuh untuk memenangkan revolusi". Dipa Nusantara bercita-cita menjadikan Indonesia negara komunis. Ketika partai-partai lain tertatih-tatih dalam regenerasi kader, PKI memunculkan anak-anak belia di tampuk pimpinan partai: D.N. Aidit (31), M.H. Lukman (34), Sudisman (34), dan Njoto (27).

Tapi semuanya berakhir pada Oktober 1965, ketika Gerakan 30 September gagal dan pemimpin PKI harus mengakhiri hidup di ujung bedil. Aidit sendiri tutup buku dengan cara tragis: tentara menangkapnya di Solo, Jawa Tengah, dan ia tewas dalam siraman satu magazin peluru senapan Kalashnikov serdadu.

•••

LAHIR dari keluarga terpandang di Belitung, Sumatera Selatan, 30 Juli 1923, D.N. Aidit adalah anak sulung dari enam bersaudara—dua di antaranya adik tiri.

Ayahnya, Abdullah Aidit, adalah mantri kehutanan, jabatan yang cukup terpandang di Belitung ketika itu. Ibunya, Mailan, lahir dari keluarga ningrat. Ayah Mailan seorang tuan tanah. Orang-orang Belitung menyebut luas tanah keluarga ini dengan ujung jari: sejauh jari menunjuk itulah tanah mereka. Adapun Abdullah Aidit adalah anak Haji Ismail, pengusaha ikan yang cukup berhasil.

pustaka-indo.blogspot.com

Tak banyak fakta yang menguraikan kehidupannya pada periode Belitung ini kecuali keterangan dari Murad Aidit, anak bungsu Abdullah-Mailan. Meski disebut-sebut Achmad adalah kakak yang melindungi adik-adiknya, ada pula cerita yang menyebutkan ia sebetulnya tak peduli benar dengan keluarga. Kepada Murad, suatu ketika saat mereka sudah di Jakarta, Aidit pernah mengatakan satu-satunya hal yang mengaitkan mereka berdua adalah mereka berasal dari ibu dan bapak yang sama. Tidak lebih. Dengan kata lain, Achmad tak peduli benar soal "akar".

Di Belitung, ia bergaul dengan banyak orang. Ia menjadi bagian dari anak pribumi, tapi juga bergaul dengan pemuda Tionghoa. Simpatinya kepada kaum buruh dimulai dari persahabatannya dengan seorang pekerja Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton, tambang timah di kampung halamannya.

Tapi seorang bekas wartawan *Harian Rakjat*, koran yang berafiliasi dengan PKI, menangkap kesan lain tentang Aidit. Katanya, Dipa Nusantara bukan orang yang mudah didekati. Ia tegang, ia tak ramah. "Saya tak pernah merasa nyaman bila bersamanya," kata bekas wartawan itu. Dalam hal ini, potret Arifin C. Noer, sutradara *Pengkhianatan G-30-S/PKI*, tentang Aidit mungkin tak kelewat salah: Aidit adalah pegiat partai yang dingin—mungkin cenderung kering.

Tak seperti Njoto, ia tak flamboyan. Ia tak main musik. Kisah cintanya jarang terdengar, kecuali dengan Soetanti, dokter yang belakangan menjadi istrinya. Pernah terdengar kabar ia menyukai seorang gadis yang juga dicintai sastrawan kiri, Utuy Tatang Sontani. Tapi tak ada perselisihan yang berarti. Ketika gadis itu menikah dengan lelaki lain, keduanya cuma tersenyum simpul.

Aidit memang menulis puisi, tapi sajak-sajaknya miskin imajinasi. Puisi-puisinya pernah ditolak dimuat di *Harian*

pustaka-indo.blogspot.com

Rakjat, koran yang sebetulnya berada di bawah kendalinya. Untuk itu ia murka, ia membanting telepon. Ada dugaan ia menulis sajak karena Mao Zedong menulis sajak. Dikabarkan pernah pula ia berenang di sepotong sungai di Jakarta karena tahu Ketua Mao pernah menyeberangi Sungai Yang-Tse di Cina.

Tapi, apa pun, ia memimpin partai yang berhasil—setidaknya sampai G30S membuatnya porak-poranda. Kini peristiwa itu dikenal dengan pelbagai tafsir dan Aidit sebagai tokoh yang selalu disebut.

Buku putih pemerintah Orde Baru menyebutkan PKI adalah dalang prahara itu. Tujuannya jelas: menjadikan Indonesia sebagai negara komunis. Hasil studi sejumlah Indonesianis asal Cornell University, Amerika Serikat, menyimpulkan kejadian itu adalah buah konflik internal Angkatan Darat. Studi ini disokong penelitian lain yang dilakukan Coen Holtzappel.

Ada pula yang yakin Amerika Serikat dan CIA yang menjadi dalang. Bekerja sama dengan klik tertentu dalam Angkatan Darat, AS memprovokasi PKI untuk menjatuhkan Sukarno. Peneliti Geoffrey Robinson termasuk yang mempercayai skenario ini.

Yang lain percaya ada skenario Inggris dan CIA yang bertemu untuk menjatuhkan Sukarno yang prokomunis. Ada pula yang berpendapat G30S adalah skenario Sukarno untuk melenyapkan oposisi tertentu dalam Angkatan Darat.

•••

D.N. AIDIT sebetulnya punya sejumlah modal untuk melancarkan revolusi—sesuatu yang dipercaya kaum komunis bisa menjadikan masyarakat lebih baik: masyarakat tanpa kelas. Ia dekat dengan Sukarno, ia punya massa. Tapi PKI

pustaka-indo.blogspot.com

punya kelemahan: mereka tak punya tentara. Pengalaman partai komunis di banyak negara menunjukkan kekuatan bersenjata di bawah kendali partai adalah esensial karena, seperti kata Mao, kekuasaan lahir dari laras bedil. PKI pernah mengusulkan dibentuknya angkatan kelima—dengan mempersenjatai buruh dan tani—tapi gagasan itu segera ditentang tentara.

Mengatasi keadaan, Aidit datang dengan teorinya sendiri. Sebuah revolusi bisa dimulai dengan kudeta asalkan kup itu disokong 30 persen tentara. Kabarnya, gagasan ini sempat dipersoalkan aktivis partai komunis negara lain karena ide itu tak ada dalam ajaran Marxisme.

Di sinilah muncul spekulasi bahwa Aidit "berjalan sendiri". Indikasi yang paling sering disebut adalah ketika ia mendirikan Biro Chusus bersama Sjam Kamaruzaman—tokoh misterius yang bahkan tak banyak dikenal oleh petinggi PKI sendiri. Pendirian Biro Chusus menjadi bahan gunjingan karena dilakukan tanpa konsultasi dengan anggota Comite Central yang lain. Sudisman menyebut ada dua faksi dalam partainya: PKI legal dan PKI ilegal. Yang terakhir ini adalah sindiran Sudisman terhadap Biro Chusus.

Itulah sebabnya, di hadapan seorang wartawan *Harian Rakjat*, 6 Oktober 1965, Njoto pernah bertanya kepada Lukman tentang apa yang terjadi dengan G30S. Lukman menggeleng.

Njoto, dalam wawancaranya dengan *Asahi Shimbun*, 2 Desember 1965—dua pekan sebelum ia dinyatakan "hilang"—menyerang keyakinan Aidit tentang kudeta yang bisa bermutasi menjadi revolusi itu. "Revolusi siapa melawan siapa? Apakah dengan demikian premis Untung (Letnan Kolonel Untung, pemimpin aksi G30S—Red.) mengenai adanya Dewan Jenderal itu membenarkan *coup d'etat*?" tanya Njoto.

pustaka-indo.blogspot.com

Aiditkah dalang tunggal prahara G30S? Dalam diskusi internal redaksi *Tempo*, Ibarruri Putri Alam, anak sulung D.N. Aidit, menyangkalnya. Iba, kini bermukim di Paris, Prancis, meyakini bapaknya pun tak tahu-menahu soal pembunuhan para jenderal. Dari sejumlah studi yang dibacanya, ditemukan bahwa saat dibawa ke Halim, Jakarta Timur, oleh aktivis PKI tak lama setelah pembunuhan terjadi, Aidit bertanya-tanya, "Saya mau dibawa ke mana?"

Di sinilah muncul spekulasi lain: Aidit ditelikung Sjam Kamaruzaman. Skenario ini bukan tak punya argumentasi. Sebuah studi misalnya mengutip keterangan Mayor Angkatan Udara Sudjono yang berbincang dengan Aidit pada 30 September malam. Kepada Sudjono, Aidit membenarkan kabar bahwa informasi-informasi penting yang ditujukan kepadanya harus melalui Sjam.

Persoalannya, menurut Sudjono, rapat-rapat Politbiro menjelang G30S hanya memerintahkan penangkapan para jenderal—untuk diserahkan kepada Bung Karno—bukan pembunuhan. Ketidaksetujuan terhadap analisis militer Sjam juga telah disampaikan seorang komandan batalion gerakan yang kemudian ditahan di Rumah Tahanan Militer Salemba.

Begitukah? Tak pernah ada jawaban tunggal atas prahara yang menewaskan ratusan ribu orang tersebut. Tidak buku putih Orde Baru, tidak juga keyakinan Ibarruri. Sejarah adalah sebuah proses menafsirkan.

Apa yang disajikan dalam buku ini, yang awalnya merupakan liputan khusus *Tempo* edisi 7 Oktober 2007 dan disunting kembali, adalah upaya mengetengahkan versi-versi itu. Juga ikhtiar membongkar mitos tentang D.N. Aidit. Bahwa ia bukan sepenuhnya "si brengsek", sebagaimana ia bukan sepenuhnya tokoh yang patut jadi panutan. ■

pustaka-indo.blogspot.com

Masa Kecil di Belitung

Anak Belantu Jadi Komunis

Datang dari keluarga terhormat, bibit komunisme tumbuh dalam diri Aidit ketika menyaksikan nasib buruh kecil di perusahaan tambang timah di Belitung.

ACHMAD AIDIT lahir pada 30 Juli 1923 di Jalan Belantu 3, Pangkallalang, Belitung. Ayahnya Abdullah Aidit dan ibunya Mailan. Abdullah adalah mantri kehutanan, jabatan yang cukup bergengsi di Belitung ketika itu. Mailan lahir dari keluarga ningrat Bangka Belitung.

pustaka-indo.blogspot.com

ISTIMEWA

Keluarga Besar Aidit. D.N. Aidit (duduk ketiga dari kiri) di samping ayahnya, Abdullah Aidit beserta para kerabat, Belitung, 1955.

Ayah Mailan bernama Ki Agus Haji Abdul Rachman. Titel 'ki' pada nama itu mencirikan ia ningrat. Dia juga tuan tanah. Orang-orang Belitung menyebut luas tanah keluarga ini dengan ujung jari. Maksudnya, sejauh jari menunjuk, itulah tanah mereka. Adapun Abdullah Aidit, anak Haji Ismail, seorang

KOLEKSI ILHAM AIDIT

D.N. Aidit, 1951

pustaka-indo.blogspot.com

pengusaha ikan yang makmur. Mereka memiliki puluhan sero, semacam tempat penangkapan ikan di laut, dan pemasok ikan terbesar ke sejumlah pasar.

Ya, Achmad yang belakangan berganti nama menjadi Dipa Nusantara (D.N.) Aidit memang datang dari keluarga terhormat.

Karena datang dari kaum terpandang itulah keluarga ini gampang bergaul dengan polisi di tangsi, orang-orang Tionghoa di pasar, dan none-none Belanda di Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton, sebuah perusahaan tambang timah milik Belanda.

KOLEKSI ILHAM AIDIT

D.N. Aidit. Ketua CC Partai Komunis Indonesia, Juni 1963.

Berdiri pada 1825, perusahaan itu hanya dua kilometer dari rumah Aidit. Dinasionalisasi pada era Sukarno, firma ini berubah menjadi PT Pertambangan Timah Belitung, lalu ditutup pada April 1991 setelah stok timah di kawasan itu merosot.

Selain mudah bergaul dengan tuan-tuan Belanda, anak-anak Abdullah juga gampang masuk Hollandsch Inlandsche School (HIS), sekolah menengah pemerintah Belanda ketika itu. Kini bangunan sekolah itu masih tegap berdiri dan berganti wujud menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanjung Pandan.

Abdullah punya delapan anak. Semua lelaki. Dari perkawinan

pustaka-indo.blogspot.com

dengan Mailan, lahir Achmad, Basri, Ibrahim (meninggal dunia ketika dilahirkan), dan Murad. Abdullah kemudian menikah lagi dengan Marisah dan melahirkan Sobron dan Asahan. Keenam anaknya itu menyandang nama belakang Aidit—nama keluarga. "Namun bukan marga," kata Ibarruri Aidit, putri sulung D.N. Aidit. Dua anak lainnya, Rosiah dan Mohammad Thaib, adalah anak bawaan Marisah dengan suami sebelumnya.

Walau dididik di sekolah Belanda, anak-anak Abdullah tumbuh dalam keluarga yang rajin beribadah. Abdullah adalah tokoh pendidikan Islam di Belitung. Dia pendiri Nurul Islam, organisasi pendidikan Islam dekat kawasan pecinan di kota itu. Hingga kini sekolah itu masih tegak berdiri.

Sepulang sekolah, Aidit dan adik-adiknya belajar mengaji.... Orang-orang di Jalan Belantu juga mengenal Achmad Aidit sebagai tukang azan.

Sepulang sekolah, Aidit dan adik-adiknya belajar mengaji. Guru mereka Abdurrachim, adik ipar Abdullah. Setelah mengaji, Achmad dan adik-adiknya meluncur ke sungai mengambil air. Sebagai kakak tertua, Achmad biasanya membawa jeriken paling besar.

Orang-orang di Jalan Belantu mengenal Achmad Aidit sebagai tukang azan. Seperti di sebagian besar wilayah Indonesia saat itu, Belitung juga belum punya pengeras suara guna mengumandangkan azan. "Karena suara Bang Achmad keras, dia kerap diminta mengumandangkan azan," kata Murad Aidit.

Dari delapan anak Abdullah, Achmad adalah yang paling mudah bergaul. Rupa-rupa geng remaja di Belitung ia dekati. Setidaknya, ada empat geng di sana: geng kampung, anak benteng, geng Tionghoa, dan geng Sekak.

Geng kampung adalah kumpulan anak pribumi. Achmad dan adik-adiknya masuk kelompok ini. Anak polisi yang

pustaka-indo.blogspot.com

datang dari Jawa masuk kelompok anak benteng atau kerap juga disebut anak tangsi—menyebut asrama tempat tinggal polisi.

Kelompok ketiga adalah geng Tionghoa. Orangtua mereka berdagang di pasar dan pelabuhan Belitung. Karena tinggal di pasar, geng itu punya nama lain yakni geng pasar. Kawasan ini cuma 500 meter dari rumah Aidit. Achmad kerap *nongkrong* bersama anak-anak geng pasar ini. Saat

Rumah Tua Mantri Idit

RUMAH panggung itu tua dan setia. Di sana-sini, kayunya lapuk dan berjamur. Sebagian atap berbahan sirap telah koyak dan diganti seng. Hanya kerangka utama yang menggunakan kayu ulin yang masih kukuh. Selebihnya ringkih dimakan zaman. Itulah rumah Abdullah Aidit, ayah Dipa Nusantara Aidit—Ketua Umum Partai Komunis Indonesia.

Dibangun pada 1921 oleh Haji Ismail, kakek D.N. Aidit dari garis bapak, rumah itu terletak di Jalan Dahlan 12 (dulu Jalan Belantu 3) Dusun Air Berutak, Desa Pangkalalang, Belitung Barat.

Seperti rumah-rumah lain di Belitung, rumah ini punya dua bangunan utama: rumah depan dan rumah belakang. Kini yang tersisa hanya rumah belakang berukuran 8 x 7 meter. Bagian depan dibongkar tak lama setelah Abdullah Aidit meninggal pada 23 November 1965.

Di sana sekarang tinggal Gakdung, lahir pada 1959, seorang buruh lepas Pelabuhan Tanjung Pandan asal Bugis. Gakdung tinggal seorang diri. "Semula dia sewa. Tapi, karena hidupnya pun susah, biarlah ia cuma-cuma menempatinya," kata Murad Aidit, adik D.N. Aidit.

Ditempati oleh nelayan miskin, rumah itu lusuh tak terawat. Yang tersisa hanya sebuah bilik, ruang tamu, dan dapur. Di dinding kayu menuju dapur

pustaka-indo.blogspot.com

ini kawasan pecinan itu masih berdiri tegak bahkan berbiak. Sejumlah toko dan papan jalan ditulis dengan aksara Cina. Kelompok anak muda yang terakhir adalah geng Sekak. Mereka datang dari keluarga yang kerap berpindah tempat tinggal, semacam kaum gypsy di Eropa.

Antargeng kerap terjadi baku pukul. Situasi yang serba keras itu membuat Aidit membesarkan otot. Dia rajin berlatih tinju dan olahraga angkat besi. Mungkin karena

TEMPO/ SUNUDYANTORO

Rumah Abdullah Aidit. Tempat tinggal orangtua D.N. Aidit, Tanjung Pandan, Belitung.

pustaka-indo.blogspot.com

sering angkat besi, tubuh Aidit lebih gempal daripada adik-adiknya.

Aidit menjadi pelindung saudara-saudaranya dari perseteruan antargeng. Tapi dia tidak main hajar. Suatu hari Murad baku pukul dengan seorang anak geng tangsi. Si bungsu ini mengadu ke kakak sulungnya itu.

Diam-diam Aidit melacak lawan sang adik. Pulang ke rumah, Aidit bilang kepada Murad, "Kau lawan saja sendiri."

terdapat kalender Partai Bulan Bintang bergambar Yusril Ihza Mahendra, bekas ketua umum partai itu.

Rumah Abdullah sempat menjadi asrama pelajar asal Kelapa Kampit, Belitung Timur, sebuah kawasan sekitar 54 kilometer dari Tanjung Pandan. Sekretaris Pemerintah Kabupaten Bangka Barat, Abdul Hadi Adjin, pernah tinggal di sana.

Antara rumah dan Jalan Dahlan yang memanjang di depannya, terdapat kebun dengan beberapa pokok pohon pisang dan pohon jengkol. Sebagian kebun ini adalah bekas rumah depan. Sebagian lagi yang lebih dekat jalan adalah bekas halaman yang kini dipakai untuk lapangan badminton. Di sanalah dulu Achmad Aidit—nama kecil Dipa Nusantara—berlatih tinju, angkat besi, dan senam. Hingga D.N. Aidit hijrah ke Jakarta, halaman rumah ini masih menjadi lapangan olahraga pemuda kampung Pangkalalang.

Sekitar 20 meter dari rumah tua itu terdapat rumah tua lainnya yang lebih terawat dan kukuh. Inilah rumah peninggalan Siti Azahra, istri Abdurrachman, qari di kampung itu. Kepada Abdurrachmanlah dulu Ahmad belajar mengaji Quran. Kini rumah ini dimiliki Efendi, kerabat Siti Azahra.

Anak-anak Abdullah Aidit juga belajar mengaji kepada Liman, saudara sepupu Azahra. Rumah Liman tak jauh dari kediaman Siti. Di rumah

pustaka-indo.blogspot.com

Dari pelacakan itu, rupanya Aidit tahu bahwa musuh itu masih sebanding dengan adiknya. Aidit rupanya cuma membantu kalau lawannya lebih besar.

Walau pertikaian cukup sengit, Achmad mudah bergaul dengan pelbagai geng. Dia, misalnya, kerap pulang malam karena menonton wayang bersama anak-anak benteng di tangsi. Dia juga kerap *nongkrong* di pasar bersama anak-anak Tionghoa. Kedekatan dengan geng ini lantaran mereka

Liman, Achmad bersama teman seumurannya juga berlatih kesenian hadrah.

Seratus meter dari rumah Abdullah dulu berdiri surau panggung. Di sinilah Achmad kecil kerap didapuk mendendangkan azan saat magrib dan isya. Sekarang surau itu sudah rata tanah dan digantikan Kantor Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan Cabang Belitung.

Rosihan, lahir 1953, cucu Siti Azahra, mengungkapkan bahwa sebagian orang yang lahir sebelum tahun 1970 mengenal rumah ini milik Mantri Aidit. Ini sebutan untuk Abdullah yang pernah menjadi pegawai Boswezen, dinas kehutanan zaman Belanda. Abdullah meninggal pada 1968 dalam keadaan mengenaskan. Jasadnya baru ditemukan Marisah, istri kedua Abdullah, tiga hari setelah ia wafat. Pada hari kematian itu, Marisah tengah pergi ke rumah kerabatnya dan baru pulang tiga hari kemudian. Sepeninggal Abdullah, Marisah menempati rumah itu hingga akhirnya Sang Khalik memanggilnya pada 1974. Adakah orang-orang di kampung Air Berutak menghubungkan rumah tua itu dengan Aidit, tokoh penting Partai Komunis Indonesia? Tidak. "Buat kami, semua biasa-biasa saja," kata Taufan, yang lahir pada 1955, cucu Siti Azahra. Semua memang sudah lewat. Yang tersisa hanya gubuk ringkih beratap sirap—rumah panggung yang tua dan setia. ■

pustaka-indo.blogspot.com

satu sekolah di HIS.

Aidit juga rajin menelusuri sungai bersama anak-anak Sekak. Mereka kerap berlomba berenang di sungai dekat Gunung Tajam, sekitar 20 kilometer dari Belitung. Suatu hari perlombaan dimulai dengan salto dari sebuah batu besar. Anak-anak gunung melakukannya dengan sempurna. Tapi Achmad menang, "Karena dia bisa melakukan kontra-salto," kata Murad.

Aidit juga kerap melindungi adik-adiknya dari sikap keras sang ayah. Suatu petang Basri pernah bertindak ceroboh. Dia melepas 15 ekor itik dari kandang milik keluarga itu. Abdullah yang mendengar kisruh ini murka besar. Melihat adiknya dalam bahaya, Achmad mengaku dialah penyebab kaburnya itik-itik itu. Tak rela Basri dimarahi, Achmad sejak petang hingga magrib ke sana-kemari mencari kawanan unggas itu.

Pergaulan Achmad memang lebih laju daripada remaja seusianya. Selain gemar berkumpul dengan pelbagai kelompok remaja itu, dia juga bergaul dengan buruh di Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton.

Letak perusahaan itu sekitar dua kilometer dari rumah Aidit. Boleh jadi semangat anti-Belanda dan perjuangan anti-kelas di kemudian hari bermula dari tambang itu. Saban hari Aidit melihat buruh berlumur lumpur, bermandi keringat, dan hidup susah. Sedangkan *meneer* Belanda dan tuan-tuan dari Inggris hura-hura.

Perusahaan ini menyediakan *societet*, gedung khusus tempat petinggi perusahaan dan none-none Belanda menonton film terbaru sembari menenggak minuman keras. Buruh tambang itu cuma bisa menelan ludah dan sesekali mengintip bioskop.

Tertarik mendalami hidup para buruh, Achmad mendekati mereka. Tapi tak mudah karena para buruh cenderung

pustaka-indo.blogspot.com

tertutup. Sampai suatu hari Achmad melihat seorang buruh sedang menanam pisang di pekarangan rumah. Achmad menawarkan bantuan. Tertegun sebentar, si buruh itu mengangguk. Aidit lalu mencangkul.

Sejak saat itu Aidit bersahabat dengan buruh itu. Kian hari hubungan mereka kian dekat. Kadang mereka *ngobrol* sembari menyeruput kopi dan mengudap singkong rebus. Dari *ngobrol-ngobrol* santai itulah Aidit kemudian tahu kesulitan para buruh, juga soal pesta-pora petinggi tambang.

Pergaulan dengan kaum buruh itu, menurut Murad, yang menentukan jalan pikiran dan sikap politik Achmad setelah di Jakarta. Hingga akhirnya ia memimpin partai komunis dan tenggelam dalam peristiwa yang dikenal dengan sebutan Gerakan 30 September. ■

pustaka-indo.blogspot.com

Silsilah Keluarga Aidit

Ranting yang Terberai

ACHMAD "Dipa Nusantara" Aidit tak lahir dari keluarga komunis. Ayahnya, Abdullah Aidit, adalah muslim taat dan pemuka masyarakat yang dihormati. Kakek dari garis ibu, Ki Agus Haji Abdul Rachman, adalah pendiri Batu Itam, kampung di pesisir di barat Belitung, sekitar 15 kilometer utara Tanjungpandan. Tapi garis hidup dan politik ideologi mencerai-beraikan anak dan cucu Abdullah. Kini mereka hidup terpisah, sebagian eksil ke Eropa.

Moedigdo + **Siti Aminah**

Ayahnya, Koesoemodikdo, adalah bupati pertama Tuban. Tapi Moedigdo menolak mewarisi jabatan yang dianggapnya hanya antek penjajah. Moedigdo kemudian merantau ke Medan dan bertemu serta menikah dengan Siti Aminah.

Keturunan ningrat Minang ini adalah teman sekolah Sutan Sjahrir. Menurut Ibarruri–putri sulung D.N. Aidit–neneknya yang berbadan besar itu sering membantu Sjahrir dalam perkelahian di sekolah.

Dokter Soetanti + Achmad Aidit alias **Dipa Nusantara Aidit**

Dokter Soetanti
(1924-1991)
Dia dokter Indonesia pertama yang menguasai akupuntur. Kerabat ayahnya, R.M. Soesalit, anak tunggal R.A. Kartini, membantu membiayai sekolah Soetanti, Selepas dari penjara Orde Baru pada 1980, dia kembali praktek, termasuk memberikan pengobatan gratis untuk para tetangganya yang miskin di Pondok Gede, Jakarta. "Ketika Ibu meninggal, orang kampung melayat sambil membawa ayam dan kelapa, "kata Ilham Aidit.

Achmad Aidit alias
Dipa Nusantara Aidit
(30 Juli 1923-
23 November 1965)

Sejak kecil dikenal pemberani. Karena suaranya nyaring, dia sering menjadi tukang azan di surau dekat rumahnya. Sewaktu dia memutuskan ke Jakarta, setelah khatam *ngaji*, neneknya khawatir dia menjadi Serani (Kristen). Di Jakarta Achmad Tertarik pada Marxisme dan aktif berpolitik.

Basri Aidit
(1925-1992)

Boleh dibilang dia agak jauh dari dunia D.N. Aidit. Ketika kakaknya sukses memimpin partai, Basri cuma pegawai biasa di Dinas Pekerjaan Umum Tanah Abang, Jakarta. Toh, ketika anggota PKI dikejar-kejar, Basri ikut dikirim ke Pulau Buru. Dia bebas pada 1980.

Ibarruri Putri Alam
(lahir 1949)

Menginjakkan kaki pertama kali di Moskow, Rusia, pada 1958. Kini dia menetap di Paris dan bekerja sebagai perawat. Pada 2006 dia menerbitkan otobiografi berjudul *Ibarruri Putri Alam*: *Anak Sulung D.N. Aidit*.

Ilya Aidit
(lahir 1951)

Dia bergabung dengan kakaknya di Moskow pada usia 8 tahun. Setelah G30S, Ilya ikut Ibarurri berkelana ke Cina, Gurma, Makao, dan akhirnya menetap di Paris.

Iwan Aidit
(lahir 1952)

Setelah berpisah dari orangtua, Iwan bersama kedua adiknya, Ilham dan Irfan, menumpang di rumah keluarga Mulyana, saudara ibu di Bandung. Lulus dari Teknik Pertambangan Institut Teknologi Bandung, Iwan sepenuhnya jadi profesional dan mencari hidup di luar negeri. Kini ia menjadi warga negara Kanada dan bekerja untuk Petronas, perusahaan minyak Malaysia.

pustaka-indo.blogspot.com

Mailan + **Abdullah Aidit** + **Marisah**

(Meninggal 1927)
Istri pertama Abdullah. Ayahnya, KAH Abdul Rachman, adalah pendiri kampung Batu Itam di Belitung. Mailan meninggal tak lama setelah melahirkan Murad.

(Meninggal 1968)
Dia ikut membesarkan Nurul Islam, sebuah perkumpulan keagamaan di Belitung. Dia pernah pula menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Perwakilan Rakyat Sementara Republik Indonesia Serikat mewakili Belitung. Pada Juni 1945 Abdullah mengundurkan diri dari lembaga perwakilan tersebut.

(Meninggal 1974).

Ibrahim Aidit

(1926, usianya tak sampai sehari)

Murad Aidit

(1927-2008)

Temannya banyak: dari aktivis pelajar di Menteng 31, Jakarta hingga sastrawan seperti Chairil Anwar, Sanusi Pane, dan H.B. Jasin. Hasil Pemilu 1955, Murad menjadi anggota DPRD II Belitung. Dia juga terpilih menjadi Wakil Bupati Belitung, namun lebih suka melanjutkan studi ekonomi di Moskow. Murad Aidit tinggal di Cikumpa, Depok sampai akhir hayatnya pada 29 Maret 2008.

Sobron Aidit

(1934-2007)

Kegemaran akan sastra bertambah setelah datang ke Jakarta pada 1948 dan mengenal Chairil Anwar. Dia menetap di Prancis hingga berpulang pada 10 Februari 2007. Buku-bukunya, baik fiksi, puisi, maupun memoar, telah diterjemahkan ke banyak bahasa. *Razia Agustus* adalah buku terakhirnya, terbit November 2006.

Asahan Aidit

(lahir 1938)

Sewaktu muda, dia seorang pemain biola. Bersama Mokhtar Embut, Syafeii Embut, dan Theo Djin Hui, mereka membentuk kelompok kuartet. Ketika sedang di Moskow untuk memperdalam Fisiologi, pecah peristiwa G30S. Setelah terdampar di Cina dan Vietnam, dia kini menetap di Belanda.

Ilham Aidit

(lahir 1959)

Empat tentara dengan pistol di tangan berniat "menghabisi" Ilham dan Irfan, saudara kembarnya, namun urung setelah tentara menyadari keduanya hanya bocah berusia 8 tahun. Kini arsitek lulusan Universitas Parahyangan Bandung itu tinggal di Kota Kembang dan terlibat proyek rekonstruksi Aceh.

Irfan Aidit

(lahir 1959)

Dia sempat belajar di fakultas kedokteran. Saat ini menetap di Cimahi, Jawa Barat.

Sumber:

1. Ibarruri Putri Alam, *Ibarruri Putri Alam: Anak Sulung D.N Aidit*.
2. Budi Kurniawan dan Yani Andriansyah, *Menolak Menyerah: Menyingkap Tabir Keluarga Aidit*.
3. Sobron Aidit, *Aidit: Abang, Sahabat, dan Guru di Masa Pergolakan*.
4. Wawancara *Tempo*.

FOTO: ISTIMEWA, KOLEKSI ILHAM AIDIT, TEMPO/AHMAD TAUFIK, TEMPO/ARIF FADILLAH, REPRO/TEMPO/RAMDANI

Sejak Awal Membaca Risiko

Aidit muda tertarik pada politik setibanya di Jakarta. Mendirikan Antara dan berganti nama.

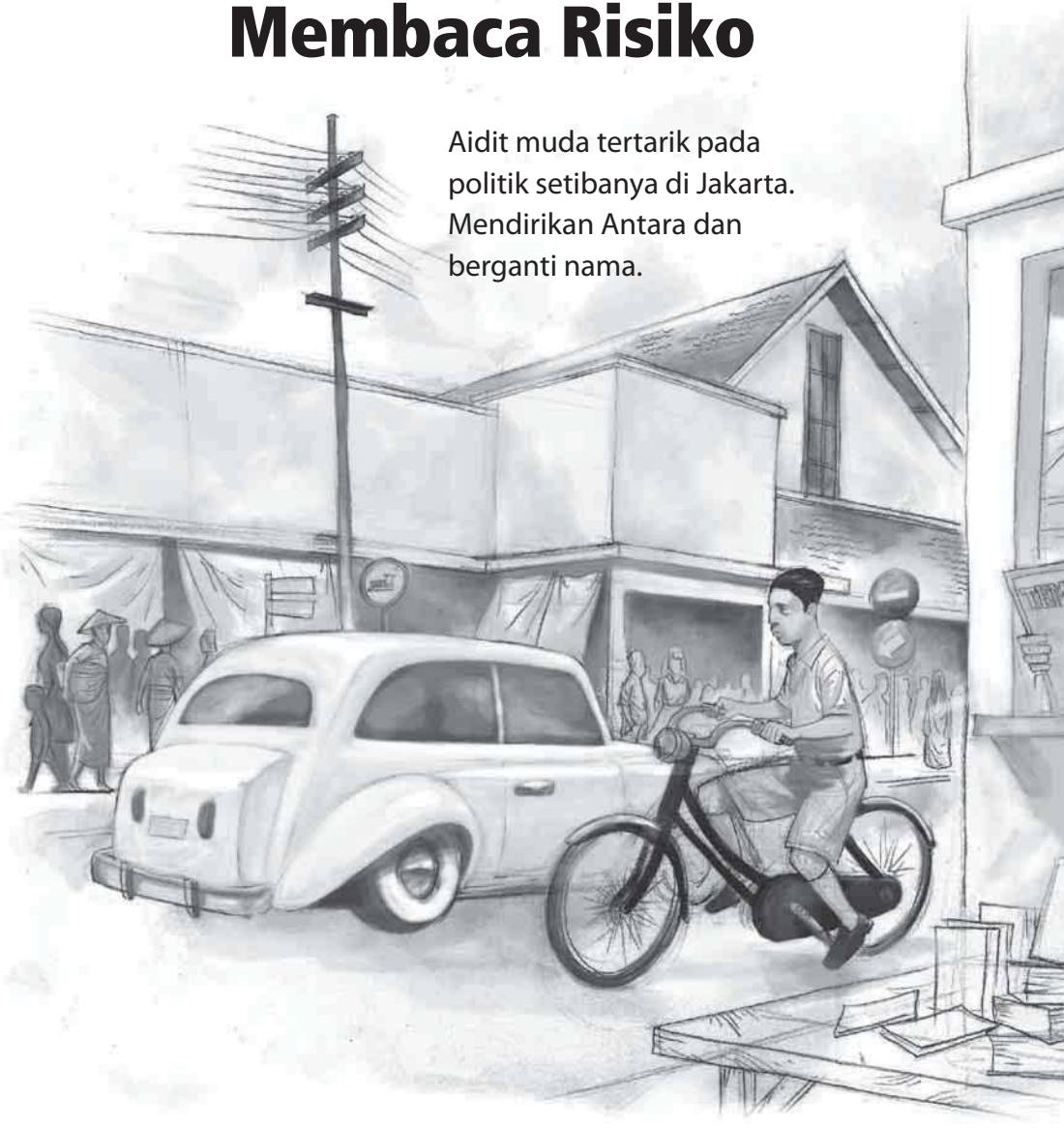

ILUSTRASI: KENDRA PARAMITA

pustaka-indo.blogspot.com

AKU mau ke Batavia," kata Achmad Aidit kepada ayahnya, Abdullah. Waktu itu awal 1936. Achmad berusia 13 tahun, baru lulus Hollandsch Inlandsche School, setingkat sekolah dasar masa itu. Di Belitung, tempat tinggal keluarga Aidit, sekolah "paling tinggi" memang hanya itu. Untuk masuk sekolah menengah—dikenal dengan nama Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)—pemuda-pemuda pulau itu harus merantau ke Medan atau Jakarta.

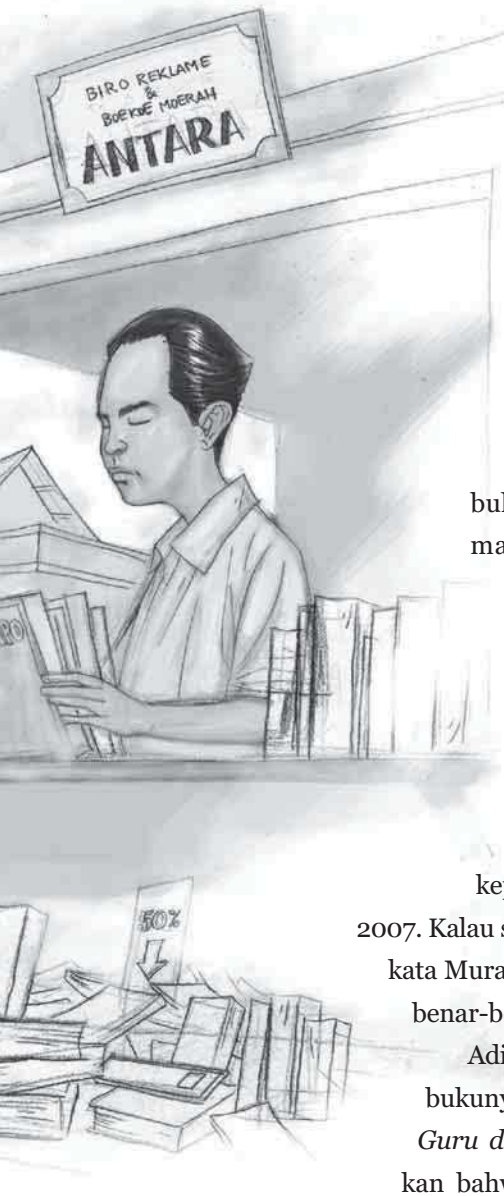

Meninggalkan Belitung bukan pilihan yang lazim pada masa itu. Pemuda yang merantau sampai tanah Jawa bisa dihitung dengan jari. Tapi Aidit bisa meyakinkan ayahnya. "Abang saya paling jarang meminta sesuatu kepada Bapak," kata Murad Aidit, adik kandung Achmad, kepada *Tempo*, akhir September 2007. Kalau sudah sampai meminta sesuatu, kata Murad, itu artinya tekad Aidit sudah benar-benar bulat.

Adik Aidit yang lain, Sobron, dalam bukunya *Aidit: Abang, Sahabat, dan Guru di Masa Pergolakan*, menjelaskan bahwa untuk diizinkan merantau, seorang remaja harus memenuhi empat

pustaka-indo.blogspot.com

Aidit mengorganisasi kawannya melakukan bolos massal untuk mengantar jenazah pejuang kemerdekaan Muhammad Husni Thamrin.

syarat: bisa memasak sendiri, bisa mencuci pakaian sendiri, sudah disunat, dan sudah khatam mengaji. Keempat syarat itu sudah dipenuhi Aidit.

Setibanya di Batavia, Achmad Aidit ditampung di rumah kawan ayahnya, Marto, seorang mantri polisi, di kawasan Cempaka Putih. Sayangnya, pendaftaran MULO sudah ditutup ketika Aidit tiba di Jakarta. Dia harus puas bersekolah di Middestand Handel School (MHS), sebuah sekolah dagang di Jalan Sabang, Jakarta Pusat.

Bakat kepemimpinan Aidit dan idealismenya yang berkobar-kobar langsung menonjol di antara kawan sebayanya. Di sekolahnya yang baru, Aidit mengorganisasi kawannya melakukan bolos massal untuk mengantar jenazah pejuang kemerdekaan Muhammad Husni Thamrin, yang ketika itu akan dimakamkan. Karena terlalu aktif di luar sekolah, Aidit tidak pernah menyelesaikan pendidikan formalnya di MHS.

Tiga tahun di Cempaka Putih, Aidit pindah ke sebuah rumah di Tanah Tinggi 48, kawasan Senen, Jakarta Pusat. Ketika indekos di sini, Murad datang menyusul dari Belitung, juga untuk bersekolah di Jakarta.

Menyekolahkan dua anak jauh dari rumah tentu tak mudah untuk keuangan Abdullah Aidit. Gajinya sebagai mantri kehutanan hanya sekitar 60 gulden sebulan. Dari jumlah itu, 15-25 gulden dikirimnya ke Batavia. Tentu saja jumlah itu juga pas-pasan untuk dua bersaudara Aidit.

Apalagi ketika masa pendudukan Jepang tiba, 1942. Hubungan komunikasi antara Jakarta dan kota sekitarnya terputus total. Saat itu, dari rumah tumpangannya di Tanah Tinggi, Aidit menyaksikan ribuan orang berduyun-duyun

pustaka-indo.blogspot.com

menjarah gudang-gudang perkapalan di Pelabuhan Tanjung Priok. Dari pagi sampai sore, aneka jenis barang diangkut massa ke Pasar Senen, mulai dari ban mobil, mesin ketik, sampai gulungan kain bahan baju.

Kiriman uang dari Belitung macet. Untuk bertahan hidup, Achmad dan Murad mau tak mau harus mulai bekerja. Aidit lalu membuat biro pemasaran iklan dan langganan surat kabar bernama Antara. Lama-kelamaan, selain biro iklan, Antara juga berjualan buku dan majalah. Tatkala abangnya sibuk melayani pelanggan, Murad biasanya berjualan pin dan lencana bergambar wajah pahlawan seperti Kartini, Dr Soetomo, dan Diponegoro, di dekatnya.

Berdagang memang bukan pekerjaan baru untuk Aidit. Ketika masih tinggal di Belitung, setiap kali ada pertandingan sepak bola di Kampung Parit, Aidit selalu berjualan kerupuk dan nanas. "Untuk ditabung," Sobron berkisah dalam bukunya.

Tak puas dengan perkembangan usahanya, Aidit kemudian mengajak seorang kawan yang tinggal satu indekos dengannya, Mochtar, untuk berkongsi. Mochtar ini seorang penjahit yang punya toko lumayan besar di Pasar Baru. Karena lokasi usahanya yang strategis, toko Mochtar segera menjadi tempat mangkal para aktivis masa itu, seperti Adam Malik dan Chaerul Saleh. Otomatis, jaringan relasi Aidit meluas.

Ketika Mochtar menikah dan menyewa rumah sendiri di kawasan Kramat Pulo, Aidit dan Murad ikut pindah ke sana. Kondisi ini menguntungkan Aidit, karena Mochtar sering membiarkan kakak-beradik itu tidak membayar sewa. "Pakai saja untuk keperluan lain," katanya seperti ditirukan Murad. Tapi, kalau Mochtar sedang butuh duit, setoran uang sewa Murad akan dimasukkan ke kantong. Biasanya, kalau begitu, Aidit akan menggerutu. "Kamu sih,

pustaka-indo.blogspot.com

terlalu menyodor-nyodorkan uangnya, makanya dia terima," katanya memarahi Murad.

Namun situasi ekonomi yang terus memburuk membuat Aidit akhirnya angkat tangan. Murad diminta tinggal di sebuah asrama korban perang, sebelum dikirim pulang ke Belitung.

•••

SITUASI politik Ibu Kota yang gegap-gempita sudah menarik minat Aidit sejak awal. Dia pertama-tama bergabung dengan Persatuan Timur Muda atau Pertimu. Perkumpulan ini dimotori Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo), di bawah pimpinan Amir Sjarifuddin dan Dr Adenan Kapau Gani. Dalam organisasi inilah persinggungan Aidit dengan politik makin menjadi-jadi. Hanya dalam waktu singkat, Aidit diangkat menjadi Ketua Umum Pertimu.

Di balik karier politiknya yang mulai menjulang, Aidit seperti mencoba mengibaskan bayang-bayang keluarga dan masa lalunya di Belitung. Ketika Murad berkali-kali meminta bantuan finansial, misalnya, Aidit selalu menolak. Suatu kali Aidit bahkan berujar bahwa persamaan di antara mereka hanyalah faktor kebetulan, karena dilahirkan dari ibu dan bapak yang sama. "Selebihnya, tak ada hubungan apa pun di antara kita," katanya.

Sekitar masa-masa itulah Achmad Aidit memutuskan berganti nama. Dia memilih memakai nama Dipa Nusantara—biasa disingkat D.N. Menurut adik-adiknya, pergantian nama itu lebih dipicu perhitungan politik Aidit. "Dia mulai membaca risiko," kata Murad. Sejak namanya berubah itu memang tak banyak orang yang tahu asal-usul Aidit. Dia sering disebut-sebut berdarah Minangkabau, dan D.N. di depan namanya adalah singkatan "Djafar Nawawi".

pustaka-indo.blogspot.com

Proses perubahan nama itu juga tak mudah. Abdullah, ayah Aidit, tak bisa dengan segera menerima gagasan anaknya. Di depan anak-anaknya, Abdullah mengaku tidak bisa menerima rencana pergantian nama itu karena nama Achmad Aidit sudah kadung tercetak di slip gajinya sebagai putra sulung keluarga itu. Akan muncul banyak persoalan jika nama itu mendadak lenyap dari daftar keluarga.

Abdullah dan Aidit bersurat-suratan beberapa kali, sebelum akhirnya Abdullah menyerah. Ayah dan anak itu sepakat, nama D.N. Aidit baru akan dipakai jika sudah ada pengesahan dari notaris dan kantor *Burgerlijke Stand*—atau catatan sipil. ■

pustaka-indo.blogspot.com

Kisah Cinta

Meminang Lewat Sepucuk Surat

Gaya orasi dan wawasan Aidit memikat hati seorang calon dokter. Sangat antipoligami.

SUATU siang di awal 1946. Kantor majalah dua bulanan *Bintang Merah* di Jalan Purnosari, Solo, yang biasanya lengang lengau, kedatangan tamu tak diundang. Dua gadis berdiri di depan pintu. Mereka kemudian dijamu dua redaktur, Hasan Raid dan Dipa Nusantara Aidit.

Dua gadis itu mengaku mahasiswi tingkat tiga Perguruan Tinggi Kedokteran di Klaten, Yogyakarta. Yang agak gemuk dan berpipi bulat memperkenalkan diri sebagai Soetanti. "Seingat saya, mereka datang untuk silaturahmi saja," kata Hasan, lahir 1922, kepada *Tempo* akhir September 2007.

Soetanti—yang disapa *Bolletje* (kata Belanda yang berarti bundar) oleh teman-temannya—datang lagi beberapa hari kemudian, dengan kawan lain yang lebih banyak. Kali ini atas nama Sarekat Mahasiswa Indonesia. Mereka mengundang Aidit sebagai Ketua Departemen Agitasi dan Propaganda Partai Komunis Indonesia Solo untuk memberikan "kuliah" soal politik dan keorganisasian.

Karena urusan organisasi itulah Soetanti kerap bolak-

pustaka-indo.blogspot.com

KOLEKSI ILHAM AIDIT

Soetanti dan Aidit. Foto setelah pernikahan di Solo, diperkirakan dibuat pada 1948.

balik Klaten-Solo. Kunjungan berikutnya tak lagi ke kantor *Bintang Merah*, tapi ke kantor PKI di Jalan Boemi 29. Dari pertemuan-pertemuan itulah, kata Hasan, hubungan Aidit-Soetanti kian akrab. Padahal keduanya punya watak bertolak belakang.

Sebagai seorang ningrat Mangkunegaran (kakeknya seorang Bupati Tuban), Tanti punya banyak teman dari pelbagai golongan. Predikat mahasiswi kedokteran membuatnya kian dihormati dalam organisasi dan dalam kehidupan sehari-hari. Itu disokong sifat dasarnya yang periang, gampang akrab, dan suka bicara ceplas-ceplos.

Beda dengan Aidit. Anak seorang mantri kehutanan dari Belitung itu seorang pemuda serius, tak pandai berkelakar, dan suka musik klasik. Yang dipikirkannya hanyalah bagaimana memajukan partai. Mengobrol dengannya, seperti dikenang Hasan, tak akan lepas dari soal-soal politik, revolusi, dan patriotisme.

Tapi justru inilah yang membuat Soetanti *kesengsem*.

pustaka-indo.blogspot.com

KOLEKSI ILHAM AIDIT

Soetanti. Mendalami akupuntur ke Korea Utara (1964).

Dalam ceramahnya, Aidit fasih mengutip filsafat Marxisme, mengurai revolusi Prancis dan Rusia, juga soal-soal politik mutakhir. Setiap kali Aidit berpidato, si bolle senantiasa menyimak di bangku paling depan.

Meski akrab, Aidit-Tanti tak pernah terlihat berduaan. Hasan Raid, yang kemudian diangkat anak oleh Siti Aminah—ibu Tanti—karena sama-sama dari Minang, tak pernah melihat Aidit *ngapel* ke asrama atau ke rumah Tanti laiknya orang pacaran. Pertemuan keduanya pun selalu dalam acara organisasi. "Kalau menginap di kantor PKI, Tanti datang beramai-ramai," katanya.

Suatu ketika, seusai pidato, Aidit menghampiri Tanti, lalu menyerahkan sepucuk surat yang ditujukan kepada Bapak Moedigdo, ayah Tanti, seorang kepala polisi Semarang yang aktif di Partai Sosialis Indonesia. Surat itu ternyata surat lamaran. Aidit menyampaikan niat meminang Soetanti.

pustaka-indo.blogspot.com

Moedigdo langsung setuju.

Maka, awal 1948, Aidit, 25 tahun, dan Soetanti, 24 tahun, menikah secara Islam tanpa pesta, di rumah KH Raden Dasuki, sesepuh PKI Solo, yang bertindak sebagai penghulu. Moedigdo, Aminah, dan empat adik Soetanti datang. Hanya Murad dan Sobron—dua adik Aidit—yang mewakili keluarga Belitung.

Setelah menikah, aktivitas Aidit di partai dan pergerakan tak surut. Ia bahkan sering meninggalkan Soetanti, yang buka praktek dokter, untuk turne ke kampung-kampung memperkenalkan dan menggalakkan program-program PKI. Ketika pada September 1948 Peristiwa Madiun meletus, Aidit ditangkap, lalu "buron" ke Jakarta. Tanti kian sedih karena ayahnya, yang mendukung Amir Sjarifuddin, tewas ditembak.

Di Jakarta pun, Aidit jarang ada di rumah. Soetanti hanya ditemani adik-adik Aidit ketika melahirkan Ibarruri Putri Alam, putri sulung mereka, pada 23 November 1949. Suami-istri ini jarang terlihat jalan bareng, kecuali dalam acara-acara resmi partai atau kenegaraan.

Aidit lalu menjadi Ketua Politbiro—eksekutif dalam partai—PKI pada 1951. Ia kian sibuk dengan bepergian ke luar negeri, mengunjungi dan menghadiri rapat-rapat internasional komunis di Vietnam, Tiongkok, dan Rusia. "Tak ada mesra-mesraan seperti pasangan muda lain." Itu kesaksian Fransisca Fanggidaej, wartawan *Harian Rakjat* dan radio Gelora Pemuda Indonesia yang kemudian menjadi anggota parlemen dari PKI pada 1957-1959.

Fransisca, yang lahir pada 1925 dan kini tinggal di Utrecht, Belanda, adalah satu-satunya perempuan yang akrab dengan Aidit. Selain di kantor partai, keduanya sering bertemu di parlemen.

Ciri paling menonjol dari keluarga Aidit, kata Fransisca,

pustaka-indo.blogspot.com

selain sederhana, juga egaliter. Sementara anak-anak memanggil dengan sebutan borjuis "Papa", Tanti memanggil suaminya cukup dengan "Dit". "Padahal semua orang menyapa Aidit dengan panggilan hormat 'Bung'," katanya. Ketika Fransisca menanyakan ihwal panggilan itu, Tanti menjawab, "Suka-suka saya, dong. *Wong* dia suami saya. Kalau tidak mau, dia pasti menyampaikan keberatan."

Selama perkawanan itu, tak sekali pun Aidit *curhat* soal pribadi kepadanya. Apalagi tentang hasrat kepada perempuan lain. Padahal Aidit dikagumi banyak perempuan di partai dan di gedung DPR. "Selain ganteng, berwawasan luas, ia pandai menyenangkan dan menghargai orang," kata Fransisca.

Hanya sekali, pada 1950-an, Aidit dengan guyon menyatakan kagum pada kecantikan seorang perempuan anggota konstituante. Ismiyati, gadis itu, kata Fransisca, menjadi kembang parlemen dan disukai banyak laki-laki. Mendengar guyonan Aidit itu, Utuy Tatang Sontani—sastrawan kiri kondang di zaman itu—menyatakan kekaguman yang sama. Bisik-bisik, keduanya bersaing menggapai hati Ismiyati.

Tapi agaknya "persaingan" itu tak serius. Ketika Ismiyati menikah dengan pemuda lain, Utuy dan Aidit cuma ketawa-ketawa. "Keduanya sebatas mengagumi kecantikan. Tapi tidak tahu kalau Utuy, karena dia suka mengejar perempuan," kata Fransisca, tergelak.

Selain cerita ini, tak pernah terdengar Aidit berhubungan dengan perempuan lain, baik sebelum maupun setelah bertemu dengan Soetanti. Apalagi Aidit orang yang sangat antipoligami. Ia pernah memarahi Njoto, Wakil Ketua II Comite Central PKI, yang akan menikah lagi dengan seorang penerjemah asal Rusia.

pustaka-indo.blogspot.com

Semasa kepemimpinan Aidit, sikap antipoligami dan anti-perselingkuhan ini hampir menjadi "garis partai". Oey Hay Djoen, bekas anggota parlemen dan Dewan Pakar Ekonomi PKI, bercerita, pada masa jayanya banyak anggota PKI yang diskors karena ketahuan memacari istri orang. ■

pustaka-indo.blogspot.com

REPRO/30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

Rapat Raksasa di lapangan Ikada, Jakarta, 19 September 1945.

pustaka-indo.blogspot.com

Aidit dan Revolusi 1945

Anak Muda di Beranda Republik

Aidit aktif dalam gerakan pemuda menjelang dan setelah proklamasi. Ikut menculik Sukarno dan Hatta?

pustaka-indo.blogspot.com

PUKUL 11.30 malam. Sekelompok anak muda bergegas ke luar rumah di Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Mula-mula Chaerul Saleh dan Wikana. Lalu D.N. Aidit, Djohar Noer, Pardjono, Aboebakar, Soedewo, Armansjah, Soebadio Sastrosatomo, Soeroto, dan Joesoef Koento. Hari itu Rabu, 15 Agustus 1945.

Mereka adalah aktivis pemuda antifasis dari Asrama Menteng 31. Para pemuda itu baru saja mendesak Sukarno agar memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia. Tapi Bung Karno menolak. Mohammad Hatta yang datang belakangan pun tak setuju dengan ide mereka.

Sebagaimana dicatat Hatta dan Sidik Kertapati—salah seorang tokoh 1945, juga oleh Sukarno dalam buku *Penyambung Lidah Rakyat*—terjadi pertengkaran hebat antara pihak pemuda dan Bung Karno pada malam itu. Inilah malam yang dikenang hingga kini karena berjasa mempercepat proklamasi Indonesia.

"Sekarang, Bung! Malam ini juga kita kobarkan revolusi," ujar Chaerul Saleh. "Kalau Bung tidak mau mengumumkan proklamasi, besok akan terjadi pertumpahan darah," sambung Wikana berapi-api.

Bung Karno marah. "Ini batang leherku," katanya setengah berteriak sambil mendekati Wikana. "Seret saya ke pojok itu dan potong malam ini juga! Kamu tidak usah menunggu esok hari!"

"Mereka pulang marah-marah," cerita Murad Aidit. Murad melihat kakaknya mengikuti rapat rahasia di bawah pohon jarak. Tepatnya di belakang kebun bekas Institut Bakteriologi Eijkman di Pegangsaan, empat jam sebelumnya. Aidit datang bersepeda membonceng Wikana.

Sudah lama para pemuda mendesak golongan tua agar memproklamasikan kemerdekaan. Soalnya, dari radio BBC, London, mereka mendengar kabar bom atom di Hiroshima

pustaka-indo.blogspot.com

dan Nagasaki, Jepang. Mereka khawatir, Jepang akan mengembalikan Indonesia kepada Belanda. Golongan tua tak sependapat. Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia memilih menunggu instruksi dari Jepang.

Setelah Bung Karno menolak, Kamis dini hari itu, para pemuda yang dipimpin oleh Soekarni nekat menjalankan rencana B, yakni menculik dan membawa Sukarno-Hatta ke Rengasdengklok, Karawang.

LUKISAN REVOLUSI RAKYAT INDONESIA

Wikana. Tokoh pemuda yang menculik Sukarno-Hatta ke Rengasdengklok.

Ada beragam versi peran Aidit, ketika itu 22 tahun, di seputar proklamasi. Cerita keikutsertaan Aidit ke rumah Sukarno dituturkan Sidik Kertapati dalam buku *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Dalam tulisannya Sidik menyebut Aidit juga ikut rombongan pemuda menculik Sukarno-Hatta. Kitab *Sejarah Perjuangan Pemuda Indonesia* terbitan Balai Pustaka—oleh Panitia Penjusun Biro Pemuda Departemen P&K—mencatat hal yang sama.

Hanya banyak juga rekaman sejarah yang tak menyebut keterlibatan Aidit dalam "perang" antara kaum muda dan kaum tua menjelang proklamasi. Kepada Z. Yasni–tertuang dalam buku *Bung Hatta Menjawab*–Hatta menegaskan Aidit tak ada di rumah Bung Karno malam itu. Dia cuma mengingat Wikana dan Soekarni. Sedangkan dalam buku *Menteng 31 Membangun Jembatan Dua Angkatan*, A.M. Hanafi mengatakan bahwa Aidit terlibat karena mengantarkan Wikana.

Murad tak ingat pasti apakah Aidit ikut membawa Sukarno ke Rengasdengklok. Syodanco Singgih, anggota PETA, yang bersama Soekarni membawa Sukarno-Hatta, pun tak menyebut kehadiran Aidit dalam rombongan "penculik" (*Tempo*, Agustus 1975).

Aidit memang aktif dalam kelompok pemuda antifasis

pustaka-indo.blogspot.com

Aidit dekat dengan Wikana, yang memimpin perjuangan PKI bawah tanah di Jawa Barat. Buku-buku bertema Marxisme dan sosialisme menjadi bacaan utamanya.

yang bergerilya di Jakarta pada masa pendudukan Jepang hingga kembalinya Belanda. Sukarno dan Hatta bahkan mengenalnya dengan baik sejak periode awal Angkatan Baru Indonesia di Asrama Menteng 31.

Menteng 31 dulunya hotel bernama Schomper I. Setelah Belanda pergi pada 1942 tempat itu menjadi salah satu basis perlawanan anak muda. Di tempat yang kini berubah nama menjadi Gedung Joang 45 itu, Aidit dan teman-teman mendapat gemblengan dari bapak bangsa seperti Bung Karno, Bung Hatta, Amir Sjarifuddin, Achmad Soebardjo, dan Ki Hajar Dewantara.

Budayawan dan penerjemah Oey Hay Djoen mengatakan, Hatta amat menyukai Aidit yang cerdas dan berani. "Belakangan, ketika Aidit mulai terlibat dengan kelompok kiri, Hatta marah," ujarnya. Maklum, Aidit dekat dengan Wikana, yang memimpin perjuangan PKI bawah tanah di Jawa Barat. Buku-buku bertema Marxisme dan sosialisme menjadi bacaan utamanya.

Aidit dan Wikana kian rapat setelah Laksamana Maeda, pimpinan Angkatan Laut Jepang di Indonesia, mendirikan sekolah Dokuritsu Juku (Asrama Kemerdekaan). Saat itu sekitar setahun sebelum proklamasi. Wikana menjadi kepala sekolah tersebut. Aidit, M.H. Lukman, Sidik Kertapati, Chalid Rasjidi, dan puluhan pemuda lain menjadi siswa. Nishijima, salah seorang pengasuh sekolah ini, mengatakan, "Meski tak menyelesaikan kuliah, pelajar sekolah ini ikut berperan dalam mendirikan Republik" (*Tempo*, Agustus 1987).

Sekolah ini memanfaatkan fasilitas Kaigun (Angkatan Laut Jepang) di belakang Komando Angkatan Laut Gunung

pustaka-indo.blogspot.com

Sahari, Jalan Defenci van de Bosch—kini Bungur Raya. Di sekolah inilah diam-diam Aidit, Chalid Rasjidi, dan Salam membentuk organisasi semi-militer yang beraksi menyerang tentara-tentara Jepang dengan nama Banteng Merah.

Setelah proklamasi kemerdekaan, pada awal September, aktivis Menteng 31 membentuk Angkatan Pemuda Indonesia (API). Wikana mereka pilih sebagai ketua. Sekretarisnya A.M. Hanafi. "Bang Amat (D.N. Aidit) menjadi Ketua API Jakarta Raya," ujar Murad, yang terdaftar sebagai anggota API dengan nomor 13.

API segera menjadi momok bagi Jepang, lalu Sekutu yang datang kemudian. Di bidang keorganisasian mereka membentuk Barisan Rakyat yang mengorganisasi para petani.

Sidik juga mencatat sebuah pengalaman menarik tentang Aidit sewaktu di lapangan Ikada—sekarang Monas—pada 19 September 1945. Ketika itu API bersama barisan buruh dan

TEMPO/MURADI

Gedung Joang 45. Dulu asrama mahasiswa tempat para pemuda berkumpul termasuk Aidit.

pustaka-indo.blogspot.com

tani memprakarsai sebuah rapat raksasa untuk menunjukkan dukungan rakyat kepada para pimpinan negara. Tapi, hingga waktu yang direncanakan, Bung Karno tak juga muncul. Massa yang datang sejak pagi mulai marah. Tiba-tiba, di bawah todongan moncong senapan tentara Jepang yang mengelilingi Ikada, Aidit bersama Suryo Sumanto naik podium. Mereka mengajak massa menyanyikan lagu perjuangan, antara lain *Darah Rakyat*, *Padamu Negeri*, dan *Maju Tak Gentar*. Massa pun tenang kembali hingga Bung Karno tiba.

Rapat di lapangan Ikada membuat tentara Jepang naik darah. Mereka merazia Asrama Menteng 31. Para pemimpin API, termasuk Aidit, M.H. Lukman, Sidik Kertapati, dan A.M. Hanafi, mereka bawa ke penjara Jatinegara.

Aidit dan teman-teman berhasil menyogok penjaga penjara dan kabur. Dan sejak itu aktivitas Menteng 31 berhenti. Aidit kembali ke jalan, memimpin API Jakarta melakukan serangan-serangan "kecil" terhadap tentara Netherlands Indies Civil Administration (NICA) yang datang membonceng sekutu pada 28 September 1945.

Para aktivis API bermarkas di tepi Jalan Kramat Raya. Sebuah gerbong trem sengaja mereka taruh di depan pos untuk bersembunyi saat membidik patroli sekutu. Hampir setiap jip sekutu yang melaju dari Markas Batalion X di Lapangan Banteng menuju Jatinegara mereka tembaki. Kalau dikejar, mereka berpencar melarikan diri ke perkampungan Kramat Pulo. Itu terjadi berulang-ulang hingga tentara Sekutu meledakkan markas API.

Puncak aktivitas "bawah tanah" Aidit pada periode sekitar kemerdekaan adalah pada 5 November 1945. Ketika itu Aidit bersama Alizar Thaib memimpin sekelompok pemuda menyerbu pos pertahanan Koninklijke Nederlands-Indische Leger atau Tentara Kerajaan Hindia-Belanda. Namun

pustaka-indo.blogspot.com

mereka sial, kepergok tentara Inggris yang berpatroli dengan lima truk. Sekitar 30 aktivis tertangkap, termasuk Aidit. Tentara Inggris menyerahkan mereka ke Belanda, yang lalu membuang mereka ke Pulau Onrust, di gugusan Kepulauan Seribu, utara Jakarta.

Aidit bebas tujuh bulan kemudian, setelah kesepakatan Hoge Voluwe di Belanda pada 24 April 1946. Ketika itu ibu kota negara sudah pindah ke Yogyakarta. Cuma sehari di Jakarta, dia lalu menyusul teman-temannya ke Yogya, menumpang kereta dari Karawang. ■

pustaka-indo.blogspot.com

Berakhir Seperti Musso

Musso mengubah paham revolusioner Dipa Nusantara Aidit menjadi aksi. Keduanya telah mencoba, keduanya gagal.

KEDATANGAN Musso dari Rusia membangkitkan gairah revolusi Dipa Nusantara Aidit. Ia begitu terkesan pada gagasan Musso, "Jalan Baru bagi Republik". Menurut arsitek pemberontakan PKI di Jawa dan Sumatera pada 1926 itu, yang kemudian dilibas Belanda, seluruh kekuatan sosialis komunis harus disatukan. Untuk merebut kekuasaan, PKI tak boleh bergerak sendiri.

Pada pertengahan 1948 itu, Aidit muda ditugasi mengkoordinasi seksi perburuhan partai. Padahal umurnya baru 25 tahun, banyak yang lebih senior dan berpengalaman. Posisi strategis ini merupakan kepercayaan besar bagi lelaki tamatan sekolah dasar itu.

Musso mencela Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus. Menurut dia, revolusi itu justru merupakan kegagalan besar kaum revolusioner. Kepemimpinan nasional jatuh ke tangan individu yang ditudingnya borjuis: Sukarno-Hatta. Bukan ke genggaman kaum proletar, buruh, dan tani. Sikap ini

pustaka-indo.blogspot.com

ANTARA/APPHOS

D.N Aidit. Pidato sebagai Ketua CC PKI, 1955.

diyakini Aidit. Baginya, kehadiran Musso menjanjikan aksi, bukan sekadar angan revolusi.

Hanya sebulan setelah Aidit menerima jabatan koordinator seksi perburuhan partai, tepatnya pada dini hari 18 September 1948, tiga letusan pistol menyalak di kesunyian Kota Madiun, Jawa Timur. Massa yang menyebut dirinya kaum revolusioner bergerak. Puluhan ribu buruh dan tani merangsek mengambil alih kekuasaan pemerintah di daerah-daerah.

Musso mencoba mendirikan apa yang disebutnya "Soviet Republik Indonesia". Madiun, Magetan, Cepu, Blora, dan sejumlah kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur dikuasai massa PKI. Bendera merah bergambar palu arit ditancapkan di banyak tempat. Sukarno meminta rakyat memilih: dirinya atau Musso, yang dicapnya sebagai pengkhianat Republik. Musso balik menuduh Sukarno-Hatta sebagai kolaborator imperialis.

Ini fase penting sekaligus genting bagi karier politik Aidit. Aksi massa revolusioner di lapangan berujung getir. Mayoritas pemimpin partai tertangkap, lalu dihukum

pustaka-indo.blogspot.com

tembak. Menurut Suripno, seorang pentolan partai yang berakhir di ujung bedil, gerakan gagal karena sepi dukungan rakyat. Layu dalam dua pekan.

Pengalaman itu terasa semakin pahit bagi Aidit. Mentor yang digugu, Musso, tewas ditembak tentara. Sempat tertangkap di Yogyakarta, Aidit cukup beruntung lepas karena tak dikenali. Belakangan, setelah jadi Ketua Comite Central PKI, Aidit menyebut peristiwa itu sekadar "permainan anak-anak" (*kinderspel*). Ia menuduh Mohammad Hatta, perdana menteri saat itu, sebagai pihak yang memprovokasi. Amerika Serikat dicurigai di belakang pemerintah untuk melawan "bahaya merah".

Dari Yogyakarta, Aidit "hijrah" ke Jakarta, dan dikabarkan kabur ke Beijing, Cina. Namun, menurut buku karangan Murad Aidit, sang abang bersembunyi di daerah pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Ia memakai nama samaran Ganda.

Bergerak dalam senyap, bersama beberapa yang tersisa, Aidit mencoba membangun kembali partai yang terserak. Aidit masih setia pada ide Musso. Lewat penerbitan *Bintang Merah*, ia menyebarkan lagi paham revolusioner dan anti-imperialis. Ia kerap mencantumkan nama "Alamputra" di bawah tulisannya.

Tiga tahun berlalu, karier politik Aidit makin *moncer*. Ia "mengkudeta" kelompok PKI tua, Alimin dkk, yang dinilai melakukan banyak kesalahan. Tan Ling Djie, anggota senior politbiro, didepak karena perbedaan pandangan politik. Didukung sejumlah aktivis muda dalam Kongres V PKI, 1951, ia berhasil mencapai posisi Ketua Comite Central PKI.

Aidit terus di puncak kekuasaan itu hingga tak lama setelah Gerakan 30 September 1965. Seperti Musso, Aidit berakhir diterjang peluru. ■

pustaka-indo.blogspot.com

The Three Musketeers

Aidit, Lukman, dan Njoto bahu-membahu membesarkan partai. Karena perempuan, Njoto tersisih.

MADIUN, 19 September 1948. Revolusi memakan anak sendiri. Sebelas pemimpin teras PKI tewas. Musso, Amir Sjarifuddin, dan Maroeto Daroesman ditembak mati di Desa Ngalihan, Solo.

Partai limbung, tercerai-berai. Tiba-tiba muncul tiga anak muda, Aidit, Njoto, dan Lukman, bagaikan *The Three Musketeers*. Mereka muncul menjadi tulang punggung partai. Ketiganya menghidupkan partai—dan bisa membuat lebih besar. Mereka kemudian dikenal sebagai trisula PKI: Sekretaris Jenderal, Wakil Sekjen I, dan Wakil Sekjen II.

Kisah persahabatan—dan konflik—tiga sahabat itu menarik dikenang.

Dipa Nusantara Aidit pertama kali bertemu dengan Mohamad Hakim Lukman pada 1943 di Menteng 31, Jakarta. Bekas Hotel Schomper itu terkenal sebagai sarang para pemuda aktivis kemerdekaan. Mereka bergabung dengan Gerakan Indonesia Merdeka. Aidit tiga tahun lebih muda

pustaka-indo.blogspot.com

daripada Lukman, yang ketika itu baru 23 tahun. Aidit kemudian menjadi Ketua Dewan Politik Gerakan Indonesia Merdeka, dan Lukman anggota.

Sejak itu, Aidit dan Lukman menjadi akrab dan seolah ditakdirkan melakoni sejarah hidup yang sama. Keduanya pada 1944 terpilih masuk Barisan Pelopor Indonesia—kumpulan 100 pejuang paling setia kepada Bung Karno. Keduanya pernah dijebloskan ke penjara Jatinegara oleh Polisi Militer Jepang karena ikut menggerakkan demonstrasi di Lapangan Ikada pada 19 September 1945. Keduanya juga pernah ditangkap dan ditawan di Pulau Onrust, Jakarta Utara, selama tujuh bulan.

Keduanya bersama memilih jalan komunis dan berguru ke tokoh-tokoh komunis senior. Saat menjadi penghuni Menteng, mereka misalnya menjalin kontak dengan Widarta, penanggung jawab organisasi bawah tanah PKI Jakarta.

OEY HAY DJOEN

Trio Komunis. Lukman, D.N. Aidit, dan Njoto, 1962.

pustaka-indo.blogspot.com

Widarta adalah kawan akrab Wikana, pemimpin PKI Jawa Barat yang terkenal cerdas. Aidit dan Lukman terkesan pada Wikana.

Sampai-sampai, setelah bebas dari Onrust, mereka mencari Wikana di Yogyakarta. Di Yogya saat itu, pemimpin PKI Sardjono, eks Digulis, baru saja memindahkan kantor pusat PKI di Jalan Boemi 29, Solo, ke Jalan Bintaran, Yogyakarta. Aidit dan Lukman kemudian tinggal di Yogya. Mereka menghidupkan kembali majalah dwibulanan *Bintang Merah*. Di sinilah keduanya lalu bertemu Njoto. Njoto saat itu 19 tahun. Pemuda berkacamata tebal itu adalah wakil PKI Banyuwangi dalam Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP).

Sejak itulah terjalin persahabatan antara Aidit, Njoto, dan Lukman. Saat KNIP bersidang di Malang pada Maret 1947, Aidit terpilih menjadi Ketua Fraksi PKI, Njoto memimpin Badan Pekerja KNIP. Aidit, Njoto, dan Lukman kemudian masuk Komisi Penterjemah PKI di awal 1948, yang tugasnya menerjemahkan *Manifes Partai Komunis* karya Karl Marx dan Friedrich Engels.

Pada Agustus 1948, tiga serangkai ini sama-sama menjadi anggota Comite Central PKI. Aidit mengurus agraria, Lukman di sekretariat agitasi dan propaganda, sedangkan Njoto menjalin relasi dengan badan-badan perwakilan.

Hingga pecahlah geger Madiun....

Aidit sempat tertangkap, tapi dibebaskan karena tak ada yang mengenalnya. Ibarruri Putri Alam, putri sulung Aidit, melukiskan, ayahnya bisa lolos ke Jakarta dengan menyamar menjadi pedagang Cina. "Rambutnya digundul habis, Papa ikut iring-iringan konvoi barang." Njoto dan Lukman, kemudian menyusul Aidit ke Jakarta.

Di Jakarta, trio Aidit-Lukman-Njoto ditempa. "Mereka menggodok orientasi partai," kata Sumaun Utomo, lahir 1922, bekas Ketua Lembaga Sejarah CC PKI, mengenang.

pustaka-indo.blogspot.com

Terbunuhnya banyak kader dalam Peristiwa Madiun membuat mereka harus mandiri. "Mereka jadi independen karena tak punya lagi tempat bertanya," kata Murad Aidit dalam bukunya, *Aidit Sang Legenda*.

Mereka diam-diam memperluas jaringan PKI di Jakarta dengan membentuk Onder Seksi Comite di tingkat kecamatan. Adapun organisasi dijalankan lewat sistem komisariat di Comite Central. Situasinya sulit karena setiap kabinet alergi komunisme.

Sampai-sampai itu membuat trio Aidit-Lukman-Njoto harus bersembunyi dengan menyamar. Aidit dan Lukman bahkan pernah disiarkan pergi ke Cina pada 1949. Padahal itu hanya bualan belaka untuk mengecoh pengejaran. Ada yang bilang sesungguhnya mereka ke Medan. Ada yang bilang ke Jakarta. "Mereka sering menginap di rumah seorang kawan di Kemayoran," tulis sejarawan Prancis, Jacques Leclerc, dalam *Aidit dan Partai pada Tahun 1950*.

Dalam situasi serba repot itu, Aidit dan Lukman justru nekat kembali menerbitkan *Bintang Merah* pada 15 Agustus 1950. Dua pekan sekali mereka meluncurkan stensilan *Suara Rakjat*, embrio *Harian Rakjat* yang menjadi koran terbesar dengan oplah 55 ribu per hari. Njoto bergabung di redaksi pada Januari 1951.

Dua tahun kemudian, tiga sahabat kelompok *Bintang Merah* ini memimpin partai. Aidit menjadi sekretaris jenderal, Lukman wakil sekjen I, dan Njoto wakil sekjen II (jabatan ini diganti menjadi ketua dan wakil ketua pada 1959).

Sebagai ketua, Aidit memelototi politik secara umum. Lukman, yang jago main sepak bola, memimpin Front Persatuan. Urusan agitasi dan propaganda kini diemban Njoto. Tak cuma berorganisasi, untuk meluaskan jaringan, mereka mendirikan sekolah, dari tingkat dasar sampai universitas.

pustaka-indo.blogspot.com

KOLEKSI ILHAM AIDIT

D.N. Aidit (tengah) bersama Njoto (kedua dari kiri) dan Lukman (paling kanan), Kemayoran, Jakarta, 1955.

Usaha itu berbuah. Pada Pemilihan Umum 1955, PKI menclok di urutan keempat. Hasil itu membuat Aidit optimistis partainya bisa meraih posisi nomor satu sebelum 1975. "Asalkan keadaan berjalan normal," kata Murad mengutip ucapan kakaknya.

pustaka-indo.blogspot.com

Kenyataannya, cita-cita itu terempas. Tragedi 1965 menguak cerita bahwa tiga sekawan itu, meski di luar tampak guyub, ternyata tidak melulu solid.

Aidit dan Njoto, misalnya, amat berbeda pendapat soal teori revolusi. Aidit percaya kup yang didukung sedikitnya 30 persen tentara bisa bermutasi menjadi revolusi. Aidit saat itu, menurut Manai Sophiaan (almarhum)—dalam sebuah tulisannya—terinspirasi oleh kudeta di Aljazair pada Juni 1965. Saat itu Kolonel Houri Boumedienne mengambil alih kekuasaan dari tangan Presiden Ben Bella.

Njoto tersingkir karena punya pacar orang Rusia. Namanya Rita. Gara-gara itulah seluruh posisi tingginya oleh Aidit dipreteli.

Sebaliknya, Njoto justru mempertanyakan kesahihan teori itu. Bahkan, dalam wawancaranya dengan koresponden *Asahi Shimbun* di Jakarta pada 2 Desember 1965—dua pekan sebelum ia dinyatakan "hilang"—ia tak yakin Gerakan 30 September dapat dikategorikan sebagai kudeta yang bisa menjadi revolusi. "Revolusi siapa melawan siapa?" kata Njoto. Ia bahkan menyangsikan premis Letnan Kolonel Untung soal Dewan Jenderal bisa membenarkan kup.

Soetarni, istri Njoto—yang pada 2010 berusia 82 tahun—ingat, sesungguhnya menjelang petaka 1965 suaminya yang pandai main musik dan *dandy* sudah disingkirkan Aidit. Masalahnya adalah kedekatan Njoto dengan Sukarno. Njoto kerap menulis naskah pidato si Bung. Sukarno pernah menyebut Njoto sebagai Marhaen sejati. Aidit malah melihat Njoto "dipakai" Sukarno. "Di mata Sukarno, Njoto pertama-tama adalah nasionalis, baru komunis," kata Aidit saat itu.

Tapi, menurut Sumaun, Njoto tersingkir karena punya pacar orang Rusia. Namanya Rita. Gara-gara itulah seluruh posisi dipreteli oleh Aidit. Tidak etis, menurut Aidit,

pustaka-indo.blogspot.com

seorang pentolan partai yang sudah berkeluarga memiliki pacar.

Saat ditanyai *Tempo* bagaimanakah sesungguhnya hubungan Njoto dan Rita, Soetarni tak menyembunyikan hal itu. Ia mengaku semula tidak menaruh curiga kepada Rita. Mereka bahkan kerap bertukar suvenir. Rita mengiriminya kosmetik, Soetarni membalasnya dengan batik. Hingga datanglah sepucuk surat dari Rusia. Isinya: perempuan 20-an tahun itu jatuh cinta dan ingin menikahi suaminya.

Soetarni jelas marah. Tapi anak ningrat Solo itu cuma bisa menumpahkannya kepada salah satu pamannya. "Njoto tahu kalau saya marah. Ia kemudian minta maaf," kata Soetarni.

Njoto akhirnya disidang CC. Ia dipecat dari Biro Agitasi dan dari kursi Pemimpin Redaksi *Harian Rakjat*. "Hal itu dilakukan karena bila dibiarkan akan merusak partai di mata orang lain," kata Sumaun.

"*Three Musketeers*" retak. Lalu terjadilah tragedi 1965.... ■

pustaka-indo.blogspot.com

Lubang Buaya.
Pengangkatan jenazah para jenderal korban G30S, 1965.

DOK. TEMPO

pustaka-indo.blogspot.com

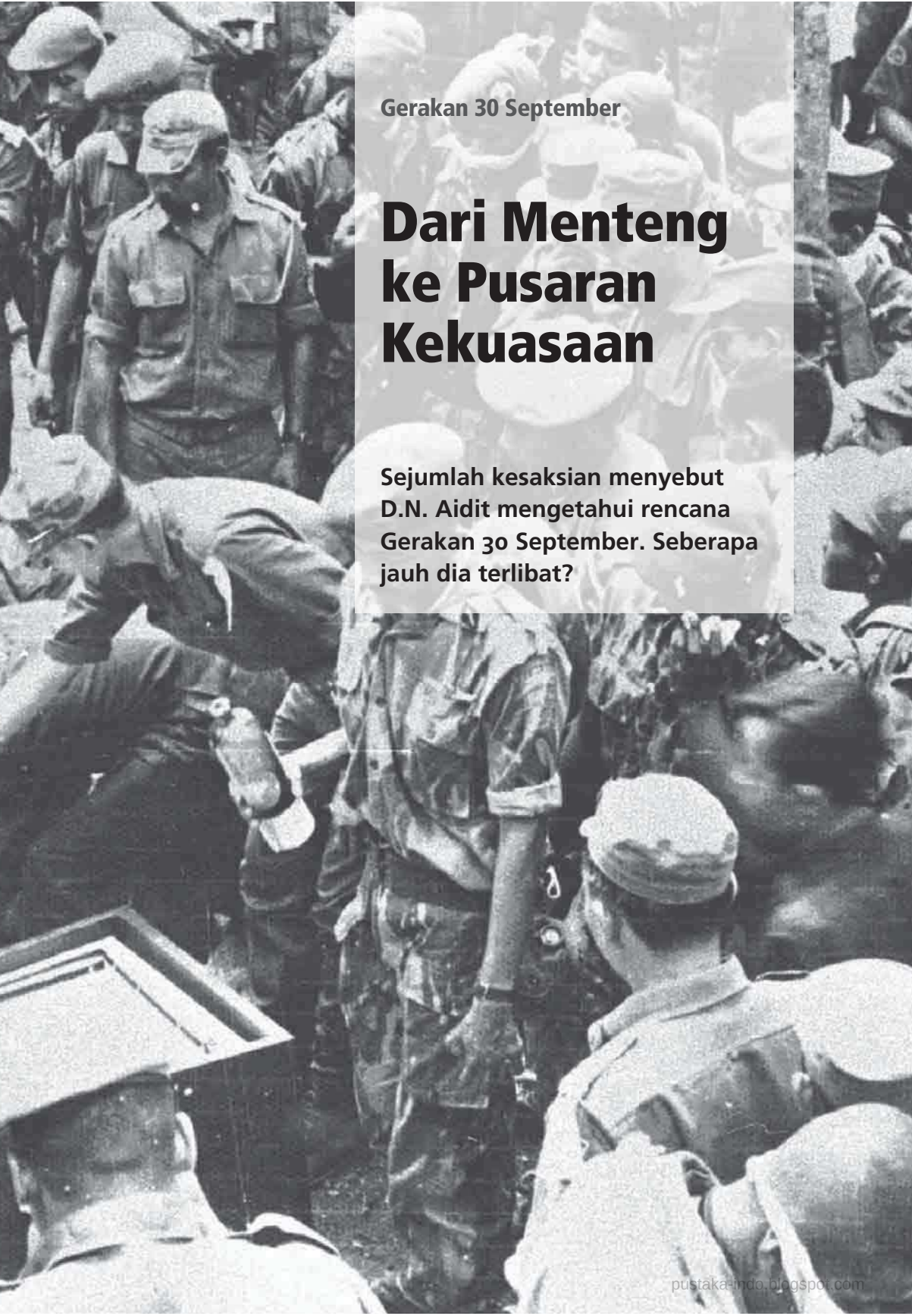

Gerakan 30 September

Dari Menteng ke Pusaran Kekuasaan

Sejumlah kesaksian menyebut D.N. Aidit mengetahui rencana Gerakan 30 September. Seberapa jauh dia terlibat?

pustaka-indo.blogspot.com

PERISTIWA 45 tahun lalu itu tetap saja masih menjadi tanda tanya keluarga besar Aidit: apa sebenarnya peran Aidit dalam peristiwa Gerakan 30 September 1965 itu? Peran Aidit dalam "kup" 30 September 1965 memang masih misteri. Sejumlah sejarawan, juga sejumlah kalangan militer, yakin PKI dalang penculikan dan pembunuhan tujuh jenderal Angkatan Darat. Karena PKI terlibat, maka Aidit pun, sebagai Ketua Comite Central, dituding sebagai otaknya.

Murad Aidit, adik kandung Aidit, berkisah. Pada "malam berdarah" itu tak ada tanda-tanda atau kesibukan khusus di rumah Aidit. "Malah saya dipesan mematikan lampu," kata Murad. Menjelang "peristiwa Gerakan 30 September" itu, Murad memang menginap di rumah Aidit di Pegangsaan Barat, Jakarta Pusat. Rumah Aidit sepi. "Sampai sekarang saya lebih bisa menerima tragedi itu karena ada pengkhianat dalam tubuh PKI," katanya. Dia tidak yakin abangnya yang memerintahkan pembunuhan para jenderal.

Aidit mengawali "karier politiknya" dari Asrama Menteng 31, asrama yang dikenal sebagai "sarang pemuda garis keras" pada awal kemerdekaan. Di tempat ini berdiam, antara lain, Anak Marhaen Hanafi (pernah menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Kuba), Adam Malik, dan Sayuti Melik (pengetik naskah Proklamasi). Para penghuni Menteng 31 sempat menculik Sukarno dan memaksa si Bung memproklamasikan kemerdekaan Indonesia—sesuatu yang kemudian ditolak Bung Karno. Di kelompok Menteng 31, Aidit sangat dekat dengan Wikana, seorang pemuda sosialis.

Aidit disebut-sebut juga berperan dalam pemberontakan PKI di Madiun pada 1948. Pascapemberontakan yang gagal itu, ia sempat dijebloskan ke penjara Wirogunan, Yogya. Ketika terjadi agresi Belanda, ia kabur dari penjara dan tinggal di Cina. Tentang kepergiannya ke Cina ada pendapat

pustaka-indo.blogspot.com

REPRO INDONESIA CRISIS AND TRANSFORMATION

Presiden Sukarno dan Aidit. Membicarakan tentang mempersenjatai petani dan buruh untuk pertahanan negara, Januari 1965.

lain. Ada yang menyebut bahwa sebenarnya ia hanya mondar-mandir Jakarta-Medan.

Yang pasti, pada pertengahan 1950, Aidit, yang saat itu berusia 27 tahun "muncul" lagi. Bersama M.H. Lukman, 30 tahun, Sudisman, 30 tahun, dan Njoto, 23 tahun, ia memindahkan kantor PKI dari Yogyakarta ke Jakarta. Bisa dibilang, dalam kurun waktu inilah karier politik Aidit sesungguhnya dimulai.

Momentum konsolidasi partai terjadi ketika meletus kerusuhan petani di Tanjung Morawa, Sumatera Utara, 6 Juni 1953. Kerusuhan yang digerakkan kader PKI itu menjatuhkan kabinet Wilopo. Kesuksesan ini memompa semangat baru ke tubuh partai tersebut.

Bersama "kelompok muda" partai, Aidit menyingkirkan

pustaka-indo.blogspot.com

tokoh-tokoh lama partai. Pada Kongres PKI 1954, pengurus PKI beralih ke generasi muda. Tokoh partai semacam Tan Ling Djie dan Alimin disingkirkan. Pada kongres itu, Aidit dikukuhkan menjadi Sekretaris Jenderal PKI. Aidit lantas meluncurkan dokumen perjuangan partai berjudul "Jalan Baru Yang Harus Ditempuh Untuk Memenangkan Revolusi".

Aidit juga membangun aliansi kekuatan dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) untuk memperkuat PKI. PNI dipilih karena, selain sama-sama anti-Barat, juga ada figur Sukarno yang bisa dipakai mengatasi tekanan lawan-lawan politik mereka. Puncak kerja sama terjadi pada masa Sidik Djojosukarto memimpin PNI. Saat itu disepakati bahwa PNI tidak akan mengganggu PKI dalam rangka membangun partai.

Menurut Ganis Harsono, seorang diplomat senior Indonesia dalam otobiografinya, C*akrawala Politik Era Sukarno*, strategi ini berhasil "menyandera" Bung Karno. Ada kesan bahwa Bung Karno berdiri di depan PKI, sekaligus memberi citra PKI pendukung revolusi Bung Karno dan Pancasila.

Kerja keras Aidit membuahkan hasil. Pada Pemilu 1955, PKI masuk "empat besar" setelah PNI, Masyumi, dan Nahdlatul Ulama. Di masa ini PKI menjadi partai komunis terbesar di negara non-komunis dan partai komunis terbesar ketiga di dunia setelah Rusia dan Cina.

PKI terus maju. Pada tahun itu juga partai ini menerbitkan dokumen perjuangan "Metode Kombinasi Tiga Bentuk Perjuangan". Bentuk pertama, perjuangan gerilya di desa-desa oleh kaum buruh dan petani. Kedua, perjuangan revolusioner oleh kaum buruh di kota-kota, terutama kaum buruh di bidang transportasi. Ketiga, pembinaan intensif di kalangan kekuatan bersenjata, yakni TNI.

Pada 1964, PKI membentuk Biro Chusus yang langsung

pustaka-indo.blogspot.com

dibawahi Aidit sebagai Ketua Comite Central PKI. Tugas biro ini mematangkan situasi untuk merebut kekuasaan dan infiltrasi ke tubuh TNI. Biro Chusus Central (demikian namanya) dipimpin Sjam Kamaruzaman. Tak sampai setahun, Biro Chusus berhasil menyelusup ke dalam TNI, khususnya Angkatan Darat.

Pada Juli 1965, seiring dengan merebaknya kabar kesehatan Bung Karno memburuk, suhu politik Tanah Air makin panas pula. Sebuah berita dari dokter RRC yang merawat Presiden datang: Bung Karno akan lumpuh atau meninggal dunia. Di Jakarta bertiup rumor menyengat, muncul Dewan Jenderal yang hendak menggulingkan Bung Karno.

Dalam *Buku Putih G30S/PKI* yang diterbitkan Sekretariat Negara pada 1994, disebutkan bahwa Aidit kemudian menyatakan, gerakan merebut kekuasaan harus dimulai jika tak

KOLEKSI ILHAM AIDIT

Aidit Berbicara Di Depan Massa. Program Turba PKI, 1965.

pustaka-indo.blogspot.com

ingin didahului Dewan Jenderal. Gerakan itu dipimpinnya sendiri. Ada pun Sjam ditunjuk sebagai pemimpin pelaksana gerakan.

Saat diadili Mahkamah militer, Sjam mengaku dipanggil Aidit pada 12 Agustus 1965. Dalam pertemuan itu, ia diberi tahu bahwa Presiden sakit dan adanya kemungkinan Dewan Jenderal mengambil tindakan bila Bung Karno mangkat. Menurut Sjam, Aidit memerintahkan dia meninjau "kekuatan kita".

Sejak 6 September 1965, Sjam lantas menggelar rapat-rapat di rumahnya dan di rumah Kolonel A. Latief (Komandan Brigade Infanteri I Kodam Jaya). Di rapat ini hadir Letnan Kolonel Untung (Komandan Batalion I Kawal Kehormatan Resimen Cakrabirawa) dan Mayor Udara Sudjono (Komandan Pasukan Pengawal Pangkalan Halim Perdanakusuma). Rapat terakhir, 29 September 1965, menyepakati gerakan dimulai 30 September 1965 dengan Untung sebagai pemimpinnya.

Dalam wawancara dengan majalah *D&R*, 5 April 1999, A. Latief menyatakan, Gerakan 30 September dirancang untuk menggagalkan upaya kup Dewan Jenderal. "Kami dengar ada pasukan di luar Jakarta yang didatangkan dalam rangka defile Hari Angkatan Bersenjata dengan senjata lengkap. Ini apa? Mau defile saja, kok, membawa peralatan berat," kata Latief. Karena merasa bakal terjadi sesuatu, para perwira tersebut, yang mengaku terlibat karena loyal kepada Sukarno, memilih menjemput "anggota" Dewan Jenderal untuk dihadapkan ke Sukarno.

Menurut Latief gerakan itu diselewengkan oleh Sjam. "Rencananya akan dihadapkan hidup-hidup untuk men-*clear*-kan masalah, apakah memang benar ada Dewan Jenderal," katanya. Tapi, malam hari, saat pasukan Cakrabirawa pimpinan Letnan Satu Dul Arief, anak buah

pustaka-indo.blogspot.com

Untung, akan berangkat menuju rumah para jenderal, tiba-tiba, ujar Latief, Sjam datang. "Bagaimana kalau para jenderal ini membangkang, menolak diajak menghadap Presiden," kata Dul Arief. Sjam menjawab, para jenderal ditangkap. Hidup atau mati.

Keesokan harinya, Dul Arief melaporkan kepada Latief dan Jenderal Soepardjo bahwa semua telah selesai. "Mula-mula mereka saya salami semua, tapi kemudian Dul Arief bilang semua jenderal mati. Saya betul-betul kaget, tidak begitu rencananya," kata Latief yang mengaku tidak kenal dengan Aidit.

Aidit sendiri belum pernah memberi pernyataan tentang hal ini. Ia ditangkap di Desa Sambeng, Solo, Jawa Tengah, pada 22 November 1965 malam, dan esok paginya ditembak mati. Sebelum ditangkap pasukan pimpinan Kolonel Yasir Hadibroto, Aidit dikabarkan sempat membuat pengakuan sebanyak 50 lembar. Pengakuan itu jatuh ke Risuke Hayashi, koresponden koran berbahasa Inggris yang terbit di Tokyo, *Asahi Evening News*.

Menurut Asahi, Aidit mengaku sebagai penanggung jawab tertinggi peristiwa "30 September". Rencana pemberontakan itu sudah mendapat sokongan pejabat PKI lainnya serta pengurus organisasi rakyat di bawah PKI. Alasan pemberontakan, mereka tak puas dengan sistem yang ada. Rencana kup semula disepakati 1 Mei 1965, tetapi Lukman, Njoto, Sakirman, dan Nyono—semuanya anggota Comite Central—menentang. Alasannya, persiapan belum selesai. Akhirnya, setelah berdiskusi dengan Letkol Untung dan sejumlah pengurus lain pada Juni 1965, disepakati mulai Juli 1965 pasukan Pemuda Rakyat dan Gerwani dikumpulkan di Pangkalan Halim Perdanakusuma.

Pertengahan Agustus, sekembalinya dari perjalanan ke Aljazair dan Peking, Aidit kembali melakukan pertemuan

pustaka-indo.blogspot.com

rahasia dengan Lukman, Njoto, Brigjen Soepardjo, dan Letkol Untung. PKI mendapat info bahwa tentara, atas perintah Menteri Panglima Angkatan Darat Jenderal Achmad Yani, akan memeriksa PKI karena dicurigai mempunyai senjata secara tidak sah. "Kami terpaksa mempercepat pelaksanaan *coup d'etat*," kata Aidit. Akhirnya, dipilih tanggal 30 September.

Dalam buku *Bayang-bayang PKI* yang disusun tim Institut Studi Arus Informasi (1999), diduga Aidit tahu adanya peristiwa G30S karena ia membentuk dua organisasi: PKI legal dan PKI ilegal. Biro Chusus adalah badan PKI tidak resmi. Sjam bertugas mendekati tentara dan melaporkan hasilnya, khusus hanya kepada Aidit. Hanya, ternyata, tak semua "hasil" itu dilaporkan Sjam.

Tentang besarnya peran Aidit dalam peristiwa 30 September ditampik Soebandrio. Menurut bekas Wakil Perdana Menteri era Sukarno ini, G30S didalangi tentara dan PKI terseret lewat tangan Sjam. Alasan Soebandrio, sejak isu sakitnya Bung Karno merebak, Aidit termasuk yang tahu kabar tentang kesehatan Bung Karno itu bohong. Waktu itu, kata Soebandrio, Aidit membawa seorang dokter Cina yang tinggal di Kebayoran Baru. Soebandrio dan Leimena, yang juga dokter, ikut memeriksa Sukarno. Kesimpulan mereka sama: Bung Karno cuma masuk angin.

Soebandrio dalam memoarnya, *Kesaksianku Tentang G-30-S*, menyesalkan pengadilan yang tidak mengecek ulang kesaksian Sjam. Menurut Soebandrio, ada lima orang yang bisa ditanya: Bung Karno, Aidit, dokter Cina yang ia lupa namanya tersebut, Leimena, dan dirinya sendiri. Menurut Soebandrio, pada Agustus 1965 kelompok "bayangan Soeharto" (Ali Moertopo cs) sudah ingin secepatnya memukul PKI. Caranya, mereka melontarkan provokasi-

pustaka-indo.blogspot.com

provokasi untuk mendorong PKI mendahului memukul Angkatan Darat.

Njoto membantah pernyataan Aidit. Menurut Njoto, "Hubungan PKI dengan Gerakan 30 September dan pembunuhan Jenderal Angkatan Darat tidak ada. Saya tidak tahu apa pun, sampai-sampai sesudah terjadinya," katanya dalam wawancara dengan *Asahi Evening News*. Keterangan Njoto sama dengan komentar Oey Hay Djoen, mantan anggota Comite Central. "Kami semua tidak tahu apa yang terjadi," kata dia.

Presiden Sukarno sendiri menyatakan Gestok (Gerakan Satu Oktober)—demikian istilah Bung Karno—terjadi karena keblingernya pemimpin PKI, lihainya kekuatan Barat atau kekuatan Nekolim (Neo-Kolonialisme dan Imperialisme), serta adanya "oknum yang tidak benar".

Misteri memang masih melingkupi peristiwa ini. "Menurut kami, PKI memang terlibat, tapi terlibat seperti apa?" kata Murad. Setelah puluhan tahun tragedi itu berlalu, pertanyaan itu belum menemukan jawabannya. Setidaknya bagi Murad dan anggota keluarga Aidit yang lain. ■

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah Lampu Depan Dimatikan

Malam terakhir sebelum "pergi", Aidit masih menerima tamu dan bertengkar dengan istrinya. Setelah itu, gelap.

JARUM jam menunjuk angka 21.30. Bocah enam setengah tahun itu merosot turun dari ranjang ibunya. Sudah pukul setengah sepuluh malam. Dentang jam dinding di ruang tengah membuatnya makin terjaga pada malam itu, Jumat Pahing, 30 September 1965.

Ilham, bocah itu, menyelinap ke ruang tamu. Ayahnya, Dipa Nusantara Aidit, tengah asyik mengobrol dengan Hardoyo, mantan Ketua Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI), organisasi mahasiswa *onderbouw* Partai Komunis Indonesia (PKI). Pembicaraan berlangsung serius. Wajah keduanya menegang. Beberapa kali keduanya terpaksa menghentikan pembicaraan tatkala Ilham berseliweran di ruang tamu.

Ketika Hardoyo pamit, Ilham melihat ayahnya mengantar tamunya hingga ke teras. Setelah itu, Aidit berbalik masuk rumah, mengunci pintu depan, dan menghalaunya ke kamar tidur. "Ham, larut malam begini kau belum juga tidur," kata

pustaka-indo.blogspot.com

DOK. ANRI

Rumah D.N. Aidit di Pegangsaan yang Dibakar Massa.

Aidit. Ketua Comite Central (CC) PKI itu meraih tangan Ilham dan menggandengnya menuju kamar.

Ilham hafal. Jika sudah tidak ada tamu, biasanya ayahnya berganti baju dan masuk ruang kerjanya. "Kalau tidak membaca, ya menulis, sampai pagi," cerita Ilham, anak lelaki kedua Aidit yang lahir di Moskow, 18 Mei 1959, kepada *Tempo*.

Hardoyo bukan satu-satunya tamu malam itu. Sebelumnya, ada beberapa orang lainnya. Ilham tak ingat siapa. Tapi, seperti pernah dikatakan Hardoyo kepadanya—Hardoyo sudah meninggal pada Desember 2006—tetamu yang datang malam itu adalah orang-orang Partai, para pemimpin buruh, juga petani.

Rumah Aidit memang tak pernah sepi dari tamu. Menurut cerita adik Aidit, Murad, di bagian kiri rumah ada semacam paviliun yang sengaja digunakan sebagai Posko Pemuda Rakyat. Beruntung karena posisi rumah

pustaka-indo.blogspot.com

abangnya di Jalan Pegangsaan Barat 4, Cikini, Jakarta Pusat—sekarang Kantor Partai Golkar DKI Jakarta—berada di pojok.

Para tamu pun tak ragu datang ke rumah Aidit. Sebab, ada satu tanda pasti bila sang Comandante ada di rumah dan bersedia menerima tamu: lampu serambi depan menyala. "Dia sendiri yang selalu menyalakan dan mematikan lampu itu," cerita Murad.

•••

JAM terus berdetak. Tapi Ilham belum pulas juga. Dia tetap terjaga sembari membolak-balikkan badan di ranjang. Iri nian dia melihat abangnya, Iwan, dan adik kembarnya, Irfan, mendengkur nikmat.

Dia malah dikagetkan oleh deru mesin jip memasuki pelataran rumah. Terdengar derap sepatu bergegas mendekat. Dia juga mendengar derik pintu depan dibuka, menyusul beberapa saat kemudian. Dia menangkap suara ibunya bernada tinggi ketika berbicara dengan si tamu. Karena penasaran, dia mengendap-endap ke ruang depan.

Ilham tak ingat seluruh pembicaraan. Namun dia melihat ibunya membentak dua orang berseragam militer warna biru di depan rumah. "Ini sudah malam!"

"Maaf, tapi ini darurat. Kami harus segera," jawab si tamu tak diundang.

"Sebentar. Akan saya panggilkan," ibunya menjawab kesal, berbalik dan memanggil ayahnya di ruang kerja. Ilham yang kepergok berada di ruang tengah ikut kena damprat. "Kamu, anak kecil, tidur kamu. Sudah malam begini masih *kelayapan*."

Ilham tak bergerak dan tetap berada di ruang tengah. Ia mendengar kedua orangtuanya berdebat. Lalu dia melihat

pustaka-indo.blogspot.com

ayahnya menemui tamu itu. "Segeralah bersiap, Bung, waktu kita terbatas," kata si prajurit.

Aidit kembali ke kamar tidur, membuka lemari baju, memasukkan beberapa pakaian dan buku ke dalam tas. Ia sempat terlihat ragu. Ilham melihat ayahnya meletakkan tas dan kembali ke ruang depan, berbicara selintas dengan penjemputnya. Lalu Aidit kembali ke kamar dan ribut dengan Soetanti. "Ibu *ngotot* minta ayahnya tak usah berangkat ke Istana, malam-malam," kisah Ilham. Namun ayahnya tetap pergi.

Sebelum meninggalkan rumah, Aidit mencium kening istrinya. Dia juga mengangkat tubuh Ilham dan mengusap rambutnya. Kepada Murad, dia berpesan agar mengunci pagar. "Matikan lampu depan," perintah Aidit kepada Murad.

•••

KOLEKSI ILHAM AIDIT

Keluarga D.N. Aidit. Dari kiri-kanan: Ilya, Aidit memangku Irfan, Iwan, Soetanti memangku Ilham dan Ibarruri, di Galur, Tanah Tinggi, Jakarta, 1962.

pustaka-indo.blogspot.com

KE MANA sesungguhnya Aidit pergi malam itu, dan apa saja yang dilakukan, masih belum ada satu versi jawaban yang pasti hingga kini.

Dalam kesaksian Mayor Udara Sudjono di Mahkamah Militer Luar Biasa (Mahmilub), dialah yang menjemput Aidit di rumahnya—bukan Cakrabirawa. Lalu Sudjono membawanya ke rumah Sjam Kamaruzaman, Kepala Biro Chusus PKI di Jalan Salemba Tengah, Jakarta Pusat. Di tempat itu, sudah menunggu sejumlah anggota Biro Chusus—biro ini dibentuk Aidit tanpa setahu pengurus pusat (CC) PKI.

Menurut Victor Miroslav Fic, penulis buku *Kudeta 1 Oktober 1965: Sebuah Studi tentang Konspirasi*, di rumah Sjam, Aidit melakukan cek terakhir Gerakan 30 September.

Menurut Victor Miroslav Fic, penulis buku *Kudeta 1 Oktober 1965: Sebuah Studi tentang Konspirasi*, di rumah Sjam, Aidit melakukan cek terakhir Gerakan 30 September. Dia juga dipertemukan dengan Mayor Jenderal Pranoto Reksosamodro, perwira tinggi yang dekat dengan Presiden Sukarno. Kepada Pranoto, Aidit menawarkan posisi sebagai Menteri/Panglima Angkatan Darat menggantikan Jenderal Achmad Yani. Selain itu, Aidit menyampaikan konsep Dekrit Dewan Revolusi yang harus diteken malam itu dan disiarkan pagi 1 Oktober 1965.

Setelah itu, rencananya, Aidit bertemu Sukarno di rumah Komodor Susanto di Halim Perdanakusuma. Skenarionya, Aidit akan memaksa Sukarno membersihkan Dewan Jenderal, lalu memintanya mengundurkan diri sebagai presiden. Pertemuan dengan Sukarno gagal. Sebagai gantinya, Aidit mengutus Brigadir Jenderal Soepardjo menemui Sukarno, yang juga berada di Halim, namun di tempat terpisah.

pustaka-indo.blogspot.com

Versi lain tertulis dalam surat Aidit ke Sukarno, tertanggal 6 Oktober 1965. Menurut surat itu, malam 30 September 1965, ia dijemput Cakrabirawa untuk rapat darurat kabinet di Istana Negara. Tapi dia malah dibawa ke Jatinegara dan Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma. Di Halim, Aidit ditempatkan di rumah kecil, dan diberi tahu akan ada penangkapan terhadap anggota Dewan Jenderal.

Esok harinya, Aidit mendapat kabar bahwa Sukarno memberi restu terhadap penyingkiran Dewan Jenderal. Lalu Aidit diminta ke Yogyakarta dengan pesawat untuk mengatur kemungkinan evakuasi Sukarno. Kota itu dianggap tempat yang tepat untuk markas pemerintahan sementara.

Tidak jelas mana yang lebih benar. Hingga kini pun tidak ada kejelasan apa saja yang terjadi pada Aidit setelah dia meminta Murad mematikan lampu depan sebelum meninggalkan rumah di Pegangsaan. Pihak keluarga hanya tahu beberapa tahun kemudian, bahwa Aidit pernah dibawa ke Halim. Yang lainnya, gelap. ■

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah Peristiwa G30S

Kawan Ketua ke Daerah Basis

Aidit menggelar rapat partai di tiga kota dalam sehari. Ada yang bilang itu konsolidasi, ada juga yang menyebutnya penyelamatan diri belaka.

Perburuan PKI. Aparat memeriksa rumah untuk mencari anggota PKI, Solo 1965.

LANGIT masih gelap saat pesawat Dakota T-443 menyentuh landasan Pangkalan Angkatan Udara Adisutjipto, Yogyakarta. Pesawat penting, dengan orang penting di dalamnya. Maka, di pagi buta itu, 2 Oktober 1965, sejumlah perwira AU ber-

ANTARA/SUTARTO

Pustaka-indo.blogspot.com

gegas ke terminal. Ada Gubernur Akademi Angkatan Udara Komodor Udara Dono Indarto, juga lima perwira AU berpangkat mayor.

"Apakah tujuan kedatangan Yang Mulia ke Yogyakarta?" tanya Komodor Udara Dono Indarto saat menyambut sang tamu di ruang VIP pangkalan.

Sosok yang dipanggil Yang Mulia itu, pria berumur 42 tahun, menjawab singkat. "Situasi di Jakarta panas. Saya diperintahkan oleh Bung Karno untuk mempersiapkan, karena kemungkinan Bung Karno akan ke Yogyakarta," katanya. Ia adalah Dipa Nusantara Aidit, Menteri Koordinator/Wakil Ketua MPRS dan juga Ketua Comite Central PKI. Ia ditemani dua sekretarisnya, Walujo dan Kusno.

Lawatan orang nomor satu PKI ini ke Yogyakarta dan Jawa Tengah pada saat seperti itu tentu saja mengundang beragam tafsir. "Kawan Ketua mendatangi daerah basis," kata Ngadiyanto, anggota DPRD Jawa Tengah dari PKI, soal lawatan itu. Dua daerah itu memang basis partai berlambang palu arit ini. Menurut bekas Ketua Lembaga Sejarah CC PKI Sumaun Utomo, selain untuk konsolidasi, kedatangan ini buat menyelamatkan diri. "Karena tidak banyak yang bisa dilakukan pada saat itu," kata yang lahir pada 1922 itu kepada *Tempo* pada 2007.

Saat itu, terkesan Angkatan Udara menangkap kedatangan Aidit ini sebagai tugas negara, bukan partai. Angkatan Udara pun menawarkan untuk mengantarkannya ke Kepala Daerah Yogyakarta Sri Paku Alam. Tapi Aidit memilih pergi ke rumah Ketua Comite Daerah Besar (CDB) PKI Yogyakarta, Sutrisno. Salah satu perwira di pangkalan, Mayor Sunaryo, mengantarnya dengan mobil Morris; satu mobil pengawal ikut di belakangnya. Sebelumnya, sejumlah perwira mengusulkan Aidit diantar mobil dinas Angkatan

pustaka-indo.blogspot.com

Udara. Rencana ini batal karena Dono Indarto menolaknya.

Dalam perjalanan ke rumah Sutrisno, dua kali rombongan Aidit kesasar. Awalnya ke rumah Ketua Partai Nahdlatul Ulama, lalu ke rumah Ketua Partai Nasionalis Indonesia. Tak jelas benar apakah ini sengaja atau memang karena ketidaktahuan. Dalam buku *Menyingkap Kabut Halim 1965* memang diungkapkan: tak seorang pun dari para pengantar itu tahu rumah Sutrisno. Tapi kedatangan orang pusat yang tak dijemput pejabat daerah memang menjadi tanda tanya sendiri di benak orang-orang Angkatan Udara.

Menurut Victor Miroslav Fic, di kota Yogyakarta Aidit bertemu dengan pimpinan PKI setempat. Sempat dibahas kemungkinan membentuk kelompok bersenjata untuk mendukung Dewan Revolusi Untung, meski itu tak jadi dilaksanakan karena dianggap tidak mungkin. Pertemuan beberapa jam itu akhirnya memutuskan bahwa PKI setempat akan melancarkan aksi-aksi massa untuk membela Bung

ANTARA/IPPHOS

Hasil Pertemuan Solo. Mendukung G30S dan Dewan Revolusi, Solo 1965.

pustaka-indo.blogspot.com

Karno. Pertemuan hanya berlangsung beberapa jam. Setelah itu, Aidit bertolak ke Semarang.

Wakil Ketua I CC PKI M.H. Lukman dan pemimpin PKI Jawa Tengah dikabarkan mengadakan pertemuan darurat di Semarang. Menurut Victor Miroslav Fic, pertemuan ini penting karena menghasilkan sikap politik PKI yang menyatakan Gerakan 30 September adalah masalah internal Angkatan Darat dan partai tak ada sangkut-pautnya dengan gerakan itu. Tugas utama partai kini melakukan konsolidasi kekuatan untuk menangkal serangan dari lawan-lawan politik partai dan Presiden.

Seusai pertemuan, petang itu juga Aidit dilaporkan meluncur ke Boyolali. Seorang eks anggota Gerakan Siswa Nasional Indonesia Boyolali, Jungkung, mengaku pernah melihat Aidit di jalan raya Boyolali, justru akhir Oktober 1965. Pria ini, yang lahir pada 1946, awalnya dihampiri dua orang yang mengendarai VW Kodok, yang belakangan diketahui adalah Aidit dan Wakil Gubernur Jawa Tengah Suyatno Atmo. "Si Mbah (panggilan untuk Aidit) menanyakan jalan menuju kantor Bupati Boyolali," kata Jungkung. Bupati Boyolali saat itu, Suwali, memang kader partai.

Pada hari yang sama, Aidit melaju ke Solo. Ia bertemu dan menggelar rapat dengan petinggi partai, termasuk Wali Kota Solo yang juga kader, Utomo Ramelan. Dalam rapat ini, Aidit dikabarkan gagal mendapatkan dukungan kolega partainya untuk menerima hasil keputusan pertemuan Semarang.

Bertolak belakang dengan hasil Semarang, pertemuan Solo justru mendukung operasi Gerakan 30 September beserta tujuan-tujuannya. Partai juga harus melancarkan perjuangan bersenjata untuk mendukung gerakan yang dipimpin Letnan Kolonel Untung, merebut kekuasaan pemerintah setempat dan membela partai. Menurut Victor

pustaka-indo.blogspot.com

Miroslav Fic, perbedaan keputusan Semarang dan Solo inilah yang menyebabkan pendukung partai terbelah: golongan radikal dan moderat. Yang juga belum jelas dari rangkaian peristiwa ini adalah bagaimana Aidit bisa melakukan rapat di Yogyakarta, Semarang, dan Solo dalam waktu sehari.

Dalam keadaan genting ini, Politbiro PKI bertemu di Blitar, Jawa Timur, 5 Oktober 1965. Soal pertemuan ini memang simpang-siur. Bekas anggota CC PKI, Rewang, mengaku tak tahu soal pertemuan itu. "Oktober 1965, saya masih di Jakarta," kata Rewang kepada *Tempo*. Bekas Ketua Lembaga Sejarah CC PKI Sumaun Utomo tegas menyangkal adanya pertemuan itu. "Saat itu semua pengurus elite PKI masih di Jakarta dan sibuk menyelamatkan diri. Secara teknis, tidak mungkin anggota Politbiro berkumpul di Blitar," katanya.

Menurut Victor Miroslav Fic, memang tak semua elite partai hadir. Selain Aidit, cuma ada M.H. Lukman, Wakil Ketua I CC PKI yang juga Wakil Ketua DPR Gotong-royong. Pertemuan itu untuk menyusun pernyataan Politbiro PKI soal Gerakan 30 September dan juga surat Aidit yang akan disampaikan kepada Presiden Sukarno.

Dalam surat tertanggal 6 Oktober yang diyakini ditulis di Blitar, Aidit menyampaikan versinya soal peristiwa 30 September. Malam itu, ia mengaku dijemput tentara berpakaian Pengawal Presiden Cakrabirawa untuk rapat darurat kabinet. Tapi mobil yang membawanya justru mengarah ke daerah Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma, bukan Istana Negara. Dari para penahannya, ia mendapat informasi soal rencana menangkap orang yang disebut terlibat Dewan Jenderal. Informasi tambahan lainnya, Presiden dikabarkan memberi restu gerakan ini.

Keesokan harinya, masih menurut surat itu, Aidit diminta berangkat ke Yogyakarta dengan pesawat yang disediakan

pustaka-indo.blogspot.com

Wakil Perdana Menteri Omar Dhani, untuk mengatur kemungkinan evakuasi Presiden ke Yogyakarta. Kota ini dianggap tepat untuk markas pemerintahan sementara. Dalam surat tersebut, Aidit juga menyampaikan permintaan maaf karena tak bisa datang dalam rapat kabinet di Bogor karena pesawat AURI yang akan mengantarnya rusak.

Surat itu diakhiri dengan enam usul untuk menyelesaikan krisis politik akibat penculikan dan pembunuhan para jenderal Angkatan Darat tersebut. PKI tetap beranggapan Gerakan 30 September itu adalah soal internal di tubuh Angkatan Darat. Aidit mengaku tak tahu sebelumnya soal gerakan tersebut "sehingga tidak dapat menyalurkan potensi revolusi ke arah yang wajar". Kepada Presiden, Aidit menyampaikan usul agar peristiwa itu diselesaikan Presiden secara politik.

Dalam surat tertanggal 6 Oktober yang diyakini ditulis di Blitar, Aidit menyampaikan versinya soal peristiwa 30 September.

Aidit menyerahkan surat itu kepada Lukman dan menginstruksikan agar dia kembali ke Jakarta. Di Ibu Kota, Lukman diminta menghubungi Njoto dan menyampaikan surat tersebut untuk diserahkan kepada Presiden secara pribadi. Bila kabinet bersidang pada 6 Oktober di Bogor, Njoto diminta hanya membacakan salah satu poin yang berisi usul penyelesaian peristiwa Gerakan 30 September secara politik. Njoto memang bisa bertemu dengan Presiden. Di depan sidang kabinet, Presiden memberi Njoto kesempatan untuk menyampaikan pandangan PKI.

Ada cerita sendiri soal gagalnya Aidit datang dalam rapat kabinet di Istana Bogor. Mulanya, datang radiogram kepada komandan Skuadron Pendidikan B Mayor Udara Sugiantoro, 5 Oktober 1965. Isinya, ada permintaan agar dikirim sebuah

pustaka-indo.blogspot.com

pesawat Mentor ke Pangkalan Angkatan Udara Panasan, Solo, dan pilotnya menghadap ke komandan pangkalan.

Mayor Udara Sugiantoro melaporkan radiogram itu ke Gubernur Akademi Angkatan Udara Komodor Udara Dono Indarto. Tak lama kemudian, Sugiantoro bersama Kapten Udara Suwandi Sudjono melesat dengan dua pesawat Mentor ke Panasan, Solo. Sesampai di pangkalan, ia menghadap ke

Perjalanan Terakhir Aidit

1. JAKARTA

- Aidit bertolak dari Jakarta pukul 01.30 WIB pada 2 Oktober 1965.
- Naik Pesawat Dakota T-443 dari Pangkalan Angkatan Udara Halim Perdanakusuma menuju Pangkalan Angkatan Udara Adisutjipto.

2. YOGYAKARTA

- Tiba di bandara pada 2 Oktober 1965 dini hari.
- Aidit pergi ke rumah Ketua CDB PKI Yogyakarta, Sutrisno.
- Bertemu dengan petinggi partai dan memutuskan bahwa PKI setempat akan melancarkan aksi-aksi massa untuk membela Presiden Sukarno.

3. SEMARANG

- Aidit bergabung dengan pemimpin PKI Jawa Tengah yang mengadakan pertemuan darurat, 2 Oktober 1965.
- Rapat menghasilkan sikap politik yang menyatakan Gerakan 30 September adalah masalah internal Angkatan Darat dan PKI tak ada sangkut-pautnya dengan gerakan itu.
- Tugas utama partai kini melakukan konsolidasi.

pustaka-indo.blogspot.com

komandan pangkalan, Kolonel Udara Sunyoto. Sugiantoro pun diberi instruksi mengantar seorang pejabat, yang tak disebutkan namanya, ke Pangkalan Angkatan Udara Semplak, Bogor.

Atas desakan Mayor Sugiantoro yang ingin tahu siapa pejabat "misterius" itu, Kolonel Sunyoto pun buka kartu. Orangnya tak lain adalah Aidit. Tahu perkembangan Gerakan

5. SOLO

- Aidit menggelar rapat dengan petinggi partai, termasuk Wali Kota Solo Utomo Ramelan, 2 Oktober 1965.
- Rapat justru mendukung operasi Gerakan 30 September dan partai harus melancarkan perjuangan bersenjata untuk mendukung gerakan Letnan Kolonel Untung merebut kekuasaan pemerintah setempat dan membela partai.

6. BLITAR

- Pada 5 Oktober 1965, Politbiro PKI menggelar rapat.
- Pertemuan itu untuk menyusun pernyataan Politbiro PKI soal Gerakan 30 September dan juga surat Aidit kepada Presiden Sukarno.
- Bekas anggota CC PKI, Rewang, tak tahu pertemuan itu.
- Bekas Ketua Lembaga Sejarah CC PKI Sumaun Utomo menyangkal adanya pertemuan itu.

4. BOYOLALI

- Aidit dilaporkan datang ke kota ini pada 2 Oktober 1965, tapi agendanya tak jelas benar.
- Ada yang mengaku melihat Aidit di Boyolali justru akhir Oktober. Waktu itu, Aidit hendak bertemu dengan kader partai yang jadi Bupati Boyolali, Suwali.

7. SOLO

- Pada 10 November, di suatu tempat di Solo, Aidit menulis instruksi ke semua CBD partai.
- Pada 22 November 1965, Aidit ditangkap.

pustaka-indo.blogspot.com

30 September di Jakarta melalui radio, Sugiantoro tegas menolak instruksi itu.

"Ini perintah," bentak Kolonel Sunyoto waktu itu.

"Saya hanya tunduk pada perintah atasan saya langsung di Akademi Angkatan Udara," kata Mayor Sugiantoro.

Suasana tegang karena keduanya sama-sama teguh pendirian. Pesawat Mentor itu pun kembali lagi ke Yogyakarta,

Dan Soeharto pun Tersenyum

"ADA di mana kamu saat pemberontakan PKI Madiun," tanya Mayor Jenderal Soeharto, Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat.

"Saya waktu itu baru saja dihijrahkan dari Jawa Barat," jawab Kolonel Yasir Hadibroto, Komandan Brigade IV Infanteri. "Kompi saya lalu mendapat tugas menghadapi tiga batalion komunis di daerah Wonosobo, Pak."

"Nah, yang memberontak sekarang ini adalah anak-anak PKI Madiun dulu. Sekarang bereskan itu semua! D.N. Aidit ada di Jawa Tengah. Bawa pasukanmu ke sana," ujar Soeharto memberi perintah.

Percakapan di Markas Komando Strategis Angkatan Darat, Jakarta, itu dituturkan ulang oleh Yasir dalam *Kompas* edisi 5 Oktober 1980. Saat itu dia bersama pasukannya baru saja tiba di Tanjung Priok. Brigif IV sebenarnya tengah melakukan operasi di Kisaran, Sumatera Utara. Karena mendengar peristiwa G30S, mereka kembali.

Di hari pertemuan itu, 2 Oktober 1965, tentara telah mulai mengejar orang-orang Partai Komunis Indonesia yang dituduh terlibat G30S. Tapi Dipa Nusantara Aidit, Ketua Comite Central PKI, menghilang.

Yasir pun memboyong pasukannya ke Solo. Di sana dia bertemu Sri Harto, orang kepercayaan pimpinan PKI sedang meringkuk di salah satu rumah tahanan. Orang itu dia lepaskan. Hanya dalam beberapa hari Sri Harto

pustaka-indo.blogspot.com

dan tak ada penerbangan ke Bogor.

Di tengah gencarnya usaha perburuan terhadap tokoh dan simpatisan PKI yang dilakukan pasukan Soeharto, Aidit masih sempat mengeluarkan instruksi. Menurut Victor Miroslav Fic, salah satu instruksinya adalah yang dibuat pada 10 November. Dalam surat yang terdiri atas 11 item itu, Aidit menyampaikan "wasiat" setelah melihat perkembangan

melapor: Aidit berada di Kleco dan akan segera pindah ke sebuah rumah di Desa Sambeng, belakang Stasiun Balapan, pada 22 November.

DOK. MUS SUBAGIYO

Penangkapan D.N. Aidit oleh ABRI.

pustaka-indo.blogspot.com

keadaan. Merujuk pada buku wartawan TVRI Hendro Subroto, *Dewan Revolusi PKI: Menguak Kegagalannya Mengkomuniskan Indonesia*, mungkin surat itu ditulis dari tempat persembunyian Aidit di daerah Kerten atau Sambeng, sama-sama di Solo.

Dalam "wasiat terakhirnya" itu, Aidit mengakui kerusakan fatal pada partai akibat Gerakan 30 September,

Rencana pun disusun. Dan benar, sekitar pukul sebelas siang, Aidit muncul di rumah itu, menumpang vespa Sri Harto. Sekitar pukul sembilan malam, Letnan Ning Prayitno memimpin pasukan Brigif IV menggerebek rumah milik bekas pegawai PJKA itu. Yasir mengawasinya dari jauh.

Alwi Shahab, wartawan gaek yang kala itu sedang meliput di Solo, menulis di harian *Republika*, waktu digerebek Aidit bersembunyi di dalam lemari. Prayitno sendiri yang menemukannya.

"Mau apa kamu?" Aidit membentak anak buah Yasir itu saat keluar dari lemari. Prayitno keder pada mulanya, tapi segera menguasai keadaan. Setengah membujuk dia membawa Aidit ke markas mereka di Loji Gandrung.

Malam itu juga Yasir menginterogasi Aidit. Kabarnya, sang Ketua membuat pengakuan tertulis setebal 50 halaman. Isinya, antara lain, hanya dia yang bertanggung jawab atas peristiwa G30S. Sayang, menurut Yasir, Pangdam Diponegoro kemudian membakar dokumen itu. Entah bagaimana, koresponden *Asahi Evening News* di Jakarta, Risuke Hayashi, berhasil mendapatkan bocoran pengakuan Aidit untuk korannya.

Menjelang dini hari Yasir kebingungan, selanjutnya harus bagaimana. Aidit berkali-kali minta bertemu dengan Presiden Sukarno. Yasir tak mau. "Jika diserahkan kepada Bung Karno, pasti akan memutarbalikkan fakta sehingga persoalannya akan jadi lain," kata Yasir seperti dikutip Abdul Gafur dalam bukunya, *Siti Hartinah Soeharto: Ibu Utama Indonesia*.

pustaka-indo.blogspot.com

meski semua sudah diperhitungkannya. Surat itu juga mengisyaratkan kemungkinan Aidit mencari perlindungan ke RRC. Jika itu terjadi, petinggi PKI diminta menjamin kelangsungan partai, mempertahankan daerah basis di Jawa, menghindari perlawanan frontal, serta teror dan sabotase hendaknya dijalankan sistematis untuk perang urat saraf. Surat itu juga mengisyaratkan optimisme bahwa Sosro—

Akhirnya, pada pagi buta keesokan harinya, Yasir membawa Aidit meninggalkan Solo menuju ke arah Barat. Mereka menggunakan tiga buah jip. Aidit yang diborgol berada di jip terakhir bersama Yasir. Saat terang tanah iring-iringan itu tiba di Boyolali.

Tanpa sepengetahuan dua jip pertama, Yasir membelok masuk ke Markas Batalion 444. Tekadnya bulat. "Ada sumur?" tanyanya kepada Mayor Trisno, komandan batalion. Trisno menunjuk sebuah sumur tua di belakang rumahnya.

Ke sana Yasir membawa tahanannya. Di tepi sumur, dia mempersilakan Aidit mengucapkan pesan terakhir, tapi Aidit malah berapi-api pidato. Ini membuat Yasir dan anak buah marah. Maka: dor! Dengan dada berlubang tubuh gempal Menteri Koordinasi sekaligus Wakil Ketua MPRS itu terjungkal masuk sumur.

●●●

24 NOVEMBER 1965, pukul 3 sore. Yasir bertemu Soeharto di Gedung Agung, Yogyakarta. Setelah melaporkan pekerjaannya, termasuk keputusannya membunuh Aidit, sang kolonel memberanikan diri bertanya: "Apakah yang Bapak maksudkan dengan bereskan itu seperti sekarang ini, Pak?" Soeharto tersenyum. ■

pustaka-indo.blogspot.com

yang diyakini sebagai nama samaran untuk Sukarno—belum meninggalkan PKI.

Dalam sidang terakhir Kabinet Dwikora, 6 Oktober, Sukarno bisa meyakinkan kabinet untuk menerima usul Aidit. Tapi perkembangan yang terjadi kemudian berujung pada kekalahan PKI. Selang 12 hari setelah "surat wasiat" itu, Aidit ditangkap anak buah Komandan Brigade Infanteri 4 Kodam Diponegoro Kolonel Yasir Hadibroto. Itulah akhir karier dan hidupnya. ■

pustaka-indo.blogspot.com

Rahasia Sumur Mati

Aidit konon dikuburkan di Boyolali, Jawa Tengah. Anaknya pernah berziarah ke sana.

HAMPARAN tanah berkerikil itu ditumbuhi labu siam dan ubi jalar. Pohon mangga dan jambu biji menaunginya di kanan-kiri. Hanya itu. Tak ada satu pun penanda yang menunjukkan bekas sumur di pekarangan belakang gedung tua itu. Dulu, bangunan ini adalah bagian dari kompleks markas Batalion 444 TNI Angkatan Darat di Boyolali—sebuah kota kabupaten sekitar 25 kilometer di sebelah barat Solo, Jawa Tengah.

Meski tak berbekas, banyak orang meyakini, di sepetak halaman itu pernah ada sebuah sumur tua tempat jenazah Dipa Nusantara Aidit, Ketua Umum Central Comittee PKI, dikuburkan pada 23 November 1965. Salah satunya Mustasyar Nahdlatul Ulama Boyolali, Tamam Saemuri, lahir pada 1936.

Pada suatu malam di tahun berdarah 1965, dia bertemu Kolonel Yasir Hadibroto dalam sebuah rapat organisasi massa di pendapa kabupaten. Saat itu Tamam muda adalah

pustaka-indo.blogspot.com

aktivis Gerakan Pemuda Ansor, organisasi yang banyak terlibat dalam "operasi pembersihan". Kepada *Tempo* akhir September 2007, dia bercerita bahwa dalam pertemuan itu Yasir mengumumkan pasukannya telah menembak mati Aidit beberapa hari sebelumnya. "Eksekusinya subuh-subuh," Tamam menirukan Yasir. Seakan meneguhkan ucapan kepada lawan bicaranya, Yasir menunjukkan jam tangan yang dia kenakan. "Ini arloji Aidit," katanya. Sewaktu didesak menceritakan bagaimana pucuk pimpinan PKI itu tewas, Yasir berujar, "Dia diberondong senapan AK sampai habis 1 magasin."

Sejumlah sumber lain membenarkan cerita Tamam. Setelah puluhan tahun, cerita itu sampai juga ke telinga putra Aidit, Ilham. Tujuh tahun lalu dia memutuskan datang sendiri ke tempat yang diduga sebagai pusara ayahnya. "Sejak lulus kuliah sampai 1998, saya selalu mencari kuburan Ayah dengan sembunyi-sembunyi," katanya akhir September 2007. Saat itu dia hanya berbekal sepotong informasi dari

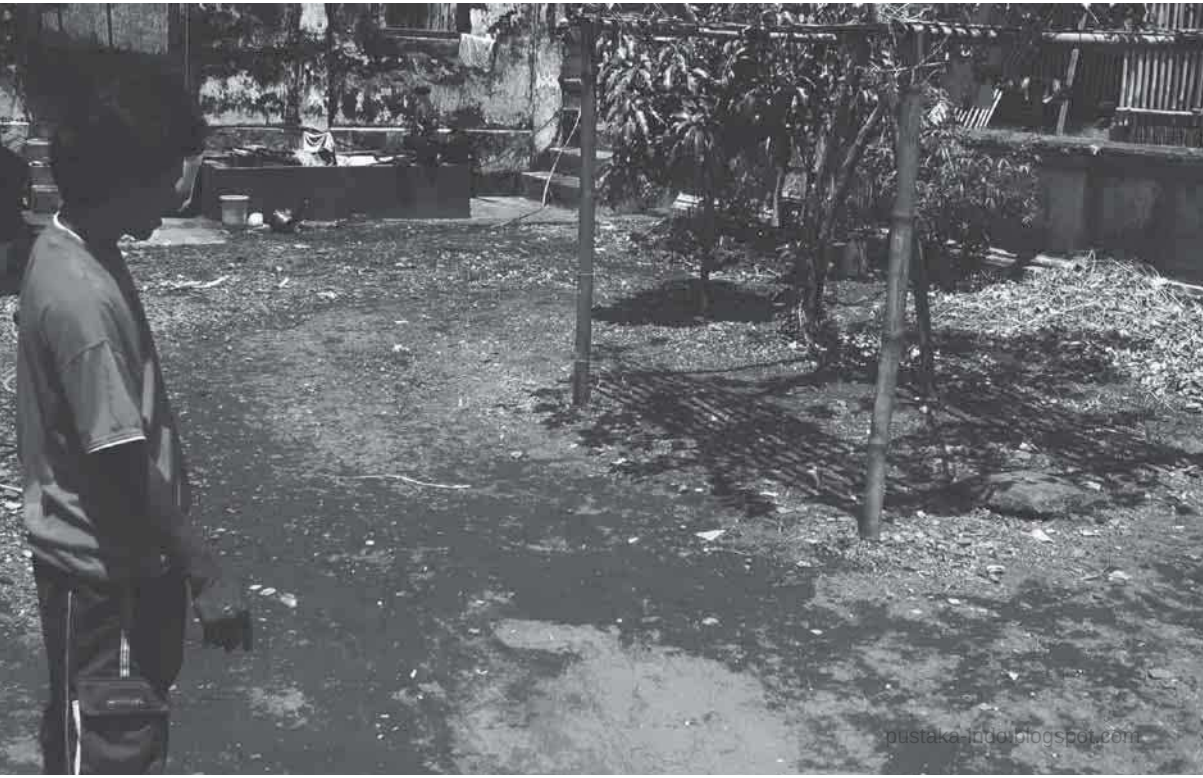

Tempat Terakhir Aidit. Sumur tua di Boyolali, Jawa Tengah.

pustaka-ibook.blogspot.com

koran bahwa Aidit tewas ditembak di Boyolali. Berbilang kawan dekat ayahnya dia tanyai, tapi tak ada satu pun yang tahu nasib Aidit selepas meninggalkan Ibu Kota.

Menemukan makam Aidit bukan perkara mudah, bahkan bagi anaknya. Ada upaya sistematis untuk membuat peristirahatan terakhir Aidit dilupakan orang. Sumur tua itu, misalnya, sampai dua kali diuruk batu setelah November 1965. Kompleks gedung markas Batalion 444 juga dibongkar dan kini hanya menyisakan sebuah gedung tua. Gedung itu sekarang digunakan sebagai mes pegawai Komando Distrik Militer (Kodim) Boyolali.

Batalion 444 dikenal sebagai kesatuan tentara prokomunis. Salah satu komandan kompinya adalah Letnan Kolonel Untung Syamsuri, yang kemudian memimpin operasi penculikan sejumlah jenderal pada malam 30 September. Tahun-tahun menjelang 1965, Boyolali juga dikenal sebagai basis PKI Jawa Tengah. Dalam Pemilu 1955 dan pemilihan kepala daerah dua tahun sesudahnya, PKI meraih kemenangan besar di sana.

Menemukan makam Aidit bukan perkara mudah, bahkan bagi anaknya. Ada upaya sistematis untuk membuat peristirahatan terakhir Aidit dilupakan orang.

Pencarian Ilham baru berbuah ketika sebuah lembaga swadaya masyarakat lokal di Boyolali menghubunginya dan menceritakan temuan mereka. "Mereka mengetahui lokasi ini dari sumber-sumber kredibel yang terlibat langsung dalam pembunuhan anggota PKI saat itu," kata Ilham.

Tempo mendatangi lokasi itu akhir September 2007. Dan seorang penghuni di mes Kodim membenarkan pekarangan belakang gedung itu disebut-sebut sebagai lokasi kuburan Aidit.

pustaka-indo.blogspot.com

Dia menambahkan, telah lama warga setempat berusaha menghindari bekas sumur tua itu. "Pernah ada orang yang mau membuat bak sampah tepat di atasnya, tapi cangkulnya membentur batu keras," katanya. Saat bergeser beberapa meter ke samping, justru muncul pecahan tulang tempurung tengkorak. Lubang itu buru-buru ditutup lagi. Si penghuni ini menolak disebut namanya karena khawatir keselamatannya terancam.

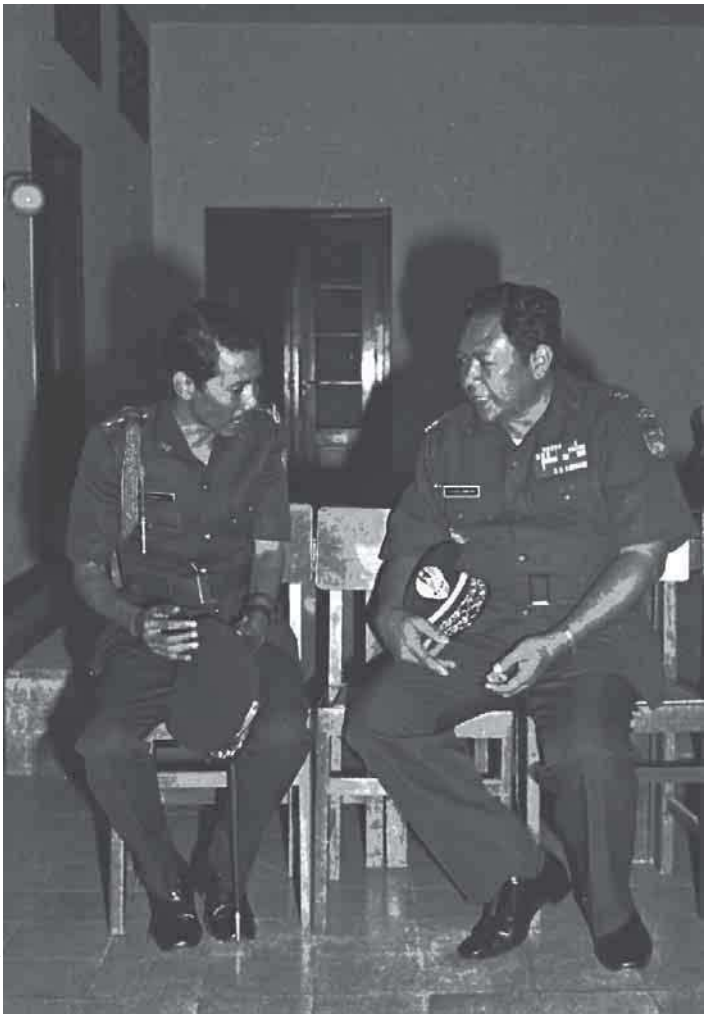

ANTARA/IPPHOS

Kolonel Yasir Hadibroto (kanan). Menembak mati Aidit.

pustaka-indo.blogspot.com

Tak sampai 100 meter dari sana, ada sebuah lokasi lain yang juga disebut-sebut berhubungan dengan Aidit. Di sanalah, konon, Wakil Ketua Majelis MPR Sementara itu ditembak mati. Pekarangan tersebut bagian dari satu rumah berarsitektur tua yang sekarang menjadi gedung Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah.

"Jadi, setelah ditembak di sana, baru jenazahnya dimasukkan ke sumur di sebelahnya," kata Ilham kepada *Tempo*. Pada 1965, rumah itu digunakan sebagai Sekolah Pendidikan Guru. Lokasinya tak jauh dari Pasar Boyolali, yang berhadap-hadapan dengan markas polisi militer Kodim Boyolali dan gedung yang dulu digunakan sebagai Sekretariat PKI.

Mbah Jungkung, seorang pensiunan pegawai negeri setempat yang banyak mengetahui ihwal kejadian pada masa itu, membenarkan kisah Ilham. Bahkan, menurut dia, gedung sekolah itu dahulu dijadikan semacam kamp tahanan. Para anggota dan simpatisan PKI dikumpulkan di situ sebelum dieksekusi.

•••

KETIKA akhirnya berdiri di samping pusara ayahnya pada 2003 lalu, Ilham mengaku tak kuasa menahan getaran hatinya. "Naluri saya mengatakan memang di sinilah tempatnya," katanya dengan suara tercekat. Putra Aidit itu juga mengaku memendam keinginan untuk memindahkan jenazah ayahnya ke tempat yang layak. "Tapi mungkin belum bisa sekarang," katanya pelan. "Kami harus bersabar." ■

pustaka-indo.blogspot.com

Sesudah Malam Horor itu

Dari sebuah kehidupan yang sentosa, keluarga D.N. Aidit luluh-lantak setelah horor 30 September 1965. Anak dan istri pemimpin Partai Komunis Indonesia itu cerai-berai. Dua anak gadisnya menjadi eksil dan berpindah dari satu negara ke negara lain.

Abdullah Aidit (Ayah D.N. Aidit)

JENAZAHNYA MEMBUSUK TIGA HARI

Malam 30 September 1965, Abdullah menginap di rumah D.N. Aidit di Jalan Pegangsaan Barat 4, Jakarta Pusat. Dia melihat anak sulungnya, D.N. Aidit, dibawa pergi tiga orang tentara bersama pengawal pribadi bernama Kusno.

Pada 1965 itu, Abdullah sudah pindah dari Belitung ke Jakarta karena menjadi Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Banyak orang mengira dia wakil dari Masyumi karena saat itu ada dua anggota Dewan dengan nama yang mirip. Yang satu dari Masyumi bernama Aidid, yang lain Abdullah Aidit yang ke Senayan karena kiprahnya dalam organisasi Nurul Islam.

pustaka-indo.blogspot.com

REPRO : "ALHAMDULILLAH", ROMAN MEMOAR, OLEH ASAHAN AIDIT.

Keluarga Abdullah Aidit. (kiri-kanan belakang) Murad Aidit, D.N. Aidit, Abdullah Aidit, Asahan Aidit, Sobron Aidit, dan Basri Aidit. (depan) Putri dan putra D.N. Aidit.

D.N. Aidit tak kunjung pulang, demikian pula dengan Soetanti, istrinya, yang pergi tanpa pamit. Abdullah lalu mengasuh tiga cucunya: Iwan, Irfan, dan Ilham. Beruntung, di rumah itu masih ada dua pembantu dan keluarga dari Belitung.

Si kakek melihat massa yang beringas datang ke rumah. "Mereka berteriak-teriak dan melempar rumah kami," kata Ilham Aidit kepada *Tempo*. Kejadian itu berlangsung pada hari ditemukannya jenazah lima jenderal di Lubang Buaya. Abdullah kerap membesarkan hati cucu-cucunya, "Sebentar lagi ayah dan ibu kalian datang menjemput." Tiga anak laki Aidit itu kemudian diangkut seorang paman ke Kebayoran, Jakarta Selatan.

Menurut Murad Aidit, putra bungsu Abdullah Aidit, ayahnya kemudian terbang ke Belitung atas bantuan Wakil Perdana Menteri Chaerul Saleh. Tiga tahun menetap di Belitung, Abdullah jatuh sakit. Dia akhirnya meninggal ketika rumah itu kosong karena Marisah, istri kedua Abdullah,

pustaka-indo.blogspot.com

tengah menginap di rumah saudaranya. Tetangga sekitar jarang ke rumah itu, takut terkena getah G30S. Karena tak ada yang mengurus, jenazah Abdullah membusuk tiga hari.

Basri Aidit (Adik D.N. Aidit)

JADI TUKANG KEBUN DI BOGOR

Nasib Basri memang paling apes. Peristiwa 30 September 1965 meletus cuma beberapa hari setelah dia pindah kerja di kantor Central Comittee PKI di Kramat, Jakarta Pusat. Sebelumnya dia adalah pegawai rendahan di kantor Dinas Pekerjaan Umum Tanah Abang.

Bekerja di kantor PKI, Basri gampang dikenali. Sehari setelah pembunuhan para jenderal, ia dibekuk bersama sejumlah orang PKI lainnya. Ia ditahan di penjara Kramat, kemudian pada 1969 dibuang ke Pulau Buru.

Selama sang ayah di pembuangan, anak-istrinya menjual habis barang di rumah untuk bertahan hidup. Setelah semuanya ludes, hidup keluarga ini amat bergantung pada bantuan saudara, kenalan, dan teman.

Basri keluar dari Buru pada 1980. Atas bantuan keluarganya di Belitung, dia bisa membeli sebuah rumah di Bogor, Jawa Barat. Di sana dia berkebun sambil mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak tetangga. Ketika meninggal dunia, dia cuma mewariskan uang Rp2,5 juta kepada anak cucunya.

Murad Aidit (Adik D.N. Aidit)

DIISOLASI DI UNIT 15

Seperti saudara-saudaranya yang lain, Murad datang ke Jakarta setelah tamat sekolah menengah zaman Belanda. Karena ikut D.N. Aidit sejak remaja, Murad banyak mengenal teman Aidit yang aktif di Menteng 31, asrama mahasiswa zaman itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Lulusan fakultas ekonomi dari Universitas Lumumba Moskow ini berkawan dengan banyak sastrawan. Penyair Chairil Anwar adalah sohib kentalnya. Akibat kurang gizi dan makan tak teratur selama ikut Tentara Pelajar, dia sempat menderita TBC dan diopname enam tahun.

Pada saat peristiwa 30 September 1965, Murad menginap di rumah D.N. Aidit. Sebelum pergi dengan tiga orang tentara yang menjemputnya, Aidit cuma memberikan pesan singkat kepada Murad, "Matikan lampu depan."

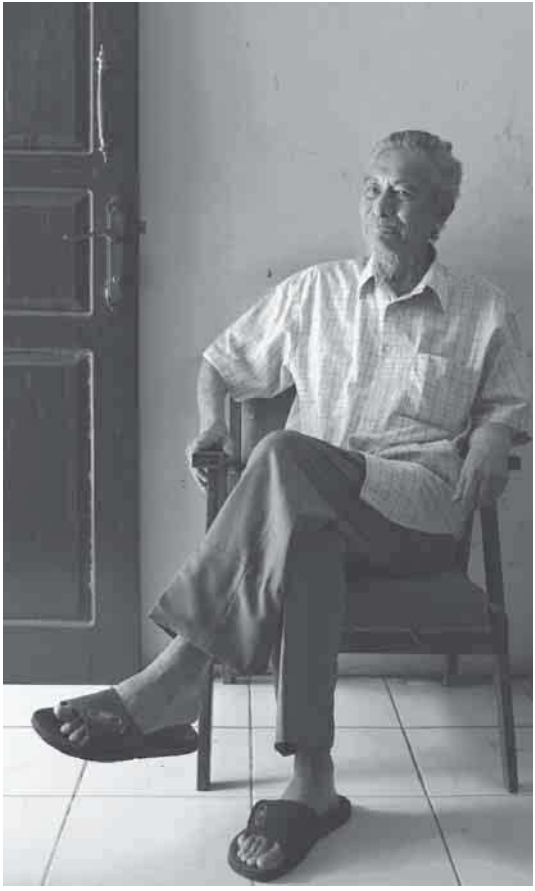

TEMPO/RAMDANI

Murad Aidit

Esok harinya, ketika kembali ke rumahnya di Depok, Murad baru tahu bahwa sejumlah jenderal dibunuh dan PKI dituduh terlibat. Tapi dia tidak berusaha sembunyi.

Di tengah kegentingan situasi Jakarta saat itu, dia sempat datang ke kantor PKI. Markas yang biasanya meriah itu sunyi senyap. Murad ditangkap beberapa hari kemudian.

Sebagaimana anggota PKI lainnya, Murad dipenjara berpindah-pindah. Semula ditahan di Bogor, setelah itu di Bandung, lalu ke rumah tahanan khusus di Salemba, Jakarta. Pada 1971 Murad dibuang ke Pulau Buru.

Di pembuangan itu dia diisolasi di Unit 15. Ini unit khusus untuk menahan petinggi PKI dan mahasiswa yang pernah dikirim Sukarno belajar ke luar negeri. Murad bebas pada 1979. Istrinya, Noer Cahya, meninggal tak lama

pustaka-indo.blogspot.com

setelah bebas dari penjara wanita Pelantungan, Kendal, Jawa Tengah. Murad kemudian menikah lagi dengan Lilik Hartini. Sebelum meninggalnya, Murad tinggal di Depok dan hidup dari menerjemahkan buku.

Sobron Aidit (adik tiri Aidit)

HINGGA WAFAT DI PARIS

Sejak remaja Sobron suka sastra. Kegemaran itu kian menyala setelah dia datang ke Jakarta pada 1948 dan bertemu dengan Chairil Anwar. Kebetulan Chairil adalah teman Murad dan kerap bermalam di kos Murad di Gondangdia, Jakarta Pusat.

Dari Chairil, juga sastrawan lain seperti Rivai Apin, Asrul Sani, dan H.B. Jassin, Sobron menimba banyak ilmu. Dibantu Chairil, puisi Sobron ketika itu muncul di *Mimbar Indonesia*. Saat itu usia Sobron baru 13 tahun. Malam setelah sajak itu dimuat, Chairil mentraktirnya makan-makan. Sobron menyantap soto, empal, nasi campur, dan rupa-rupa lauk. Sesudah makan, Sobron baru tahu bahwa uang makan adalah honor puisinya di *Mimbar Indonesia*.

Ketika peristiwa G30S meletus, Sobron berada di Beijing untuk mengajar bahasa Indonesia. Tapi kontrak tak diperpanjang akibat peristiwa itu. Dia kemudian menjadi petani di negeri tirai bambu itu dan menikahi gadis setempat.

Sempat menjadi penyiar dan redaktur Radio Beijing, pada 1981 ia pindah ke Paris. Bersama eksil lainnya, J.J. Kusni dan Umar Said, Sobron mendirikan Restoran Indonesia di Rue de Vaugirard, di kawasan Luxembourg, Paris. Sobron meninggal pada Februari 2007 karena penyumbatan darah di otak. Buku terakhirnya, *Razia Agustus*, terbit pada November 2006.

pustaka-indo.blogspot.com

Asahan Aidit (adik tiri Aidit)

JATUH CINTA PADA GADIS VIETNAM

Saat peristiwa 30 September meletus, Asahan sedang di Moskow. Di ibu negeri beruang merah itu, Asahan sedang memperdalam studi filologi. Mendengar sanak familinya di Indonesia diuber-uber, Asahan enggan pulang.

Dia kemudian pergi ke Cina. Dari sana Asahan pindah ke Vietnam dan meraih gelar doktor dalam bidang bahasa di sana. Dia menikahi gadis Vietnam.

KOLEKSI MURAD AIDIT

Asahan Aidit dan Sobron Aidit. Saat bersama di Amsterdam, November 1983.

pustaka-indo.blogspot.com

Pada 1984 dia mendapat suaka politik di Belanda dan tinggal di sana hingga sekarang. Anak tunggalnya meninggal secara misterius dan dikuburkan di Inggris beberapa tahun lalu. Asahan termasuk dekat dengan Dipa Nusantara, abangnya. Ia, misalnya, satu-satunya adik Aidit yang pernah naik mobil dinas menteri koordinator bernomor B 13. Kalau Aidit harus bekerja hingga larut, Asahan yang "disewa" untuk memutar musik-musik klasik. Aidit biasanya minta diputarkan Symphony No. 3 Beethoven.

Dokter Soetanti (Istri Aidit)

MENYAMAR JADI ISTRI ORANG

Malam 30 September 1965, Soetanti bertengkar keras dengan D.N. Aidit. Tanti ingin suaminya tetap tinggal di rumah dan tidak mengikuti kemauan para penjemputnya. Tetapi Aidit memilih pergi.

Tiga hari setelah malam kelabu itu, Tanti menghilang dari rumah meninggalkan tiga anak lakinya yang masih kecil. Belakangan baru terungkap, Tanti menyusul suaminya ke Boyolali dan bertemu Bupati Boyolali yang juga tokoh PKI. Tak lama di Boyolali, dia kembali ke Jakarta dengan cara menyamar. Tanti dan Pak Bupati itu pura-pura menjadi suami-istri. Agar aksi penyamaran ini sukses, "Dua orang bocah kemudian diambil sebagai anak angkat," kata Ilham Aidit.

"Suami-istri" ini kemudian mengontrak sebuah rumah di Cirendeu, Jakarta. Sandiwara itu sukses berbulan-bulan, sampai akhirnya para tetangga curiga karena Pak Bupati ini selalu bilang "*injih-injih*" kepada istrinya. Sikap dua anak angkat juga mencurigakan. "Mereka tidak pernah manja kepada dua orangtuanya," kata Ilham. Dari situ, keduanya ditangkap.

Soetanti bukan wanita biasa. Kakeknya, Koesoemodikdo, adalah Bupati Tuban yang pertama. Menolak untuk me-

pustaka-indo.blogspot.com

neruskan jabatan sang bapak, ayah Tanti, Moedigdo, memilih merantau ke Medan. Ibu Tanti, Siti Aminah, adalah keturunan ningrat Minang dan teman sekolah Sutan Sjahrir.

Tanti masuk sekolah kedokteran di Semarang atas biaya R.M Soesalit, saudara sepupu ayahnya, yang juga putra tunggal R.A. Kartini. Setelah menikah dengan Aidit, Tanti memperdalam ilmu kedokterannya di Korea dan menjadi dokter ahli akupunktur yang pertama di Indonesia.

Setelah ditangkap, Tanti berpindah dari satu penjara ke penjara lainnya hingga 1980. Di antaranya tahanan Kodim 66 dan Penjara Bukit Duri. Dalam sel ia kerap membuat baju untuk anaknya meski salah ukuran: dia selalu menduga anak-anaknya masih kecil. "Begitu dipakai, bajunya kekecilan," kata Ilham.

Sekitar 16 tahun Soetanti tidak berjumpa anaknya. Soalnya, paman yang memelihara bocah-bocah itu tak berani membawa mereka menjenguk ibunya di Bukit Duri. Lepas dari penjara Tanti masih sempat berpraktek sebagai dokter. Setelah sembilan tahun sakit-sakitan, Tanti wafat pada 1991.

KOLEKSI ILHAM AIDIT

Dr. Soetanti (kiri). Setelah melahirkan putra kembarnya, Ilham dan Irfan Aidit, Moskow, Uni Soviet, 1959.

pustaka-indo.blogspot.com

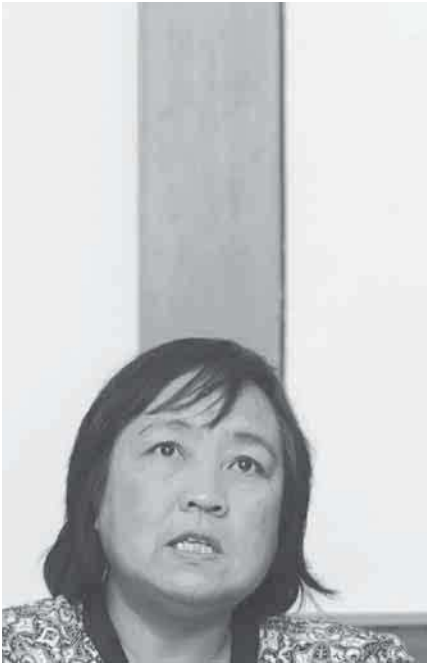

TEMPO/ARIF FADILLAH

Ibarruri Aidit

Ibarruri Putri Alam dan Ilya Aidit (dua putri D.N. Aidit)

MEMILIH BERLABUH DI PARIS

Keduanya terakhir bertemu sang ayah ketika berlibur ke Jakarta pada Mei-September 1965. Ada yang aneh dari liburan kali ini. Sang ayah, kata Ibarruri, kerap menatap anak sulungnya itu secara sembunyi-sembunyi. "Seperti ada sesuatu dalam tatapannya itu," kata Iba.

Bersama ibunya, Iba sudah menginjakkan kaki di Moskow, Rusia, pada 1958. Ketika itu masih remaja. Setahun kemudian Ilya yang baru berumur delapan tahun menyusul.

Setelah peristiwa G30S, lama kedua remaja itu tak tahu keadaan keluarga. Di koran beredar informasi rupa-rupa: ada yang menulis Aidit telah mati. Ada yang bilang ayah kedua remaja melarikan diri ke Hong Kong dengan kapal selam.

Belakangan, seorang utusan dari Partai Komunis Soviet menemui mereka dan mengabarkan bahwa sang ayah telah ditembak. Koran-koran mengabarkan Aidit ditembak mati di Boyolali, 23 November 1965.

Dua gadis itu kemudian berkelana dari suatu negara ke negara lain. Pada 17 Februari 1970 mereka pindah ke Beijing, Cina. Dari situ mereka ke Burma, sebelum akhirnya menetap di Paris hingga sekarang.

Iwan Aidit dan si Kembar Ilham dan Irfan

HAMPIR DITEMBAK, DISAPA SARWO EDHIE

Setelah sang ayah pergi pada malam 30 September 1965, dan sang ibu menghilang beberapa hari kemudian, Iwan Ilham dan Irfan dijaga Abdullah Aidit, kakeknya. Saat itu

pustaka-indo.blogspot.com

mereka bersekolah di SD Cikini. Ilham dan Irfan kelas satu, sedangkan Iwan kelas enam.

Tiga anak ini kemudian dijemput Om Bayi, adik lelaki Soetanti yang bekerja sebagai direktur perusahaan pelayaran Djakarta Lloyd. Dari rumah pamannya di Kebayoran itu ketiga anak itu dipindahkan ke Bandung dan menetap di rumah Paul Mulyana, saudara lain ibu mereka.

Setelah Paul pindah ke Belanda untuk meneruskan kuliah, tiga bocah ini pindah ke rumah saudara Paul lainnya bernama Yohanes Mulyana. Sepuluh tahun mereka tinggal bersama keluarga itu. Mereka sekolah di SMP Aloysius, Bandung.

Ihlam selalu teringat akan pengalaman menggetarkan ini. Ketika usianya 9 tahun, empat orang petugas datang ke rumah Yohanes dan bertanya betulkah dia memelihara anak-anak Aidit. Yohanes mengangguk.

Tuan rumah ini mengajak petugas itu ke halaman di mana Ilham dan Irfan tengah main kelereng. Mengetahui dua anak itu masih kecil-kecil, dua petugas itu menyarungkan pistol dan berlalu. "Aku betul-betul gemetar," kenang Ilham. "Kami selamat karena umur." Beruntung, Iwan yang sudah agak besar tidak di tempat.

Ketika sekolah di SMA Kanisius, Ilham kerap berkelahi karena sering diejek sebagai anak D.N. Aidit. Seorang rohaniwan Katolik, M.A. Brouwer, yang mengajar di sekolah, menasihatinya agar tabah. "Yang penting sekolah setinggi mungkin. Itu membuat kehidupan lebih baik," kata Brouwer sebagaimana dikisahkan Ilham. Dari Brouwer dia tahu bahwa ada versi lain soal peristiwa 30 September itu. Irfan, sebaliknya, melewati hari-hari itu dalam diam.

Ilham kemudian kuliah di Jurusan Arsitek Universitas Parahyangan, Bandung, Irfan di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, dan Iwan di Institut Teknologi Bandung.

pustaka-indo.blogspot.com

Ilham gemar mendaki gunung dan menjadi anggota kelompok pecinta alam Wanadri. Di situ dia mengenal Letnan Jenderal (Purn) Sarwo Edhie Wibowo, komandan pasukan khusus yang membasmi PKI pasca-G30S. Sarwo Edhie adalah anggota kehormatan Wanadri. Menurut Ilham, ia bertemu pertama kali dengan Sarwo Edhie pada 1981, sewaktu dia dilantik menjadi anggota Wanadri. "Aku didekap sama dia. Tidak lama, hanya belasan detik," kata Ilham.

Pertemuan kedua berlangsung pada 1983 dalam sebuah acara pelantikan anggota baru Wanadri di Kawah Upas, Tangkuban Perahu. Saat itu Ilham menjadi komandan operasi pendidikan dasar Wanadri. Sekitar pukul 6.30 pagi, Sarwo Edhie mendatanginya. "Kamu sekarang jadi apa nih?" tanya Sarwo. Ilham memberitahukan bahwa dia sudah jadi kepala operasi. "Bagus," sahut Sarwo Edhie.

Sarwo Edhie kemudian meminta waktu berbicara berdua. Mereka menyingkir ke tebing Kawah Upas. Sarwo Edhie bertanya tentang kabar dan kuliah Ilham. "Aku jawab

Ilham Aidit

TEMPO/ARIF FADILLAH

pustaka-indo.blogspot.com

lancar, meski sebenarnya tidak begitu lancar," tutur Ilham sembari tertawa.

Sarwo Edhie lalu berkisah tentang peristiwa 30 September 1965 itu. "Kamu bisa menerima ini kan?" kata Sarwo. Sarwo, kata Ilham, tidak meminta maaf. Tapi Ilham lega. "Ini bentuk rekonsiliasi yang lengkap," katanya.

Lulus jadi arsitek pada 1987, persis ketika pemerintah gencar melakukan *screening* terhadap anak-anak mantan anggota PKI. Sang kakak, Iwan, dikeluarkan dari sebuah perusahaan ternama setelah diketahui anak PKI. Adapun Ilham selalu pindah kerja. "Begitu mereka tahu aku anak Aidit, mereka membuat aku tidak betah supaya keluar." Sejak 1992, Ilham lalu membuka usaha sendiri di bidang arsitektur.

Sejak 2005 Ilham menetap di Bandung setelah tinggal di Bali selama 10 tahun. Dia juga kerap bolak-balik ke Aceh, ikut serta dalam proses rekonstruksi Aceh pasca-tsunami. Irfan kini menetap di Cimahi, Jawa Barat, sedangkan Iwan menjadi warga negara Kanada dan bekerja di sebuah perusahaan pertambangan. Pada 1980 ketiga anak laki-laki itu bertemu sang ibunda dan mendapat kontak dengan Iba dan Ilya di Paris. ■

pustaka-indo.blogspot.com

Aidit dan Serangan di Pagi Buta

Jumat, dini hari, 30 September 1965. Rangkaian adegan itu masih bergerak perlahan di kepala mereka. Itulah terakhir kali mereka melihat ayahanda masing-masing: meninggalkan rumah, bersama pasukan berseragam Cakrabirawa.

MEREKA, anak-anak Pahlawan Revolusi, masih remaja. Tapi, empat puluh dua tahun berselang, trauma belum juga pergi. Mereka merasa D.N. Aidit bertanggung jawab atas kejadian berdarah di malam mengerikan itu, tapi mereka sepakat tidak membalas dendam. Sebaliknya, mereka membentuk Forum Silaturahmi Anak Bangsa, guna mencari kebenaran di balik peristiwa itu. Berikut ini tanggapan anak-anak Pahlawan Revolusi tentang kejadian itu, juga tentang D.N. Aidit.

Amelia Achmad Yani

Amelia, putri ketiga Letnan Jenderal Achmad Yani, masih berusia 16 tahun. Ia menyaksikan sejumlah tentara Cakrabirawa bersenjata lengkap menghabisi nyawa ayahnya pada pagi buta di rumah mereka di Jalan Lembang, Menteng, Jakarta Pusat.

Amelia, lahir 1949, semula tidak tahu persis siapa dalang pembunuhan ayahnya. Belakangan, dia tahu pelakunya

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/BISMO AGUNG

Amelia Achmad Yani. Putri ketiga Letnan Jendral Achmad Yani.

adalah G30S/PKI pimpinan Dipa Nusantara Aidit. "Aidit ingin merebut kekuasaan dan menganggap Yani dan jenderal lainnya sebagai penghalang," kata Amelia, yang sekarang jadi pengusaha di Yogyakarta.

Perseteruan dengan Aidit, kata Amelia, bermula dari ketidaksetujuan Yani dengan keinginan PKI mengganti ideologi Pancasila menjadi komunis. Hal ini telah disampaikan beberapa kali oleh Yani kepada Presiden Sukarno. Namun kedekatan Aidit dengan Sukarno menyebabkan PKI tidak bisa disingkirkan begitu saja.

"Mereka melihat Angkatan Darat sebagai penghalang mereka," ujar Amelia. Maka diam-diam mereka melancarkan serangan propaganda untuk menghabisi TNI Angkatan Darat, terutama Yani dan jenderal-jenderal lain yang pernah bersekolah di Amerika.

Dalam pidato di depan taruna TNI Angkatan Laut pada 1964, Aidit menyebut jenderal lulusan Amerika sebagai

pustaka-indo.blogspot.com

jenderal Pentagon berkulit sawo matang yang berbahaya. Mereka diisukan akan berkhianat.

Tidak hanya itu, kata Amelia, yang sering mendengar percakapan politik antarjenderal di rumahnya, PKI juga menyebarkan isu Angkatan Darat telah membentuk Dewan Jenderal untuk melancarkan usaha kudetanya terhadap Presiden. Puncaknya, PKI membunuh beberapa prajurit TNI di sejumlah daerah, di antaranya Pembantu Letnan Satu Sudjono di Bandar Betsi, Sumatera Utara.

Amelia mengaku tidak banyak tahu soal Aidit. Ia hanya melihat Aidit sebagai ahli propaganda ulung yang sangat berambisi untuk berkuasa. "Dia sudah hitung-hitungan siapa yang berkuasa jika Presiden Sukarno meninggal. Yang jelas, bapak saya tidak boleh hidup karena akan menghalanginya," ujar Amelia.

"Kekuatan PKI saat itu luar biasa. Tukang jahit kami saja ikut baris-berbaris di siang bolong mengikuti rapat raksasa PKI," ujar Amelia. Sayang, kata Amelia, PKI tidak cerdik dalam strategi. "Jadinya pontang-panting setelah pembunuhan itu," ujarnya. Dengan kekalahan dalam waktu singkat itu, Amelia menilai PKI sebenarnya tidak memiliki kekuatan apa-apa. "Mereka hanya berlindung (di belakang Sukarno—Red.) dan menggunakan Sukarno," katanya.

Salomo Pandjaitan

"Suara tembakannya saja masih terngiang sampai sekarang," kata Salomo Pandjaitan, yang lahir pada 1952, putra ketiga Brigadir Jenderal Donald Ishak Pandjaitan.

Pembunuhan D.I. Pandjaitan memang paling tragis. Waktu itu Salomo masih 13 tahun. Pasukan Cakrabirawa, yang datang di pagi buta ke rumah mereka, melesakkan peluru ke kepala Pandjaitan saat jenderal bintang satu itu berdoa. Pandjaitan baru saja melipat tangan ketika

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/BISMO AGUNG

Salomo Pandjaitan. Putra ketiga Brigadir Jenderal Donald Ishak Pandjaitan.

senapan meletus. "Bagaimana saya tidak benci dia? Di depan kepala saya, otak ayah saya berhamburan, dihantam peluru panas pasukan Cakrabirawa," kata Salomo. "Ada 360 peluru ditemukan di rumah kami, yang luasnya 700 meter persegi."

Bagi pensiunan karyawan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi ini, "Aidit adalah pengkhianat, yang ingin membelokkan ideologi negara. Salah satunya dengan mendekati dan mempengaruhi Presiden Sukarno." Aidit, di mata Salomo, adalah dalang Gerakan 30 September.

Semua berawal dari perseteruan TNI Angkatan Darat dengan PKI. Tidak mudah menyingkirkan kekuatan politik Angkatan Darat saat itu. Apalagi Achmad Yani, pemimpin Angkatan Darat, kesayangan Sukarno. Karena itu, cara terbaik adalah membunuh mereka. "Satu-satunya cara, ya, dengan kekerasan," ujar Salomo.

D.N. Aidit akhirnya berhasil menjalankan rencananya, "Karena waktu itu PKI merupakan partai paling kuat dengan

pustaka-indo.blogspot.com

anggota yang sangat militan," kata Salomo. Dalam ingatan Salomo, Aidit selalu mencari pengaruh, pandai mengobarkan semangat anggota-anggotanya. Ia juga berpidato seperti Sukarno, selalu berapi-api. PKI juga kuat karena didukung Sukarno dan negara luar seperti Cina dan Rusia.

"Waktu itu, saya belum merasakan pengaruh PKI pada diri saya. Justru pembunuhan terhadap para jenderal yang memacu saya jadi antikomunis." katanya. Meski begitu, Salomo membatasi kebenciannya hanya kepada Aidit, "Bukan kepada anak atau keluarganya."

Rianto Nurhadi Harjono

"Saya trauma bahkan masuk rumah sakit selama empat hari setelah peristiwa itu," kenang Rianto Nurhadi, yang kini pengusaha.

Saat itu Rianto Nurhadi, dipanggil Riri, baru sembilan tahun. Ia terbangun ketika mendengar tembakan menghantam kamar ayahnya. Ia sempat mendatangi ayahnya,

TEMPO/BISMO AGUNG

Rianto Nurhadi Harjono. Putra ketiga Mayor Jenderal Mas Tirtodarmo Harjono.

pustaka-indo.blogspot.com

tapi sang ayah memberi kode agar ia berlindung bersama ibu dan saudaranya di kamar lain. Selang beberapa menit, ayahnya telah terkapar bersimbah darah dan diseret ke atas truk.

Riri putra ketiga Mayor Jenderal Mas Tirtodarmo Harjono. Walau orangtuanya menjadi korban, Riri tidak bisa memastikan apakah PKI satu-satunya dalang pembunuhan itu. Namun Riri mengakui peran politik PKI pada 1965 cukup besar, sehingga kelompok lain, di antaranya TNI Angkatan Darat, menjadi khawatir. Apalagi saat itu PKI hendak memaksakan sistem komunis di Indonesia. Inilah yang kemudian memicu perseteruan antara PKI dan TNI Angkatan Darat.

Namun PKI di bawah pimpinan Aidit saat itu sangat kuat. Ia dekat dengan Presiden Sukarno, sehingga tidak mudah dilumpuhkan. "Aidit sosok yang berambisi besar untuk berkuasa," ujar Riri. Karena itu, Aidit berhasil menjalankan rencananya, membunuh para jenderal, agar bisa berkuasa.

Sampai saat ini, "Kebencian kepada Aidit dan PKI tetap ada," kata Riri. Namun ia tidak mau memendam kebencian itu, apalagi menyalahkan anak-anak dan keluarga Aidit. "Kami tidak mau benci dan dendam itu berlarut-larut. Kami keluarga Pahlawan Revolusi dan keluarga PKI sama-sama jadi korban," ujarnya.

Agus Widjojo

Agus Widjojo sedang lelap tidur saat peristiwa berdarah itu terjadi. Ia terbangun setelah mendengar derap sepatu lars dan kegaduhan di rumahnya. Tidak ada suara tembakan, tapi beberapa menit kemudian ia melihat ayahnya dibawa segerombolan orang berbaret merah. Itulah terakhir kali ia melihat sang ayah.

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/ BUDI YANTO

Agus Widjojo. Putra Mayor Jenderal Sutojo.

Di kemudian hari, ia baru tahu bahwa ayahnya diculik dan dibunuh PKI. Agus putra pertama Brigadir Jenderal Soetojo Siswomihardjo. "Saat itu saya tidak tahu jelas perseteruan politik antara TNI Angkatan Darat dan PKI dan kenapa ayah saya dibunuh," ujar Agus. Lama ia baru menyadari bahwa ayahnya menjadi salah satu sasaran PKI karena dianggap sebagai batu penghalang PKI untuk berkuasa.

"Saya tahu Aidit dalang pembunuhan itu setelah mencari tahu," kata pensiunan jenderal ini. Selama ini, ia memandang Aidit sebagai orang yang yakin betul pada ideologi yang diperjuangkannya.

Menurut Agus, lahir 1947, perseteruan antara Angkatan Darat dan PKI bermula dari tersiarnya kabar bahwa Presiden Sukarno sakit keras. "PKI berambisi ingin berkuasa, namun dihalangi Angkatan Darat," kata Agus.

Walau merasa kehilangan setelah peristiwa itu, Agus tidak dendam kepada PKI, apalagi kepada anak-anak D.N.

pustaka-indo.blogspot.com

Aidit. "Kita kan harus tetap berjalan ke masa depan, tidak hanya terpuruk dengan masa lalu," katanya. Untuk menghindari rasa dendam antara keluarga Pahlawan Revolusi dan keluarga Aidit, ia bahkan memprakarsai pembentukan Forum Silaturahmi Anak Bangsa. "Kami mencoba mengambil pelajaran dan berusaha mengungkap kebenaran, apa yang sebenarnya terjadi," ujarnya—walaupun, kata Agus, hal itu tidak mudah dilakukan.

Agus menilai pembunuhan terhadap ayahnya lebih karena alasan politik, sehingga dia tidak merasa trauma.

Ratna Purwati Soeprapto

Ratna Purwati telah berumur 18 tahun ketika peristiwa yang merenggut nyawa ayahnya, Mayor Jenderal R. Soeprapto, terjadi. Saat penculikan itu, rumahnya tidak dijaga oleh seorang prajurit pun, sehingga pasukan Cakrabirawa

TEMPO/BISMO AGUNG

Ratna Purwati Soeprapto. Putri Mayor Jenderal R. Soeprapto.

pustaka-indo.blogspot.com

bisa leluasa membawa ayahnya. "Baru setelah Pak Umar Wirahadikusumah (Panglima Kodam V/Jaya waktu itu) datang ke rumah, kami tahu Ayah diculik gerombolan PKI," kata Ratna, pensiunan Pertamina.

Meski tidak mengetahui pasti apakah PKI pelaku tunggal penculikan itu, Ratna, yang lahir pada 1947, melihat PKI dan Aidit tidak lebih dari sosok pengecut. "Dia tidak berani datang sendiri, tapi menggunakan dan memperalat orang-orang bawah untuk mencapai tujuannya," kata Ratna.

Dia tidak bisa menyimpulkan PKI sebagai pelaku utamanya, "Karena saat itu Aidit sangat dekat dengan Presiden Sukarno." Ratna kerap melihat Aidit berpidato di samping Sukarno. Tidak hanya itu, Sukarno bahkan merangkul PKI menjadi salah satu kekuatan dengan mengembangkan sistem Nasakom: Nasionalis, Agama, dan Komunis.

Karena sejak awal mengetahui bahwa paham komunis tidak mengenal agama, Ratna tidak terlalu peduli dengan pertumbuhan pesat partai pimpinan Aidit itu. Apalagi melihat Aidit sebagai sosok yang heroik. "Yang menyakitkan para jenderal dibunuh oleh bangsa sendiri, bukan oleh bangsa lain," ujarnya. ■

pustaka-indo.blogspot.com

DOK. SINEMATEC

Sinema

Wajah Aidit di Seluloid

Film *Pengkhianatan G-30-S/PKI*, untuk beberapa lama, menjadi sumber visualisasi tentang sosok Aidit.

Syu'bah Asa. Memerankan Aidit dalam film *Pengkhianatan G-30-S/PKI.*

BERONDONGAN peluru Cakrabirawa merangsek ke tubuh Letnan Jenderal Achmad Yani pada malam Jumat Pahing, 30 September 1965. Saat tubuhnya terempas membentur pintu, putranya menyaksikan dari bawah meja setrika dengan wajah pasi. Jenazah Yani yang masih hangat lantas digeret keluar oleh para pelaku, memborehkan jejak darah yang berlimpah-ruah di permukaan ubin.

pustaka-indo.blogspot.com

Malam Jumat Pahing. Sebutan itu keluar dari mulut Dipa Nusantara Aidit, Ketua Partai Komunis Indonesia, saat ia menyebutkan hari-H dari sebuah operasi rahasia. "Kita tak boleh terlambat," ujarnya kesal saat ada anggota Politbiro lain menyangsikan eksistensi Dewan Jenderal dan rencana mereka untuk melakukan kup terhadap Presiden Sukarno.

Peristiwa malam Jumat Pahing yang kelak dikenal sebagai Gerakan 30 September itu direka ulang lewat film kolosal *Pengkhianatan G-30-S/PKI* (1982). Itulah pertama kalinya masyarakat bisa menyaksikan rekaan wajah Aidit dengan jelas melalui interpretasi Syu'bah Asa. Bagaimana gayanya berbicara, bagaimana ekspresinya saat berpikir, termasuk caranya mengepulkan asap rokok. Ada saat Aidit hanya disorot dengan *close-up* pada gerak bibirnya, terutama ketika menunjukkan strategi yang tengah dirancang. Aidit hasil tafsiran sutradara Arifin C. Noer adalah Aidit yang penuh muslihat.

Adalah Syu'bah Asa, budayawan yang kala itu wartawan majalah *Tempo*, yang didapuk Arifin sebagai sang gembong PKI. "Tadinya saya ingin memberikan perwatakan yang lebih utuh," ungkap mantan Ketua Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta ini, "tapi Arifin bilang tak perlu karena dia hanya butuh beberapa ekspresi saja."

Maka, seperti tersaji di film berdurasi 271 menit itu, pada saat Aidit muncul di layar, yang tersodor adalah fragmen-fragmen seperti mata yang mendelok-delok marah atau gaya merokok yang menderu-deru gelisah. "Saya tidak merasa sukses memainkan peran itu," kata Syu'bah.

Tapi ia tak kecewa karena sejak awal tahu bahwa sosok Aidit dibutuhkan hanya sebagai pengimbang, bukan tokoh utama yang menjadi alasan film itu dibuat. Belum lagi menyangkut akses untuk mempelajari karakter Aidit

pustaka-indo.blogspot.com

yang sangat terbatas. Bahan riset minim, dan akses ke keluarga almarhum saat itu tak ada. "Waktu itu tidak mungkin menghubungi keluarga Aidit. Ada jurang besar yang tak terjembatani. Tidak seperti sekarang," ujar Syu'bah. Maka, selain dengan penafsirannya sendiri atas skenario yang ditulis Arifin, Syu'bah mendalami tokoh yang akan diperankannya melalui diskusi intens dengan Amarzan Ismail Hamid, penyair yang mengenal Aidit secara pribadi. Sepanjang malam mereka berdiskusi di Wisma *Tempo* Sirnagalih, Megamendung, Jawa Barat.

Apa saja informasi penting yang ia dapatkan? "Amarzan bilang dia sudah bertemu pemimpin komunis dunia seperti Mao Zedong dan Ho Chi Minh. Semua karismatis di mata dia. Tapi Aidit tidak," ungkap Syu'bah. "Dari informasi itulah saya tafsirkan ke dalam gerak wajah." Namun, ketika besoknya syuting dilakukan, Syu'bah sempat ketiduran. "Kecapekan," tuturnya. Ketika film itu selesai, Syu'bah kembali mengunjungi Amarzan, menanyakan pendapatnya

Sutradara Arifin C Nur di Tempat Syuting. Tidak merekonstruksi fakta, melainkan menyodorkan diskusi politik.

pustaka-indo.blogspot.com

tentang peran yang ia mainkan. "Buruk," ujar sang penyair seperti diulangi Syu'bah.

Amarzan, lahir pada 1941, yang dihubungi wartawan *Tempo* Arti Ekawati, menyatakan memang itu bukan peran yang gampang. "Sulit untuk menggambarkan sosok seorang Aidit," katanya. "Apalagi itu film propaganda. Semua yang ada di dalamnya dibuat berdasarkan keinginan sang pemesan." Di awal proses preproduksi, sebetulnya Amarzan sempat terlibat atas ajakan Arifin dan Danarto, yang menjadi direktur artistik film. "Saya memberikan masukan tentang setting suasana rapat-rapat PKI dan suasana pada waktu itu," tuturnya. Belakangan ia mengundurkan diri setelah sarannya tidak banyak didengar.

Danarto pun tak bertahan lama dalam pembuatan film yang digarap selama dua tahun dengan melibatkan lebih dari 10 ribu pemain figuran itu. "Setelah berbulan-bulan melakukan riset, saya akhirnya juga mengundurkan diri sebagai *art director* karena soal honor," Danarto menandaskan.

Bujet film ini sendiri tercatat Rp800 juta, yang menjadikannya sebagai film termahal pada awal 1980-an.

•••

EMBIE C. Noer, yang bertindak sebagai direktur musik film itu, ingat kata-kata Arifin saat mendeskripsikan film yang akan mereka buat dengan sangat singkat, "Ini film horor, Mbi."

Bagi Embie, frasa sependek itu cukup menjadi dasar baginya untuk mengembangkan tafsir bebunyian. "Saya bukan cuma adiknya atau krunya, melainkan juga anaknya sekaligus muridnya sejak dia masih muda," tutur Embie. "Karena itu, yang sama-sama kami pahami adalah Aidit

pustaka-indo.blogspot.com

sebagai sebuah diskusi politik ketimbang sebagai rekonstruksi fakta yang *debatable*."

Contoh kecil yang menunjukkan itu, antara lain, adegan Aidit merokok yang dianggap menyimpang dari kebiasaan Aidit sebenarnya yang tidak merokok—seperti diyakini sang adik, Murad Aidit. "Adegan itu justru menegaskan Mas Arifin sedang tidak merekonstruksi fakta, melainkan menyodorkan sebuah diskusi politik," kata Embie. Ia prihatin melihat pelbagai diskusi yang muncul saat itu tentang pencitraan Aidit, dan film itu secara umumnya, yang hanya ditakar dari sisi estetika, bukan secara substantif. "Banyak yang gagal membaca film ini," keluh Embie. Dalam wawancaranya dengan majalah ini 26 tahun silam, Arifin mengatakan bahwa niatnya membuat film ini adalah sebagai "film pendidikan dan renungan tanpa menawarkan kebencian" (*Tempo* edisi 6/14, 7 April 1984).

Berkaitan dengan tugasnya untuk memberi tafsir musikal pada film itu, Embie berkeyakinan bahwa ranah politik

Proses Syuting Film *G-30-S/PKI.* Film termahal pada awal 1980-an.

pustaka-indo.blogspot.com

Indonesia, sampai detik ini, adalah konsep budaya Barat dengan para pionir seperti Ronggowarsito untuk sastra dan metafisika serta Raden Saleh untuk estetika. "Maka saya meramu suling bambu, *tape double-cassette*, *keyboard*, dengan semangat budaya *pseudo-modern*," ujarnya.

Perdebatan yang sempat muncul mengenai sosok Aidit dalam film itu, seingat Jajang C. Noer, tak sampai menggelisahkan suaminya. "Dia sangat *excited* ketika melihat hasil akhirnya," tutur Jajang.

Bagi Jajang, proses persiapan bahan untuk sosok Aidit adalah saat yang sibuk sekaligus mencemaskan. Mereka sibuk membuat kompilasi dari pelbagai bahan tertulis. Itulah yang diolah Arifin menjadi sebuah skenario. Yang membuat cemas, tim Arifin hanya memiliki satu foto Aidit, ketika sang figur berada di sebuah acara di Istora. Rumitnya lagi, foto itu pun tak begitu jelas. Persoalan menjadi sedikit lebih mudah setelah mereka berhasil mendapatkan sebuah pasfoto Aidit yang lebih jelas. "Ternyata bentuk fisik Aidit tak sebesar yang kami bayangkan semula," ujar Jajang. "Dari pasfoto itulah Mas Arifin punya kesan bahwa Aidit terlihat mirip Syu'bah. Bukan pada kepersisan wajah, tapi pada wibawa." Jajang mencontohkan, pencarian pada "kemiripan wibawa" ketimbang kemiripan wajah juga menjadi pertimbangan utama saat mencari pemeran Bung Karno, yang akhirnya jatuh pada Umar Kayam.

Sudah selesaikah persoalan? Ternyata belum. Jajang mengungkapkan, mereka masih kesulitan mendapatkan ciri atau gestur khusus Aidit, meski sudah mencari informasi ke Soebandrio dan Sjam Kamaruzaman. "Satu-satunya tambahan informasi yang muncul adalah bahwa Aidit itu *dandy*. Bukan dalam pengertian genit, tapi pada gaya busana. Dan di situlah repotnya," Jajang terkekeh sejenak. "Syu'bah *nggak* bisa dibilang *dandy*."

pustaka-indo.blogspot.com

TEMPO/ RINI PWI

Arifin C. Noer, 1991.

Ihwal Aidit yang merokok itu, Jajang punya jawaban lain. Saat itu Arifin merasa merokok sebagai representasi dari *The Thinker*. "Secara visual terlihat lebih bagus penggambaran seseorang yang berpikir keras itu lewat rokoknya," ulas Jajang. "Itu sebabnya ada adegan di mana layar hanya dipenuhi asap rokok sebagai metafor sumpeknya suasana politik Indonesia."

Dengan segala pro-kontra yang muncul akibat film *Pengkhianatan G-30-S/PKI*, satu hal yang tak bisa disangkal adalah generasi yang lahir pada 1970-an dan sesudahnya mendapatkan satu-satunya gambaran tentang sosok Aidit secara jelas hanya dari film itu. Setelah Presiden Soeharto mengundurkan diri pada 1998, buku tentang Aidit kemudian bermunculan, termasuk yang ditulis oleh mereka yang mengenalnya lebih dekat. ■

pustaka-indo.blogspot.com

Sajak Pamflet Sang Ketua

D.N. Aidit berhasrat juga menjadi penyair.
Tapi puisinya pernah ditolak *HR Minggu*.

TELEPON kantor *Harian Rakjat* di Jalan Pintu Besar Selatan Nomor 93, Jakarta Pusat, meraung-raung pada suatu Sabtu malam, sekitar awal 1965. Dipa Nusantara Aidit, Ketua Comite Central PKI, mencari "orang yang bertanggung jawab" atas seleksi puisi di *HR Minggu*, lembar kebudayaan yang berbeda isi, bahkan logonya, dengan *Harian Rakjat* edisi reguler. Telepon itu disambut Amarzan, redaktur yang memang ditugasi menyeleksi kiriman puisi.

"Apakah sajak-sajak saya sudah diterima?" terdengar Aidit di seberang telepon.

"Sudah."

"Jadi, dimuat dalam edisi besok?"

Setelah berpikir sejenak, Amarzan menjawab, "Tidak."

"Maksudnya?"

"Ya, tidak dimuat."

"Mengapa tidak dimuat?"

"Menurut saya, belum layak dimuat."

Hening. Lalu brak! Telepon dibanting.

Amarzan, ketika itu 24 tahun, baru dua tahun menjadi

pustaka-indo.blogspot.com

redaktur. Ia paham, menolak puisi Aidit bisa menjadi perkara besar. Sejam kemudian, telepon kantor kembali berdering, masih mencari Amarzan. Kali ini dari Njoto, Wakil Ketua II CC PKI sekaligus Pemimpin Redaksi *Harian Rakjat*. Dengan nada kalem, Njoto bertanya apakah benar Amarzan menolak memuat sajak-sajak kiriman Aidit. Amarzan membenarkan.

"Bung yakin akan pendapat Bung?" Njoto bertanya.

"Yakin."

"Tak ada hal-hal lain yang bisa dipertimbangkan?"

"Tidak."

"Baik. Kalau begitu, saya mendukung keputusan Bung."

Plong. Tadinya ia menyangka Njoto bakal memaksanya memuat sajak-sajak Aidit itu. "Jika itu terjadi, saya akan keluar," katanya mengenang "insiden telepon" itu, pertengahan September 2007. Ketika itu, gajinya Rp525 per bulan, cukup untuk makan dua pekan di masa beras sulit dan apa-apa harus mengantre.

Menurut Amarzan, ia menolak puisi Aidit justru karena ingin menyelamatkan "martabat" sang Ketua. "Puisinya sejenis puisi poster," katanya. Sayang, Amarzan lupa puisi Aidit mana yang ia tolak ketika itu.

Oey Hay Djoen

TEMPO/MAZMUR A.SEMBIRING

Aidit lumayan banyak menulis puisi, dari 1946 sampai 1965. Sajak-sajaknya hampir seluruhnya berisi puji-pujian kepada partai, atau anjuran revolusi, bahkan dalam sajak yang sangat personal sekalipun. Selain di *Harian Rakjat* itu, sajak Aidit kerap muncul di *Suara Ibukota*, sebuah koran politik Jakarta yang diasuh seorang aktivis PKI, Hasan Raid.

Aidit menggunakan puisi sebagai media untuk berkomentar atas peristiwa aktual yang ia lihat dan dengar, dengan gaya menyeru dan berpetuah. Sajak-sajak di kedua koran itu kemudian dikumpulkan

pustaka-indo.blogspot.com

dan diterbitkan dalam antologi *Lumpur dan Kidung*.

Baca, misalnya, sajaknya "Raja Naik Mahkota Kecil", yang ditulis pada 23 Juni 1962 untuk menyindir pengangkatan Letnan Jenderal Achmad Yani sebagai Kepala Staf Angkatan Darat, menggantikan Jenderal Abdul Haris Nasution.

Udara hari ini cerah benar
pemuda nyanyi nasakom bersatu
gelak ketawa gadis remaja
mendengar si lalim naik takhta
tapi konon mahkotanya kecil

Sajak empat kuplet ini ditutup dengan stanza: *Ayo, maju terus kawan-kawan/ Halau dia ke jaring dan jerat/ tangkap dia dan ikat erat/ hadapkan dia ke mahkamah rakyat!*

Atau baca: "Yang Mati Hidup Kembali", yang ditulisnya pada 14 Februari 1961, sebulan setelah Patrice Émery Lumumba, pemimpin gerilya rakyat Kongo, mati dibunuh agen rahasia Amerika, CIA. *Butir-butir airmata membasahi koran pagi/ Orang hitam berhati putih itu/ dibunuh siputih berhati hitam!*

Aidit sendiri pernah sekali menulis pada 1964 bahwa sastra itu harus bertanggung jawab, berkepribadian nasional, dan mengabdi kepada buruh dan rakyat. Kredo ini menjadi semacam tren yang dianut para penulis "berhaluan kiri". Amarzan, sebagai redaktur *HR Minggu*, secara pribadi menganggap puisi tak selalu harus begitu. Ia sendiri, sebagai penyair, bisa saja menulis puisi tentang cinta, kebimbangan, bulan, dan laut.

Tak hanya Amarzan yang menganggap puisi-puisi Aidit jelek. Oey Hay Djoen, bekas anggota parlemen dan Dewan Pakar Ekonomi PKI, juga berpendapat demikian.

pustaka-indo.blogspot.com

Bekas pejabat PKI itu mengenang, ia sering dikirimi sajak oleh Aidit untuk dimintai pendapat. Tapi laki-laki itu, yang masih gesit di usia 78 tahun ketika diwawancarai *Tempo* pada 2007, dan meninggal dua tahun kemudian, mengaku tak pernah menggubrisnya. "Buat apa? Jelek," katanya. Hay Djoen sendiri menulis prosa memikat dengan nama samaran Ira Iramanto atau Samandjaja.

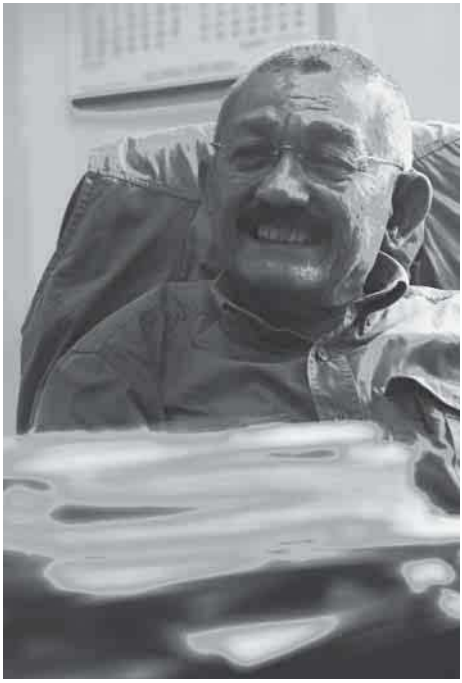

TEMPO/MAZMUR A.SEMBIRING

Amarzan Loebis

Sobron Aidit—adik D.N. Aidit—sekali waktu pernah bercerita bahwa abangnya sesungguhnya mengagumi sajak-sajak Chairil Anwar. Chairil dan Sobron pada 1949 pernah satu kos di Jalan Gondangdia Lama Nomor 2, Jakarta Pusat. Mengetahui adiknya berkawan dengan penyair terkemuka Indonesia itu, Aidit membual: "Chairil itu, kalau masih hidup, pasti berpihak pada PKI, meski tak mau jadi PKI."

Sobron sendiri saat itu kerap mengirim cerpen ke beberapa koran dan majalah sastra. Aidit kerap mengkritik cara adiknya itu menulis. "Abangku ini ternyata banyak tahu soal-soal teori sastra mutakhir," tulis Sobron dalam *Aidit: Abang, Sahabat, dan Guru di Masa Pergolakan* (2003). Aidit

HARIAN RAKJAT

DN Aidit tentang „Stabilisasi Ekonomi"

DJADILAH DJUGA PATRIOT DIBIDANG EKONOMI!

Ekuador dan „bantuan" AS

Pemberian gelar Doctor HC kepada Bung Karno

Subandrio beran

pustaka-indo.blogspot.com

kemudian kerap meminjamkan buku-buku penulis Rusia seperti Tolstoi, Dostoyevsky, dan Anton Chekhov kepada Sobron.

Barangkali menulis puisi, bagi Aidit, hanya semacam gaya seorang pemimpin partai. Sebab, banyak pemimpin partai komunis di Asia yang pandai menulis sajak. Mao Zedong menulis sajak. Ho Chi Minh malah punya kumpulan sajak yang diterjemahkan ke berbagai bahasa, *Prison Diary*. Para pemimpin PKI lainnya—Njoto, Sudisman, Alimin, dan M.H. Lukman—juga menulis sajak.

Ketika tersebar kabar Aidit meninggal, 23 November 1965, Mao Zedong menulis sajak belasungkawa yang dimuat di sebuah koran Tiongkok, yang terjemahan Indonesianya kira-kira:

Di jendela dingin berdiri reranting jarang
beraneka bunga di depan semarak riang
apa hendak dikata kegembiraan tiada bertahan lama
di musim semi malah jatuh berguguran. ■

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah Keluar dari Laci Penulis

Puluhan buku menyajikan aneka versi tentang sosok D.N. Aidit. Ayah yang baik hingga politikus oportunis.

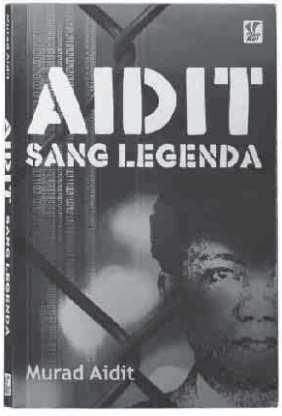

"D.N. AIDIT dan PKI adalah kesatuan yang tak mungkin dipisahkan."

Murad Aidit menuangkan kesaksiannya terhadap sang kakak dalam buku *Aidit Sang Legenda*. Ia melukiskan Achmad Aidit alias Dipa Nusantara Aidit sebagai aktivis yang habis-habisan membesarkan partai palu arit. Begitu sibuknya, Aidit kurang memperhatikan segala kesulitan yang ia hadapi. "Bang Amat," begitu Murad memanggil Aidit, "adalah kakak yang sungguh tak dapat diharapkan."

Ia mencontohkan saat meminta uang biaya pernikahan, ia sama sekali tak diberi. Tapi, pada saat yang lain, rasa kesal dan benci kepada Bang Amat tandas ketika Murad tergolek lemah akibat TBC. Dokter memberi Murad obat TBC terbaru dari Swiss, yang belum beredar di Indonesia. Adalah Aidit yang mendapatkan obat itu, mengandalkan

pustaka-indo.blogspot.com

jaringan pertemanannya di luar negeri. Cerita pun mengalir. Aidit kali ini disebut sebagai kakak yang sempurna.

Inilah sepenggal kisah haru-biru hubungan kakak-beradik yang ditulis dalam buku 264 halaman yang terbit pada 2005. Tak cuma Murad. Sobron Aidit, adik sepupu Aidit, juga menulis beberapa buku. Begitu pula Ibarruri, putri tertuanya. Iba menyebut sang ayah dalam buku *Ibarruri Putri Alam: Anak Sulung D.N. Aidit* yang terbit pada 2006 sebagai "manusia yang paling kucintai".

Buku-buku dari lingkaran terdalam keluarga Ketua Comite Central Partai Komunis Indonesia itu tak mungkin bisa kita baca 13 tahun lalu. Kendati sudah mulai ditulis belasan tahun lalu, buku-buku itu hanya teronggok di laci penulis. Kini, di era reformasi, kata sejarawan Asvi Warman Adam, "Kita bisa lebih mengenal sosok Aidit dari sudut pandang personal."

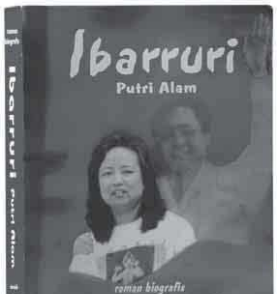

Ketika mendengar berita kepastian tewasnya sang Ayah, misalnya, Iba menuliskan, "Di masa aku remaja, aku tiba-tiba kehilangan manusia yang paling kucintai, kukagumi, yang menjadi teladan dalam cita-cita." Ibarruri adalah nama pemberian Aidit yang diambil dari nama pemimpin gerakan Komunis Internasional asal Spanyol, Dolores Ibarruri. Dolores terkenal dengan aksi menentang diktator Spanyol, Jenderal Franco.

Meski memuji setinggi langit sang ayah, Iba menyebut Aidit sebagai ayah yang tak mengerti merawat anak. Suatu kali di masa kecil, ia pernah menangis. Aidit yang tak tahu kenapa anaknya menangis terus memberi minum hingga perutnya kembung.

pustaka-indo.blogspot.com

Sejak Soeharto tumbang, buku-buku yang berusaha "membersihkan" sosok Aidit bebas beredar. Tak hanya tulisan saudara dan anak—yang jelas lebih banyak memunculkan sosok manusia Aidit dan dibumbui emosi karena kedekatan pada sang tokoh—tapi juga penulis atau peneliti yang tak ada hubungan apa pun dengan Aidit. Buku *Menolak Menyerah*; *Menyingkap Tabir Keluarga Aidit* (2005) karya Budi Kurniawan dan Yani Andriansyah boleh dikelompokkan dalam buku yang tak boleh terbit di masa Orde Baru.

Dalam buku itu, tak ada kesan dalang pembunuhan kejam dan bengis—sifat yang tertanam pada sebagian besar benak orang Indonesia karena dijejali buku-buku sejarah yang memojokkan Aidit—pada sosok politisi yang dikenal dekat dengan Sukarno ini. Buku tersebut bahkan memuat informasi bahwa Aidit terkucilkan dari peristiwa besar G30S/PKI. "Yang terjadi adalah peristiwa di luar skenario

pustaka-indo.blogspot.com

Aidit," tulis Budi dan Yani. "Terjadi penyingkiran ke Halim, yang mengakibatkan terputusnya komunikasi."

Kebanyakan buku yang terbit di era Orde Baru memperkenalkan Aidit sebagai sosok yang pantas dimusnahkan. Buku *Pergolakan Politik Tentara Sebelum dan Sesudah G-30-S/PKI* yang ditulis Todiruan Dydo pada 1989 menyebut Aidit sebagai pemimpin partai licik dan oportunis yang khawatir Angkatan Darat akan berkuasa setelah Sukarno meninggal. Maka Aidit meniupkan isu adanya Dewan Jenderal yang akan melakukan kudeta. Aidit pula yang memerintahkan penangkapan para jenderal.

Buku ini menyebut Aidit sebagai sosok yang amat dekat dengan Sukarno, dan memanfaatkan kedekatan itu untuk kepentingannya sendiri. Aidit dituding sebagai orang yang selalu menjelek-jelekkan tentara di hadapan Sukarno. Ia bahkan dituding sebagai sosok yang menyaring informasi yang akan disampaikan kepada Presiden. Ketika itu, Presiden tidak bisa mengandalkan informasi intelijen karena dalam kalangan tentara sendiri terjadi kesimpang-siuran akibat penyusupan orang-orang PKI.

Aidit adalah dalang G30S/PKI. Demikian buku kontroversial *Siapa Menabur Angin akan Menuai Badai* yang dikarang Soegiarso Soerojo pada 1988. Dituliskan bahwa Aidit sebenarnya baru akan merencanakan kudeta pada 1970. Namun dokumen yang berisi instruksi agar seluruh pimpinan PKI bersiap memuluskan rencana itu bocor. "Seperti disambar geledek di siang bolong, D.N. Aidit yang ketahuan belangnya menjadi sangat marah," tulis Soegiarso. Inilah yang membuat Aidit mempercepat kudeta menjadi 1965.

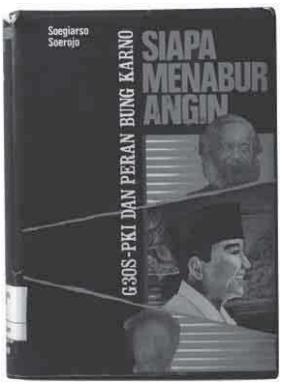

pustaka-indo.blogspot.com

Soetopo Soetanto dalam kumpulan tulisan *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis* menyebutkan kelihaian Aidit memanfaatkan tentara untuk membunuh para jenderalnya sendiri." Bahwa cara kerja PKI harus konspiratif," demikian buku ini mengutip konstitusi PKI yang merupakan ide Aidit. Pemimpin Politbiro PKI ini pun memerintahkan infiltrasi ke tubuh militer. Para tentara yang sebelumnya memiliki latar belakang PKI didekati dan dipakai untuk melancarkan kudeta 1965.

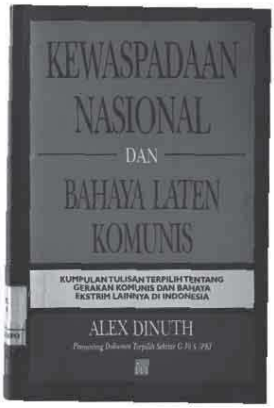

Dalam *Rangkaian Peristiwa Pemberontakan Komunis di Indonesia*, Aidit digambarkan sebagai sosok yang anti-Tuhan. Koran-koran berhaluan komunis memproklamasikan Pancasila tanpa sila pertama. "Juga dalam kesempatan berpidato di depan peserta Pendidikan Kader Revolusi 1964, D.N. Aidit berkata bahwa sosialisme, kalau sudah tercapai di Indonesia, maka Pancasila tak lagi dibutuhkan sebagai alat pemersatu," begitu tertulis dalam buku keluaran Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan, Jakarta.

Tribuana Said dan D.S. Moeljanto dalam *Perlawanan Pers Indonesia BPS Terhadap Gerakan PKI* menceritakan buntut panjang pidato Aidit itu. Pers pun terbelah, berbagai golongan mengecam Aidit. Pro-kontra berakhir setelah Wakil Perdana Menteri Chaerul Saleh memerintahkan semua pihak menghentikan polemik pidato tersebut. Aidit pun sempat mengatakan bahwa pidatonya dipelintir harian *Revolusioner*, padahal ia tidak bermaksud mengatakan bahwa Pancasila tak lagi diperlukan.

pustaka-indo.blogspot.com

Ini tak jauh berbeda dengan buku-buku pelajaran sekolah yang memuat versi pemerintah Orde Baru. Buku *Sejarah Nasional Indonesia*, misalnya, jelas-jelas menyebut PKI dan Aidit sebagai dalang tunggal peristiwa 1965. Buku yang antara lain dikarang oleh Nugroho Notosusanto itu menuai kontroversi karena menghujat Sukarno dan menyanjung Soeharto sebagai penyelamat bangsa. Di buku itu, juga buku-buku pelajaran lain, digambarkan sosok Aidit yang kejam, bengis, dan tak percaya kepada Tuhan alias ateis.

John Roosa, sejarawan University of British Columbia, Kanada, yang menulis *Dalih Pembunuhan Massal*, meragukan Aidit dalang G30S. Ia justru memaparkan fakta bahwa Peristiwa 30 September 1965 itu sebagai upaya Soeharto dan jenderal AD memukul balik PKI. Isu Dewan Jenderal diembuskan sebagai provokasi agar PKI menyerang lebih dulu. Sejumlah sumber rahasia John memberi kesaksian yang mendukung tesis itu.

Dalam suatu kesempatan, Aidit mengemukakan prinsip dan pilihan hidupnya kepada Murad. "Kau tahu, aku memang tidak akan menjadi pahlawan keluarga. Pahlawan keluarga itu terlalu sederhana dan amat egois. Kita harus menjadi pahlawan bangsa." Kita tahu, ucapan Aidit ini tak berujung sebagaimana yang ia harapkan. Ia tak akan pernah tercatat sebagai pahlawan. ■

pustaka-indo.blogspot.com

Kolom-kolom

pustaka-indo.blogspot.com

Rahasia Aidit

Hilmar Farid
Sejarawan

JUMAT, dini hari, 30 September 1965. Rangkaian adegan itu masih bergerak perlahan di kepala mereka. Itulah terakhir kali mereka melihat ayahanda masing-masing: meninggalkan rumah, bersama pasukan berseragam Cakrabirawa.

Aidit memimpin PKI sejak Januari 1951. Baru beberapa bulan, partai yang baru dipukul secara politik dan fisik menyusul peristiwa Madiun 1948 itu kembali berhadapan dengan represi. Pada pertengahan Agustus, ribuan pemimpin dan kader partai ditangkap di Medan dan Jakarta. Ini terjadi setelah serangan terhadap sebuah kantor polisi di Tanjung Priok oleh gerombolan yang mengenakan simbol palu arit. Sekalipun pemimpin partai membuat pernyataan tidak terlibat dalam serangan itu, pemerintah Sukiman tetap mengirim aparat untuk mengejar kaum komunis. Aidit bersama Lukman dan Njoto lolos dari kejaran.

Tepat empat tahun kemudian, September 1955, PKI menempati urutan keempat dalam pemilihan umum dengan 6,1 juta suara atau meraih 16,4 persen dari total suara. Dua tahun kemudian, dalam pemilihan daerah, jumlah suara

pustaka-indo.blogspot.com

untuk PKI meningkat hampir 40 persen, bahkan di beberapa daerah mereka mayoritas. Jumlah anggotanya yang semula hanya 4.000 orang meningkat puluhan kali lipat. Pada 1957 Aidit dengan bangga melaporkan bahwa jumlah perempuan anggota partai sudah mencapai 100 ribu. Pada usia 31 tahun Aidit sudah menjadi pemimpin salah satu kekuatan politik pasca-revolusi yang paling signifikan dan hidup.

Apa rahasia Aidit mengubah partai yang semula terbelah ke dalam banyak faksi menjadi kekuatan politik yang solid dan andal?

Pengambilalihan partai dari apa yang disebut "kalangan tua" oleh Aidit, Lukman, dan Njoto, pada awal 1951 bukanlah proses yang mudah. Perdebatan berlangsung di tingkat pimpinan pusat sampai kader-kader daerah. Dalam berbagai kesempatan, Politbiro baru di bawah Aidit menggunakan tangan besi. "Pengadilan" dibentuk untuk mendisiplinkan kader yang berseberangan pandangan dengan pemimpin baru. Banyak dari mereka yang diadili kemudian diturunkan jabatan dan status keanggotaannya, bahkan dikeluarkan dari partai.

Pada usia 31 tahun Aidit sudah menjadi pemimpin salah satu kekuatan politik pascarevolusi yang paling signifikan dan hidup.

Setelah berhasil melakukan konsolidasi dengan menyatukan unsur-unsur yang setuju pada garis kebijakan baru partai, Politbiro yang dipimpin Aidit mulai membangun struktur organisasi yang ketat. Orang yang bertanggung jawab melakukan tugas berat ini adalah Sudisman. Seleksi dan perekrutan anggota dirapikan. Setiap calon anggota melalui tahap pemeriksaan dan pengawasan selama lima sampai enam bulan sebelum menjadi anggota penuh dan kemudian kader partai. Pada saat bersamaan diberlakukan juga asas demokrasi di mana kader bisa menyuarakan perbedaan pendapat dan kritik sehingga

pustaka-indo.blogspot.com

tidak terakumulasi menjadi faksi seperti terjadi pada masa sebelumnya.

Pendidikan politik mendapat perhatian khusus dan menurut Ruth McVey inilah kunci yang membuat PKI mempesona banyak orang. Di tengah sistem pendidikan nasional yang belum berkembang, jumlah sekolah dan guru yang

pustaka-indo.blogspot.com

terbatas, kegiatan pendidikan yang diselenggarakan PKI di berbagai tingkat seperti menjadi jalan menuju modernitas. Analisis Marxis, studi ekonomi politik, sejarah masyarakat, yang diajarkan di sekolah dan kursus politik milik partai tidak hanya menawarkan isi tapi juga cara "berilmu" baru.

Perluasan pendidikan ini dibarengi dengan berlipat

pustaka-indo.blogspot.com

gandanya kegiatan penerbitan. *Harian Rakjat*, yang semula terbit terbatas untuk kader dan anggota partai, pada awal 1957 sudah menjadi harian dengan tiras 60 ribu eksemplar. Cabang-cabang partai mempunyai penerbitan sendiri seperti *Suara Ibukota* di Jakarta, *Suara Persatuan* di Semarang, *Buletin PKI Djawa Timur* di Surabaya, dan *Lombok Bangun* di Mataram. Terjemahan karya asing ke dalam bahasa Indonesia banyak dilakukan. Di Jawa Barat, kader partai membaca karya Mao dalam bahasa Sunda.

Namun elemen yang paling penting dalam konsolidasi partai adalah tumbuhnya komunitas yang berpusat pada organisasi partai. Kantor partai adalah tempat yang hidup dan para pengurusnya adalah orang yang aktif dalam komunitas. Organisasi secara konkret membantu anggota menghadapi masalah, mulai dari tekanan politik pihak lawan sampai urusan sehari-hari seperti melahirkan dan kematian. Menurut Donald Hindley, PKI berhasil membangun komunitas-komunitas berbasis solidaritas dalam masyarakat yang penuh ketegangan dan pertentangan.

Perkembangan pesat ini hampir tidak mendapat hambatan berarti. Sejak 1951 Aidit menitikberatkan perjuangan partai melalui jalan parlemen. Dengan strategi front nasional PKI berhasil menciptakan ruang yang memudahkan konsolidasi partai. Sepanjang 1950-an PKI praktis tidak pernah "bermain di luar jalur" seperti halnya partai-partai yang bertualang dengan terlibat aksi pemberontakan di daerah-daerah, usaha *putsch* atau persekongkolan untuk menyingkirkan pemimpin nasional. Tidak mengherankan jika Sukarno melihatnya sebagai sekutu penting untuk mengimbangi tekanan pihak militer.

Semua ini berubah pada awal 1960-an. Angkatan Darat dan kekuatan antikomunis kini melihat PKI sebagai ancaman nyata. Ancaman bahwa PKI akan berhasil me-

pustaka-indo.blogspot.com

nguasai pemerintah melalui pemilihan umum dan perjuangan parlementer membuat lawan politiknya diam-diam mensyukuri Demokrasi Terpimpin. Ketegangan sosial dan politik meningkat karena perekonomian memburuk. Para ahli *psychological warfare* dalam maupun luar negeri sementara itu meramaikan suasana politik dengan desas-desus, pengacauan informasi, dan aksi subversi.

PKI mulai memasuki gelanggang politik baru. Tekanan berbagai pihak membuat keputusan-keputusan penting semakin terpusat di tangan segelintir pimpinan. Jarak dengan massa mulai terasa. Komunitas yang tumbuh di sekeliling organisasi partai kini terpusat pada mobilisasi dan semakin banyak pertimbangan *survival* yang melandasi kebijakan partai. Buruh dilarang mogok, petani diminta menahan diri agar tidak mengambil alih lahan, jika sasarannya adalah sekutu dalam front nasional.

Semua berubah pada awal 1960-an. Angkatan Darat dan kekuatan antikomunis kini melihat PKI sebagai ancaman nyata.

Jarak pemimpin dengan massa semakin terasa, sekalipun jumlah anggota partai semakin bertambah. Itu membuat PKI seperti "raksasa berkaki lempung", meminjam istilah sejarawan Jacques Leclerc.

Seruan Aidit untuk memperkuat barisan partai dengan menambah jumlah anggota tidak hanya disambut oleh rakyat di kampung dan desa yang melihat PKI sebagai pintu menuju modernitas dan kemakmuran, tapi juga para pejabat dan mereka yang dalam analisis sosial PKI disebut kabir alias kapitalis birokrat. Bagi mereka menjadi anggota partai adalah jalan mengamankan posisi dalam birokrasi dan membangun perlindungan diri menghadapi pergulatan sosial yang kadang berlangsung keras dan penuh konflik. PKI pun tumbuh menjadi tubuh besar yang lamban dan tidak lagi tangkas menghadapi perubahan.

pustaka-indo.blogspot.com

Di tengah keadaan ini Aidit mendengar berita tentang Dewan Jenderal yang berencana menggulingkan pemerintahan Sukarno. PKI sebagai partai sudah terlalu lamban untuk mengikuti dinamika yang berlangsung cepat. Keadaan menuntut ketangkasan politik. Ketika keputusan menentukan harus diambil dalam hitungan hari dan jam, Aidit pun terkucil dari Comite Central dan kawan-kawannya sendiri. Selama September 1965 tidak ada lagi rapat Politbiro. Aidit bersama sejumlah pemimpin partai terseret dalam gelap politik klandestin, agen ganda, dan tipu daya.

Ada yang menyebutnya pengkhianatan. Ada juga yang bilang petualangan. Bagi saya, kata yang lebih tepat adalah tragedi. ■

pustaka-indo.blogspot.com

Aidit dalam Bingkai Nawaksara

Asvi Warman Adam
Peneliti LIPI

PERTANYAAN seberapa besar atau seberapa kecil peran Aidit dalam Gerakan 30 September mengimplikasikan bahwa ia terlibat dalam manuver politik tingkat tinggi tahun 1965. Versi-versi dalang peristiwa tersebut yang selama ini bersifat tunggal (PKI, Angkatan Darat, Sukarno, Soeharto, CIA, dst.) tak luput dari kritik. Peristiwa yang begitu kompleks tidak mungkin dilakukan satu orang, satu kelompok, atau satu golongan saja. Dalang peristiwa itu lebih dari satu, sehingga analisis Bung Karno sebagaimana disampaikan dalam pidato Nawaksara tahun 1967 dianggap lebih tepat. Menurut Sukarno, peristiwa itu merupakan pertemuan tiga sebab: keblingernya pimpinan PKI, subversi Nekolim, dan adanya oknum-oknum yang tidak benar.

Kalau digunakan matematika sederhana, andil masing-masing pihak yang disebut dalam pidato Nawaksara itu 33,33 persen. Tulisan ini mencoba mengelaborasi persentase tersebut. Mana yang lebih menentukan, pihak asing atau unsur dalam negeri?

pustaka-indo.blogspot.com

Pimpinan PKI yang "keblinger" itu adalah Biro Chusus yang diketuai langsung Aidit di mana Sjam Kamaruzaman boleh dikatakan direktur eksekutifnya. Nekolim (Neokolonialisme) tentu mengacu kepada Amerika Serikat (AS), sungguhpun arsip yang terbuka belakangan memperlihatkan bahwa Inggris dan Australia juga mendukung sepenuhnya gebrakan membasmi komunis. Namun dalam kategori pihak asing itu tentu tidak dapat diabaikan peran Uni Soviet (termasuk Pakta Warsawa, konon agen asal Cek, Ladislav Bittman, terlibat) dan RRC. Sebelum meletusnya Gerakan 30 September, dokter-dokter Cina telah keluar-masuk Istana Presiden. Arsip Jepang mengenai tahun 1965 juga perlu diperiksa.

Rumusan "oknum yang tidak benar" itu konon penghalusan dari "jenderal yang tidak benar". Proses penulisan pidato Nawaksara itu sendiri perlu diteliti karena Sukarno meminta masukan dari beberapa tokoh. Apakah yang dituju Sukarno adalah Soeharto (yang pada masa awal beraliansi dengan Nasution)? Atau termasuk juga Untung dan Latief?

Menjelang peristiwa itu, kekuasaan terpusat pada tiga pihak, yakni Soekarno, PKI, dan Angkatan Darat.

"Keblingernya" Aidit disebabkan situasi yang sangat meruncing saat itu. Menjelang peristiwa itu, kekuasaan terpusat pada tiga pihak, yakni Sukarno, PKI, dan Angkatan Darat (AD). AD menguasai senjata, sedangkan PKI mendominasi dukungan massa. Kalau saat itu diadakan pemilu, niscaya partai komunis akan menang. Sebab itu kekuatan antikomunis seperti Jenderal Suhardiman mengupayakan Sukarno menjadi presiden seumur hidup agar *status quo* tetap terjaga. Bung Karno sendiri tidak pernah memberikan kesempatan kepada elite komunis memimpin departemen kecuali jadi menteri negara. Sukarno juga menolak usulan pembubaran

pustaka-indo.blogspot.com

Himpunan Mahasiswa Islam oleh mahasiswa kiri. Kekuatan Sukarno selain dukungan masif dari rakyat juga terletak pada kemampuan menjaga perimbangan politik. Ia akhirnya jatuh karena keseimbangan itu patah setelah meletus Gerakan 30 September.

Kondisi perekonomian yang terpuruk, suasana politik yang kian panas karena konflik tanah dan kebudayaan, konfrontasi dengan Malaysia dan agitasi terhadap pihak asing (AS dan Inggris), serta beredarnya dokumen Gilchrist dan Dewan Jenderal, menyebabkan semua pihak bersiaga. AD dapat mengkudeta Sukarno namun tidak akan didukung rakyat dan dunia internasional. PKI tidak punya senjata untuk makar. Dalam konteks ini, bila AD mengambil langkah lebih dulu dan berhasil, Presiden akan terguling dan selanjutnya PKI akan dibasmi. Karena itu, manuver Dewan Jenderal (yang keberadaannya dipercayai sang ketua) harus dicegah. Rapat antara motor Biro Chusus PKI, Sjam (pihak sipil) dengan Untung dan Latief (unsur militer) memilih cara yang "lazim" dalam sejarah revolusi Indonesia, yakni culik. Para Jenderal itu akan diculik dan dihadapkan kepada Bung Karno. Bila mereka dipecat atau dipermalukan, ancaman kudeta tidak terjadi lagi dan selanjutnya pihak kiri tentu dapat meminta kursi pimpinan departemen kepada Presiden.

Konsep culik sudah dipraktekkan sejak Desember 1945, ketika terjadi penculikan dan pembunuhan terhadap Menteri Negara Otto Iskandar di Nata. PM Sjahrir juga pernah diculik walaupun kemudian ia kembali dengan selamat. Bahkan Sukarno dan Hatta pada hakikatnya pernah diculik oleh pemuda sehari sebelum Proklamasi. Pada 1980, Soeharto berpidato bahwa ia tidak segan memerintahkan untuk menculik seorang anggota MPRS bila mereka mencoba mengubah UUD 1945. Pidato tersebut mendapat pe-

pustaka-indo.blogspot.com

nentangan dari kelompok yang kemudian dikenal sebagai Petisi 50. Sebelum akhir pemerintahan Soeharto, anggota komando khusus TNI AD telah menculik beberapa orang aktivis.

Karena misi utamanya hanya penculikan, maka dapat dipahami keanehan struktur Gerakan 30 September yang dipimpin seorang letnan kolonel, tetapi membawahkan perwira

buruh menggigil. Apala
dor—yang sering leb
annya—me ng
an akan
cam
caman Federasi Serikat Pekerja BUMN Strategis. Federasi yang terakhir ini adalah himpunan pekerja BUMN untuk menandingi FSP. Di dalamnya tergabung serikat pekerja Pertamina, PT Telkom, PLN, Telkomsel, dan Serikat Pekerja Pembangkit Jawa Bali. Dalam pertemuan di Hotel Borobudur pada Rabu pekan lalu, mereka mengundang Ketua Umum Partai Amanat Nasional Amien Rais.

Ketua Umum Serikat Karyawan PT Telkom, Syinar Budi Artha, mengakui beberapa BUMN mengarahkan karyawannya untuk mendukung salah satu pasangan calon presiden. Tapi, menurut dia, karyawan Telkom akan menolak jika ada instruksi direksi soal dukung-mendukung ini.

Pertemuan di Hotel Borobudur itu akhirnya menghasilkan pernyataan sikap yang menolak tindakan menggiring serikat-serikat pekerja BUMN untuk ter-

membuat para
sejumlah man
galak dari atasa
memecat buruh yang berani memberikan suaranya kepada kandidat selain pasangan Megawati dan Hasyim Muzadi. Kisah serupa terungkap dalam sidang gugatan Wiranto, calon presiden yang gagal masuk putaran kedua, di Mahkamah Konstitusi tiga pekan lalu. "Daripada diberhentikan dari perkebunan dan tidak bisa bekerja lagi, terpaksa saya mencoblos Mega," kata Supriyanto, buruh kebun yang menjadi saksi di persidangan.

Intimidasi itu terbukti berhasil. Di sepuluh tempat pemungutan suara (TPS) di kawasan perkebunan itu, Megawati membabat habis semua suara tanpa menyisakan satu pun untuk kandidat lain. Padahal, saat pemilihan umum legislatif, suara yang diperoleh PDI Perjuangan di TPS yang sama sangat kecil.

pustaka-indo.blogspot.com

yang lebih tinggi pangkatnya. Dengan alasan menyelamatkan Presiden, gerakan itu dipimpin oleh Komandan Batalion Cakrabirawa. Persiapan militer tidak dilakukan secara besar-besaran karena tujuannya bukan menguasai ibu kota.

Namun ternyata penculikan terhadap tujuh orang jenderal itu gagal, karena hanya tiga orang yang masih hidup ketika dibawa ke Lubang Buaya. Ketika dilapori peristiwa ini, Sukarno di pangkalan AU Halim Perdanakusuma memerintahkan agar mereka menghentikan gerakan. Terjadi kekalutan karena ternyata di dalam gerakan itu tidak ada satu komando yang dapat mengambil keputusan tunggal. Sjam hanya koordinator antara Biro Chusus dan perwira militer.

Keblingeran pertama dari Biro Chusus PKI adalah keterlibatan mereka dalam perencanaan penculikan. Keblingeran keduanya adalah meneruskan gerakan dengan menyiarkan dokumen kedua (tentang pendemisioner kabinet Dwikora) dan dokumen ketiga (penyesuaian pangkat militer tertinggi menjadi letnan kolonel) setelah terjadi kevakuman enam jam pada tanggal 1 Oktober 1965. Padahal, dalam percobaan kudeta, satu menit pun sangat berharga.

Kalau perintah Sukarno untuk menghentikan Gerakan 30 September itu dipatuhi, mungkin korban yang jatuh tidak banyak. Kalau Soeharto yang membangkang perintah Presiden untuk datang ke Halim Perdanakusuma langsung dipecat oleh Sukarno tentu sejarah Indonesia akan berbeda. Kekurangan utama Sukarno adalah karena ia menganggap enteng seorang Mayor Jenderal Soeharto.

Siapa yang diuntungkan?

Peran seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan berbanding lurus dengan keuntungan yang (akan) diperolehnya. Dalam peristiwa 1965 itu Sukarno adalah pihak yang dirugikan karena selanjutnya ia kehilangan jabatannya, sedang-

pustaka-indo.blogspot.com

kan Soeharto sangat diuntungkan. Ia yang selama ini kurang diperhitungkan berpeluang meraih puncak kekuasaan karena para seniornya telah terbunuh dalam satu malam. Yang sangat dirugikan pula adalah bangsa Indonesia secara keseluruhan karena enam jenderal, empat perwira, seorang gadis cilik, dan sekitar setengah juta orang terbunuh setelah peristiwa tersebut. Yang paling diuntungkan dari tragedi nasional tersebut tak lain dari Nekolim.

Tahun 1965 menjadi *watershed*, pembatas zaman. Terjadi perubahan drastis secara serempak dalam segala bidang. Politik luar negeri Indonesia menjadi lembek dan pro-Barat. Ekonomi berdikari berubah jadi ekonomi pasar yang bergantung pada modal asing dan utang. Polemik dalam bidang politik dan kebudayaan berganti dengan asas tunggal yang tidak membiarkan kritik.

Pergantian Duta Besar Howard Jones dengan Marshal Green bulan Juni 1965 menandai perubahan rencana AS terhadap politik Indonesia. Kelompok kiri didorong untuk melakukan suatu gerakan sehingga ada alasan bagi AD untuk menumpasnya sampai habis. Skenario model AS itu lebih didukung arsip sejarah ketimbang imajinasi seorang profesor gaek bernama Victor Fic bahwa Mao Zedong menyuruh Aidit mengambil kekuasaan. Anehnya, Sukarno kok mau dan membiarkannya. Selanjutnya Bung Karno akan beristirahat di danau angsa Cina.

Dialog imajiner itu berbunyi:

Mao: Kamu harus bertindak cepat.

Aidit: Saya khawatir AD akan menjadi penghalang.

Mao: Baiklah, lakukanlah apa yang saya nasihatkan kepadamu, habisi semua jenderal dan para perwira reaksioner itu dalam sekali pukul. Angkatan Darat lalu akan menjadi seekor naga yang tidak berkepala dan akan mengikutimu.

Aidit: Itu berarti membunuh beberapa ratus perwira.

pustaka-indo.blogspot.com

Mao: Di Shensi Utara saya membunuh 20.000 orang kader dalam sekali pukul saja.

Tulisan Fic bersumber dari harian *The Straits Times*, Singapura, 26 April 1966, yang mengutip tulisan anonim di *Harian Angkatan Bersenjata*, Jakarta, 25 April 1966. Siapa penulis anonim di Jakarta itu? Menurut keterangan Salim Said yang saat itu wartawan pemula *Harian Angkatan Bersenjata*, harian tersebut memiliki versi bahasa Inggris. Apakah penerbitan itu bekerja sama dengan pihak AS dan Inggris? Yang jelas, arsip departemen luar negeri AS mengakui bahwa mereka memberikan daftar pengurus PKI di Indonesia kepada pihak AD melalui Adyatman, sekretaris Adam Malik. Juga mereka memberikan bantuan dana Rp50 juta kepada KAP (Komite Aksi Pengganyangan) Gestapu yang terbentuk setelah meletus Gerakan 30 September serta dipimpin oleh Subchan Z.E. dan Harry Tjan Silalahi.

Setelah membaca berbagai buku dan arsip, saya cenderung menganggap pemikiran Sukarno bahwa Gerakan 30 September adalah pertemuan dari tiga sebab merupakan analisis yang paling lengkap dari berbagai versi tunggal yang ada. Andil ketiganya (keblingeran pimpinan PKI, Nekolim, dan oknum yang tidak benar) tidak sama. Menurut hemat saya, faktor kedua, yakni Nekolim, merupakan pemegang saham mayoritas. ■

Beijing, 19 September 2007

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Indeks

pustaka-indo.blogspot.com

A

A.M. Hanafi 35, 37–38, 52
Abdul Haris Nasution, Jenderal 114
Abdullah Aidit 3, 8–15, 18–19, 21–22, 25, 84–86, 92
Achmad Aidit. *Lihat* D.N. Aidit
Achmad Soebardjo 36
Achmad Yani, Jenderal 58, 64, 96–97, 114
Adam Malik 23, 52, 137
Adenan Kapau Gani 24
Agus Widjojo, Letjen 101–103
Aidit, D.N. *Lihat* D.N. Aidit
Alimin 3, 42, 54, 116
Ali Moertopo, Letjen 58
Alwi Shahab 76
Amarzan Ismail Hamid 107
Amarzan Loebis 112–115
Amelia Achmad Yani 96–98
Amir Sjarifuddin 24, 29, 36, 43
Angkatan Darat 5, 52, 55, 59–60, 72, 74, 79, 97–99, 101–102, 128, 131–134
Ansor 80
API (Angkatan Pemuda Indonesia) 37–38
Arifin C. Noer 4, 106, 108, 110–111
Asahan Aidit 11, 19, 85, 89–90
Asrul Sani 88

B

Basri Aidit 11, 16, 18, 85, 86
Belitung 3–4, 8–17, 85
Bintang Merah 26–27, 42, 45, 46
Biro Chusus PKI 6, 54–55, 58, 64, 132–135
Boyolali 79, 81–83, 90
Buru, Pulau 86–87

C

Cakrabirawa 64–65, 70, 96, 98–99, 103
CGMI (Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia) 60
Chaerul Saleh 23, 34, 85
Chairil Anwar 19, 87, 88, 115
Chalid Rasjidi 36–37
CIA (Central Intelligence Agency) 5
Cornell University 5

D

D.N. (Dipa Nusantara) Aidit
akhir hidup 76–77
berganti nama 24
bersekolah di Jakarta 20–22
buku-buku tentang D.N. Aidit 117–122
dalam film *Pengkhianatan G-30-S/PKI* 105–111
dan Njoto 30, 48–49
dan PKI 43–49, 52–59,

pustaka-indo.blogspot.com

124–130
dan sastra 112–116
dan Soetanti 26, 63, 90
dan TNI 97–102
di asrama Menteng 31 36, 38, 52
di Belitung 8–17
Gerakan 30 September 51–59, 60–65, 131–137
kelahiran 8
keluarga 8–11, 18–19, 29, 84–95, 117–118
makam 79–83
masa kecil 11–17
peristiwa Madiun 40–42, 45, 52
peristiwa Rengasdengklok 34–35
pernikahan 29
sesudah G30S 57, 66–78
tiga serangkai Aidit-Lukman-Njoto 43–49, 125
Danarto 108
Dewan Jenderal 55–56, 64–65, 98, 130, 133
dokumen Gilchrist 133
Donald Ishak Pandjaitan, Mayjen 98–99
Dono Indarto, Komodor Udara 67, 72
Dul Arief, Lettu 56–57

E

Embie C. Noer 108–109

F

Fic, Victor Miroslav 64, 68–70, 75, 136–137
Forum Silaturahmi Anak Bangsa 96, 103
Fransisca Fanggidaej 29–30

G

Gerakan 30 September 1965 52–58, 56, 69, 96–104
Gerindo (Gerakan Rakyat Indonesia) 24
Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) 57

H

H.B. Jassin 88
Hardoyo 60–61
Harian Rakjat 4, 6, 29, 46, 49, 112–113, 128
Harry Tjan Silalahi 137
Hasan Raid 26–28
Hatta 34–36, 42
Hindley, Donald 128
Holtzappel, Coen 5

I

Ibarruri Putri Alam 7, 11, 18, 29, 45, 92, 95, 118
Ibrahim Aidit 11
Ilham Aidit 18–19, 19, 60–63, 80–83, 85, 90–91, 92–95
Ilya Aidit 18, 92, 95
Irfan Aidit 19, 85, 91, 92–93
Ismiyati 30
Iwan Aidit 18, 85, 92–93, 95

pustaka-indo.blogspot.com

J

Jajang C. Noer 110–111
Johanes Leimena 58

K

Kartini, R.A. 18, 91
Ki Hajar Dewantara 36
KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) 45

L

Latief, Kolonel 56–57, 132–133

M

M.A. Brouwer 93
M.H. Lukman 3, 6, 36, 38, 43–46, 53, 57, 69–71, 116, 124–125
M.T. Harjono, Letjen 101
Madiun 2, 41, 52
Maeda Tadashi, Laksamana 36
Mailan 3, 8–9, 11, 19
Manai Sophiaan 48
Mao Zedong 136
Marisah 11, 19, 85
Maroeto Daroesman 43
Masyumi 54, 84
McVey, Ruth 126
Menteng 31 2, 34, 36, 38, 43, 52, 86
Muhammad Husni Thamrin 22
Murad Aidit 4, 11, 12, 14, 19, 21–24, 29, 34, 37, 42, 46–47, 52, 59, 61–63, 65, 85, 86–88, 88, 109, 117–118, 122
Musso 40–42

N

Nahdlatul Ulama 54, 79
Nawaksara 131
Njoto 3, 4, 6, 30, 43, 45–49, 53, 57, 113, 124–125
Nugroho Notosusanto 122
Nyono 57

O

Oey Hay Djoen 31, 59, 114–115
Omar Dhani, Marsekal Madya 71

P

Pemilu 1955 3, 47, 54, 81
Pemuda Rakyat 57
Pengkhianatan G-30-S/PKI (film) 2, 4, 105–111
Pertimu (Persatuan Timur Muda) 24
PKI (Partai Komunis Indonesia) 2–3, 4–7, 40–42, 43–47, 52–55, 57–59, 67–78, 79–83, 86–87, 97–104, 112–116, 120–122, 124–130, 131–137
PNI (Partai Nasional Indonesia) 54
Pranoto Reksosamodro, Mayjen 64

pustaka-indo.blogspot.com

R

R. Soeprapto, Letjen 103
Ratna Purwati Soeprapto 103–104
Rengasdengklok 2, 35
Rewang 70, 73
Rianto Nurhadi Harjono 100–101
Rivai Apin 88
Robinson, Geoffrey 5
Roosa, John 122

S

Sakirman 57
Salomo Pandjaitan 98–100
Sarwo Edhie Wibowo, Letjen 94–95
Sayuti Melik 52
Sidik Kertapati 34–37
Sjam Kamaruzaman 6–7, 55–59, 64, 110, 132–133
Sobron Aidit 11, 19, 21, 29, 85, 88–89, 115–116, 118
Soebadio Sastrosatomo 34
Soebandrio 58, 110
Soeharto 58, 74, 77, 132–135
Soekarni 2, 35
Soepardjo, Brigjen 57, 64
Soetanti 4, 18, 26–30, 63, 85, 90–91
Soetarni 48–49
Soetojo Siswomihardjo, Mayjen 102
Subchan Z.E. 137
Sudisman 3, 6, 53, 116
Sudjono, Mayor 7, 56, 64
Sugiantoro, Mayor 71–74
Sukarno 5, 34–36, 48, 52, 54–56, 64–65, 67, 97–100, 102, 104, 120, 131–136
Sumaun Utomo 45, 48–49, 67, 73
Sutan Sjahrir 18, 91
Syu'bah Asa 2, 106–108, 110

T

Tanjung Morawa 53
Tan Ling Djie 3, 42, 54

U

Umar Kayam 110
Umar Wirahadikusumah 104
Untung, Letkol 6, 48, 56–58, 68–69, 73, 81, 132–133
Utomo Ramelan 69, 73
Utuy Tatang Sontani 4, 30

W

Wikana 2, 34, 36–37, 45, 52
Wilopo 53

Y

Yasir Hadibroto, Kolonel 57, 74, 76–78, 79–80, 82

pustaka-indo.blogspot.com

PAKET SERI BUKU TEMPO: RP165.000,-

SERI BUKU TEMPO

BAPAK BANGSA

Kisah tentang empat Bapak Bangsa ini diangkat dari edisi khusus Majalah Berita Mingguan *Tempo* sepanjang 2001-2009. Serial ini mereportase ulang kehidupan Sukarno, Hatta, Sjahrir, dan Tan Malaka mulai dari pergolakan pemikiran, petualangan, ketakutan, hingga kisah cinta dan cerita kamar tidur mereka.

16 cm x 23 cm., 134 hlm.,
Rp40.000,-

16 cm x 23 cm., 192 hlm.,
Rp45.000,-

16 cm x 23 cm., 243 hlm.,
Rp45.000,-

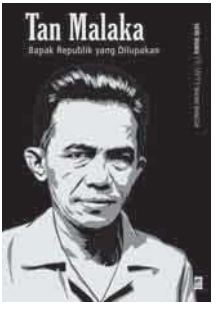

16 cm x 23 cm., 205 hlm.,
Rp45.000,-

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Aidit

Dua Wajah Dipa Nusantara

BERTAHUN-TAHUN orang mengenalnya sebagai "si jahat". Lelaki gugup berwajah dingin dengan bibir yang selalu berlumur asap rokok. Dialah Dipa Nusantara Aidit yang dikenal melalui film *Pengkhianatan G-30-S/PKI*. Di layar perak kita ngeri membayangkan sosoknya: lelaki penuh muslihat, dengan bibir bergetar memerintahkan pembunuhan massal 1965.

Siapakah Aidit? Memimpin PKI pada usia 31, ia hanya perlu setahun untuk melambungkan partai itu dalam kategori empat partai besar di Indonesia pada Pemilu 1955. PKI mengklaim memiliki 3,5 juta pendukung dan menjadi partai komunis terbesar di dunia setelah partai Komunis di Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina.

Aidit memimpikan Indonesia tanpa kelas, tapi ia terempas dalam prahara 1965. Setelah itu, seperti juga Peristiwa G30S, ia jadi mitos. Ia dibenci namun diam-diam dipelajari kembali.

Kisah tentang D.N. Aidit adalah satu cerita tentang "orang kiri Indonesia" yang diangkat dari liputan khusus Majalah Berita Mingguan *Tempo* pada 2007-2010. Menyingkap yang belum terungkap, buku ini mengetengahkan pemikiran, ketakutan, kekecewaan, pengkhianatan, juga kisah cinta dan perselingkuhan sejumlah tokoh komunis Indonesia.

KPG TEMPO

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53698044

KPG: 929 04 10 0373
ISBN 13: 978-979-91-0279-9
9 789799 102799

http://kiri-indo.blogspot.com